

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

MURID KRISTUS YANG MENJADI BERKAT

Paradoks *Leadership*
dan *Followership*

Murid Yesus dan Tugasnya

Plus Minus

Individualisme vs Komunitas Kristen

Jadikan Kami Satu





Griya Anugerah di sore hari

Jam Ibadah GKI Gading Serpong



KU 1 : 06.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 2 : 08.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 3 : 10.30

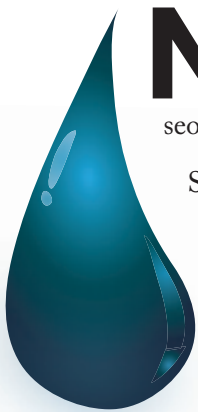
It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



KU 4 : 17.00

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong

DARI REDAKSI



Murid Kristus yang Menjadi Berkat, merupakan tema Sepercik Anugerah edisi 10 yang terbit Juli 2019. Masih berfokus pada tema pemuridan, seiring dengan tema pelayanan GKI Gading Serpong 2019-2020. Pada edisi ini, kita akan melihat artikel-artikel yang mengupas bagaimana seorang murid Kristus berlaku dan bertindak seharusnya.

Selain pengenalan program gereja, beberapa kegiatan seperti revival raker, pelatihan dan pembinaan penginjilan praktis, keterampilan membuat kalung batik pada Komisi Wanita, tersaji dalam liputan kegiatan, selain liputan acara dan galeri foto paskah.

Demikian juga artikel mengenai gangguan psikologis pada orang dewasa yang merupakan kelanjutan dari artikel pada edisi sebelumnya. Dan tidak kalah menariknya, bagaimana paradoks antara *leadership* dan *followership*, juga dikupas tuntas dalam edisi 10.

Selamat membaca. Selamat menjadi murid yang memuridkan, murid yang menjadi berkat!

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Armi Filastria Nggi, Lia Susanti Sasmita

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Majalah **ANUGERAH** presented to you by,  **JAKARTA** and passionately designed by,  **INVISIA**

Photo by,  **imagoDeus**

DAFTAR ISI

PEMBINAAN

- 3** Bina Kita : Belajar dari Rasul Paulus : Memaknai dan Menghidupi Pikiran Kristus
- 6** Fokus : Kehidupan Murid Kristus yang Menjadi Berkat
- 8** Bina Kita : Murid Kristus yang Menjadi Berkat
- 10** Psikologi : Gangguan Psikologis pada Orang Dewasa (2)
- 12** Bina Kita : Paradoks *Leadership* dan *Followership*
- 15** Sepercik Embun : Murid Yesus dan Tugasnya
- 16** Bina Kita : Menjadi Murid yang Memuridkan
- 18** Bina Muda : Plus Minus (Keluaran 4:10-17)
- 20** Bina Remaja : Remaja yang Memuridkan
- 21** Bina Anak : Peran Orang Tuas Kristen Masa Kini
- 22** Bina Kita : Individualisme VS Komunitas Kristen

INSPIRASI

- 24** Resensi : *God's Answers to Life's Difficult Questions*
- 25** Jendela : Komisi Diakonia GKI Gading Serpong
- 26** Sosok : Abraham Kuyper : Filsuf, Teolog, dan Negarawan
- 28** Artikel Lepas : Bunga Teratai
- 29** Inspirasi : Kasih Tuhan Memang Indah
- 30** Artikel Lepas : Siap Pakai
- 32** Kesaksian : Pertolongan Tuhan Nyata
- 34** Artikel Lepas : *Fan or Follower*
- 36** Artikel Lepas : Percakapan dengan Perempuan Samaria
- 38** Artikel Lepas : Mempertanggungjawabkan Talenta Pengajaran
- 40** Artikel Lepas : Kecap & Sambal
- 42** Artikel Lepas : Yesus Ingat Aku

KOMUNIKASI

- 43** Intip : Keterampilan Membuat Kalung Batik
- 44** Liputan : *Business as Mission Course & Mission Trip* di Thailand
- 46** Kesehatan : Mengenal Virus *Dengue* Penyebab Penyakit Demam Berdarah
- 48** Liputan : Pelatihan dan Pembinaan Penginjilan Praktis Metode EE di GKI GS
- 49** Paskah : Salib yang Paradoksal
- 49** Paskah : Perjumpaan yang Mengubah
- 50** Galeri Paskah 2019
- 52** Paskah : *I Am Changed* : Ibadah dan Perayaan Paskah Komisi Anak
- 54** Liputan : Jadikan Kami Satu
- 56** Cerpen : Reruntuhan Hujan dan Bias Cahaya
- 59** Lembar Anak

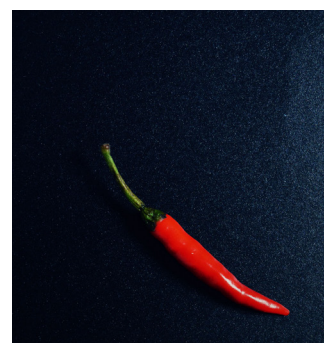
12



26



40



44



Belajar dari Rasul Paulus: Memaknai dan Menghidupi Pikiran Kristus

Teks : Inawati Kosasih
Ilustrasi : Unsplash

*Di dalam Yesus Kristus berarti menyatu dengan Dia,
tidak dapat dipisahkan.*

Panggilan Tuhan Yesus kepada orang-orang yang mengikuti-Nya, bukanlah menjadi *penggemar-Nya*, tetapi menjadi *pengikut* = menjadi murid = orang yang mau diajar dan belajar dengan disiplin. Panggilan ini tentu kita ketahui dengan jelas dan kita maknai dengan sungguh; bahkan ada kerinduan agar kita tidak hanya menjadi murid. Kita juga merindukan untuk berbagi Injil dan berbagi hidup kepada orang lain, sehingga mereka pun menjadi murid Tuhan Yesus.

Saya akan menuliskan sebuah pola murid yang memuridkan, dari Kitab surat 1 Korintus. Pertama-tama, saya akan sedikit memberikan gambaran tentang pelayanan Paulus di kota Korintus:

- ▶ **Jemaat di Korintus, penerima surat** ini hidup di sebuah kota yang peradabannya sudah berkembang, perdagangan sudah maju, dan memiliki hidup keagamaan yang beragam, yang sangat berpengaruh kuat, karena banyak bangunan kuil-kuil dan patung-patung. Salah satu yang dipuja adalah Dewi Afroditus – cara menyembah sang Dewi adalah dengan melakukan hubungan seks dengan para pelacur bakti. Terjadi kehidupan seks bebas dan maraknya persembahan-

persembahan daging korban kepada dewa-dewa (**pasal 5-10**).

- ▶ **Jemaat di Korintus dilayani Paulus pada perjalanan misi kedua**, setelah Paulus mengunjungi Atena, suatu pelayanan yang tampaknya sarat dengan tantangan dan tekanan. Ada firman Tuhan yang diberikan secara khusus dalam suatu penglihatan kepada Paulus di kota ini (hanya terjadi di sini selama perjalanan misi Paulus yang pertama sampai yang ketiga). Paulus tinggal selama 18 bulan di Korintus. Pada suatu hari, ia harus meninggalkan Korintus dengan segera, karena ada orang-orang Yahudi yang hendak menyeretnya ke pengadilan, ke hadapan Gubernur Galio, maka ia pun meninggalkan kota ini. Paulus disertai oleh Akwila dan Priskila hingga di Efesus.
- ▶ **Jemaat Korintus tumbuh dengan pesat**, dan tampaknya ada Petrus (Kefas) dan Apolos yang juga melayani di kota ini (Kis. 19:1).
- ▶ **Pengaruh** dari manusia lama dan lingkungan sehari-hari yang tidak kondusif, karunia-karunia yang beragam, pengidolaan pemimpin tertentu, masalah-masalah yang muncul dalam hubungan dengan sesama dalam komunitas jemaat,

semua ini memunculkan berbagai keadaan yang sangat tidak membangun.

Paulus menulis surat kepada jemaat yang tampak *amburadul* dengan berbagai masalah: ketidakdewasaan dalam spiritualitas, perselisihan, bahkan cenderung terjadi perpecahan dalam tubuh jemaat tersebut.

Dalam surat ini, kita akan belajar bagaimana Paulus tetap menolong dan mendorong jemaat ini, untuk bertumbuh dewasa dan menjadi murid Tuhan Yesus, yang akan memberikan pengaruh besar pada tanah Yunani.

Bacaan: 1 Korintus 1:1-9

Paulus “melihat”, “memahami” dan menyapa jemaat di Korintus, yang merupakan jemaat Allah (*the church of God that is in Corinth*). Jemaat ini adalah milik Allah, sebab:

- ▶ *dikuduskan* Allah di dalam Kristus Yesus. Allah yang aktif bekerja di dalam Kristus Yesus, menguduskan pribadi-pribadi ada di dalam jemaat, dari kondisi awal yang berdosa. Makna dikuduskan adalah dipilih, dipisahkan dan menjadi milik Allah, sebuah status dan posisi yang sungguh mulia.

- ▶ *dipanggil menjadi orang-orang kudus.* Orang-orang ini berada di Korintus, kota yang berdosa, namun orang-orang ini sudah dikuduskan, menjadi orang kudus = *saints*, keberadaan pribadi yang sungguh mulia.
- ▶ ini terjadi secara *individual*, tetapi mereka membangun diri dalam *komunal*. Orang-orang kudus seharusnya tidak terpecah, tetapi bersatu dalam kebersamaan, berseru kepada nama Tuhan Yesus Kristus.
- ▶ yang menyertai jemaat adalah *kasih karunia* dan *damai sejahtera* dari Allah Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus, dua penyertaan Allah yang tidak mungkin diberikan oleh siapapun dan disebabkan oleh apapun di bumi ini. Hanya Allah yang dapat menganugerahkan.

Paulus melanjutkan dengan menulis sebuah doa, **bahwa ia senantiasa mengucap syukur kepada Allah** atas jemaat Korintus, karena:



- ▶ Allah menganugerahkan kasih karunia di dalam Kristus Yesus kepada jemaat:
 - Jemaat dijadikan kaya: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan – semuanya adalah dalam kekudusan, kebenaran, dan kesaksian tentang Kristus yang diteguhkan, sebuah kehidupan spiritual yang diperkaya
 - Jemaat tidak kekurangan (*are not lacking* = *present continuous tense* = tidak sedang dalam keadaan berkekurangan) suatu karuniapun selama menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus
 - Tuhan Yesus Kristus akan meneguhkan jemaat sampai pada kesudahannya, sehingga tidak akan bercacat pada hari kedatangan Tuhan Yesus Kristus yang kedua kali.
- ▶ Allah yang memanggil jemaat ke dalam persekutuan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus, Tuhan, adalah setia.

Kita jadi bersyukur dan kagum membaca pembukaan surat ini, sebab kita disegarkan, untuk memaknai posisi dan status kita, yang dianugerahkan Allah di dalam Kristus Yesus. Kata “di dalam Kristus” digambarkan bukan seperti seseorang di dalam ruangan, tetapi seperti akar pohon di dalam tanah, dan seperti ikan di dalam air. Di dalam Yesus Kristus berarti menyatu dengan Dia, tidak dapat dipisahkan. Kasih karunia yang Allah anugerahkan sangat istimewa, sebab Ia memulai dengan pengudusan, menyatukan tiap-tiap orang kudus menjadi satu tubuh di dalam Anak-Nya, menyertai, memperkaya, meneguhkan, memelihara. Semuanya itu dilakukan oleh Allah yang setia.

Pembukaan surat ini memberikan dorongan pada pembaca untuk memahami pola hidup sebagai seorang yang “dipisahkan dari dunia” ini untuk Allah. Diawali dengan Paulus dengan menanamkan fondasi, yaitu Yesus

Kristus (3:11) dan ia mendorong setiap orang untuk membangun dirinya menjadi Bait Allah, maka Roh akan diam di dalamnya. Tentu bukan dengan hikmat dan kekuatan diri sendiri, tetapi Allahlah yang mengerjakan, dan jemaat memberi respons terhadap beberapa nasihat dan panutan dari Paulus:

- ▶ **Pasal 1:10 – 3:23:** Munculnya masalah dalam komunitas jemaat, bermula dari pribadi-pribadi yang *belum dewasa* di dalam Kristus, yang diberi istilah oleh Paulus, yaitu *manusia duniawi* yang memunculkan iri hati, perselisihan, yaitu pola hidup *manusiawi*. Sebab itu Paulus mengatakan, bahwa di dalam dirinya, ia memiliki *pikiran Kristus*. Mempunyai pikiran Kristus merupakan suatu hal yang perlu diutamakan, agar seseorang yang sudah dipisahkan dari dunia tidak lagi berpikir dengan cara dunia, dan tidak memiliki pikiran manusiawi, melainkan membangun diri dengan pikiran Kristus.
- ▶ **Pasal 4: 1 – 21:** Pasal 4 ditulis Paulus *setelah* dia menuliskan masalah-masalah dalam komunitas jemaat – tidak dewasa rohani, perselisihan, cenderung terjadi perpecahan, jemaat tidak menghidupi hikmat dan pikiran Kristus, tetapi hidup dengan hikmat dunia ini (**1:10-3:23**). Selanjutnya *sesudah* pasal 4, Paulus menuliskan kondisi yang lebih buruk, karena masalah amoralitas, integritas dan komunitas yang sangat tercemar dan penyembahan kepada berhala, menyatu dengan memakan daging persembahan berhala (**5:1 sampai 8:13**). Paulus memulai dengan jati dirinya dan kawan-kawan sekerjanya (4:1), yaitu hamba yang harus dapat dipercayai, sebab kepada mereka dipercayakan rahasia Allah, dan hanya “sah” kalau yang memuji adalah Allah sendiri. Paulus memakai subjek “kami” dan juga “aku”, sebab Paulus ingin memberikan contoh secara pribadi dan mengajukan nasihat pribadinya kepada jemaat. Agar jemaat tetap bertumbuh dan memberikan pengaruh kepada orang-orang di

dalam komunitas atau di masyarakat luas, hendaknya:

- **tidak menghakimi** satu terhadap yang lain, sebab hak penuhnya adalah pada Tuhan.
 - menyadari sepenuhnya, bahwa segala hal yang dimiliki adalah berasal dari pemberian Tuhan, jemaat hanyalah menerima. Oleh sebab itu **jangan memegahkan diri** dan merendahkan yang lain.
 - **memperhatikan** kehidupan para rasul, dan secara khusus kepada Paulus, sebagai **bapa** bagi jemaat, oleh Injil yang diberitakan.
 - Paulus memberikan **teladan**, bahkan secara khusus mengirimkan Timotius, untuk mengingatkan jemaat tentang hidupnya yang menuruti Kristus. Tidak hanya menulis surat, tetapi ia pun akan datang kembali kepada Jemaat.
- Hidup yang berintegritas seperti yang ditunjukkan oleh Paulus dan kawan-kawan inilah, yang akan memampukan seseorang untuk tidak jatuh ke dalam perselisihan, arogansi, menghakimi, penyembahan berhala, dan berbagai perbuatan amoral, asusila.
- **Pasal 9:1-27: sebelum** Paulus menuliskan pasal 9, ia memaparkan tentang daging persembahan berhala yang diperjualbelikan di pasar. Ada pendapat, bahwa bebas saja untuk makan, sebab sepertinya mereka punya “pengetahuan” yang mendasari. Dan sesudah Paulus menulis **pasal 9** ia melanjutkan ke **pasal 10** – ia menuliskan tentang Israel yang sudah menikmati setiap berkat begitu keluar dari Mesir dan berjalan menuju tanah perjanjian; namun Allah tidak berkenan kepada angkatan pertama ini, dan mereka tidak masuk ke tanah perjanjian, kecuali Kaleb dan Yosua dan keluarga. Paulus menuliskan kepada jemaat Korintus sebagai contoh, dan ia dengan tegas berkata ”JANGAN.....(10:5-12).

Perhatikan ayat 5 dan 12; Paulus mengingatkan, agar jangan mereka merasa diperkenan Allah dan merasa kuat berdiri, harus berhati-hati dan waspada. Jemaat Korintus harus bisa menanggung, kalau ada percobaan-percobaan yang akan menjatuhkan (ingat 5 kata “Jangan”). Secara khusus, Paulus mengingatkan tentang penyembahan berhala (10:14-33). Paulus sudah mengambil tekad (8:13), dan jemaat bisa meneladani Paulus dalam mengambil keputusan (11:1a).

► Tulisan Paulus di pasal 9 ditulis dengan pertanyaan-pertanyaan “retorika” – pertanyaan yang tidak perlu dijawab, sebab dalam pertanyaan itu sendiri sudah terkandung jawabannya. Dalam pasal 9 ini, Paulus:

- Menuliskan pasal 9 diidulahi dengan 8:13, yaitu tekad dan komitmen untuk tidak menjadi batu sandungan. Untuk itu Paulus menyatakan bahwa:
 - ia adalah seorang rasul. Ia telah **melihat Yesus Tuhan**, dan jemaat adalah bukti dari buah pekerjaannya, sehingga ia mempunyai hak hidup sebagaimana rasul-rasul yang lain (9:1-14).
 - ia **tidak pernah mempergunakan haknya** itu; ia melepaskannya, sebab ia lebih suka mati daripada “mempertahankan” haknya. Paulus hanya ingin berfokus pada **pemberitaan Injil**.
 - ia menyadari, bahwa dirinya adalah seorang **hamba**; maka ia melayani kepada semua orang, sesuai dengan konteks lintas budaya dan sosial, dan belajar menjadi segala-galanya (bukan menjadi sama persis). Sikap menghambakan diri dan merendahkan diri ini dimungkinkan karena ia memakai pikiran Kristus.

▪ Paulus memberikan ilustrasi, yaitu dengan menggambarkan dirinya berada dalam sebuah **gelanggang pertandingan; maka ia menyikapinya dengan:**

- hanya ada **satu hadiah** – dan ia sangat ingin memperolehnya, yaitu “mahkota abadi”
- ia berlari dengan **tujuan** yang sudah pasti, yaitu Injil – mendapatkan bagian dalam Injil, jangan sampai ditolak (= *disqualified*).
- ia **menguasai diri** dalam segala hal – untuk bertanding
- ia **melatih tubuh** dan menguasai seluruhnya – untuk Injil agar ia memperoleh bagian dalam Injil (*fellow partaker*).

Memahami, mencermati dan memaknai bagian-bagian dari surat Paulus ini, pembaca masa kini harus terus bertumbuh kembang dalam status orang-orang kudus, di mana pun berada. Bertumbuh menjadi manusia yang rohani, yang dewasa di dalam Kristus, sebab Allahlah yang sudah menguduskan, memperkaya dan memberikan pertumbuhan. Mengikuti cara hidup, cara berpikir, cara melayani dari Paulus, yang ia teladani dari Kristus, maka kita akan menjadi murid yang serupa dengan Kristus, dan kitapun dapat menjadi teladan bagi sesama kita. Di manapun, di dalam keluarga, lingkungan gereja, masyarakat, kita senantiasa mengingat pola hidup yang sudah Paulus teladankan, baik secara individu maupun dalam komunitas. Marilah memuliakan Allah dengan apa yang sudah Allah kuduskan, yang sudah diperkaya, dan disertai. ●

Kehidupan Murid Kristus yang Menjadi Berkat

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D. Min.
Ilustrasi : Unsplash

Murid-murid Kristus diberkati untuk menjadi berkat.

Murid-murid Kristus sudah menerima berkat Allah yang berlimpah. Mereka telah diberkati dengan kasih, pemeliharaan, penyertaan, perlindungan, dan pembelaan-Nya (Mzm 23:1-6). Berkat terbesar yang mereka terima dari Allah adalah ketika Ia mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal untuk menyatakan kasih-Nya dan memberikan hidup yang kekal kepada mereka yang percaya (Yoh 3:16).

Murid-murid Kristus, yang telah menerima berkat berlimpah dari Allah, dikehendaki-Nya untuk menjadi berkat bagi sesama. Ia berfirman kepada Abraham, "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat" (Kej 12:2). Demikian pula firman-Nya kepada murid-murid-Nya: "Kamu adalah terang dunia... hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Mat 5:14-16). Sama seperti Abraham diberkati untuk menjadi berkat, demikian juga murid-murid Kristus diberkati untuk menjadi berkat bagi sesamanya.

Bagaimana cara murid-murid Kristus menjadi berkat? Berdasarkan firman Tuhan dalam Surat Kolose 3:1-4:6, penulis mengajak pembaca untuk mempelajari empat hal yang dapat dilakukan oleh murid-murid Kristus untuk menjadi berkat:

1. Menjadi berkat melalui kehidupan pribadi yang diperbarui (Kol 3:1-17).

Murid-murid Kristus dapat menjadi

berkat melalui kehidupan pribadi yang diperbarui di dalam Kristus. Mereka yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2Kor 5:17). Pembaruan itu hendaklah dinyatakan di dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Pertama, pembaruan hati dan pikiran (Kol 3:1-4). Pembaruan itu membuat hati mereka berpusat pada Kristus dan pikiran mereka tertuju pada-Nya. Sebagai orang yang telah mati dan bangkit bersama dengan Kristus, mereka "mencari perkara yang di atas, di mana Kristus ada" (Kol 3:1) serta "memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi" (Kol 3:2). Hati dan pikiran mereka bukan lagi tertuju kepada kepentingan diri sendiri, melainkan terarah untuk memuliakan Allah dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

Kedua, menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru (Kol 3:5-17). Dengan kuasa Tuhan, murid-murid Kristus mematikan segala tabiat duniawi, nafsu jahat, dan kebiasaan dosa di dalam diri mereka (Kol 3:5). Dengan pertolongan Tuhan, mereka membuang segala kemarahan, kejahatan, dusta, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulut mereka (Kol 3:8-9a). Bukan hanya menanggalkan manusia lama serta kelakuannya (Kol 3:9b), tetapi mereka juga mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui di dalam Dia (Kol 3:10). Mereka mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran (Kol 3:12). Mereka dapat sabar dan saling mengampuni, sama seperti Tuhan telah

mengampuni mereka (Kol 3:13). Mereka mengenakan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol 3:14), memiliki hati yang dikuasai oleh damai sejahtera Kristus, dan selalu bersyukur (Kol 3:15). Perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara mereka, sehingga mereka mampu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain, dan sambil menyanyikan mazmur dan pujian dan nyanyian rohani mereka mengucap syukur kepada Allah di dalam hati mereka (Kol. 3:16). Segala sesuatu yang mereka lakukan dengan perkataan atau perbuatan, mereka lakukan dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah (Kol 3:17). Murid-murid Kristus, yang telah menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, memiliki kehidupan yang terus-menerus diperbarui untuk memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama.

2. Menjadi berkat melalui kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis (Kol 3:18-21).

Murid-murid Kristus dapat menjadi berkat melalui kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis. Tuhan tidak merencanakan kehidupan keluarga yang kacau bagi umat-Nya, tetapi Ia menghendaki agar mereka memiliki kehidupan rumah tangga yang sehat. Ia memberikan firman-Nya untuk menuntun umat-Nya memiliki kehidupan rumah tangga yang sehat dan harmonis.

Firman Tuhan menuntun umat-Nya untuk menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Firman Tuhan mengajarkan agar istri tunduk kepada suaminya dan suami mengasihi istrinya, anak menghormati orang tuanya dan orang tua memperhatikan anak-anaknya (Kol 3:18-21). Bila masing-masing anggota keluarga menaati firman Tuhan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, niscaya kehidupan keluarganya akan sehat dan harmonis.

Keluarga yang sehat dan harmonis tidak saja menjadi berkat bagi anggota keluarga itu, tetapi juga menjadi berkat

bagi sesamanya. Keluarga yang sehat dan harmonis, selain membangun generasi penerus yang sehat dan berguna, juga dapat menjadi teladan bagi sesama, dan mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya. Bila setiap keluarga hidup sehat dan harmonis, maka masyarakatnya pun akan bertumbuh dengan sehat, dan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, murid-murid Kristus diajarkan untuk menjadi berkat melalui kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis.

3. Menjadi berkat melalui etos kerja yang baik (Kol 3:22-4:1).

Murid-murid Kristus dapat menjadi berkat melalui etos kerja yang baik. Mereka adalah ciptaan baru (2 Kor 5:17), yang diciptakan Allah di dalam Kristus untuk melakukan pekerjaan baik (Ef 2:10). Hidup baru hendaklah terus-menerus mereka nyatakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di tempat kerja. Pembaruan di dalam Kristus mempengaruhi etos kerja, sehingga apapun status dan profesi mereka, murid-murid Kristus tetap dapat menjadi berkat melalui etos kerja mereka yang baik.

Kolose 3:22-4:1 mengajarkan beberapa prinsip bagi murid-murid Kristus untuk memiliki etos kerja yang baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Disiplin dan berintegritas, yaitu bekerja dengan setia, bukan hanya di hadapan atasannya untuk mencari muka, tetapi dengan tulus hati, karena takut akan Tuhan (Kol 3:22).
2. Kreatif dan inovatif, karena bekerja dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol 3:23)
3. Proaktif dan produktif, karena ada upah dari Tuhan, selain upah dari manusia (Kol 3:24)
4. Hati yang takut akan Tuhan, sehingga selalu mawas diri dan tidak melakukan apa yang dipandang salah di hadapan-Nya (Kol 3:25).
5. Adil dan jujur terhadap sesama, karena sadar bahwa mereka ada hamba Tuhan (Kol 4:1).

Murid-murid Kristus yang menjadi karyawan, pegawai negeri, pengusaha, ataupun kaum profesional, tetap dapat menjadi berkat melalui etos kerja yang baik. Ada disiplin dan integritas, kreatif dan inovatif, proaktif dan produktif, hati yang takut akan Tuhan, serta adil dan jujur terhadap sesama. Apapun status mereka, dalam bekerja, murid-murid Kristus harus memegang prinsip firman Tuhan, yaitu: "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol 3:23). Apapun profesi mereka, murid-murid Kristus mesti menjalaninya dengan segenap hati dan penuh pengabdian. Jika diberi kesempatan untuk menjadi atasan, berbuatlah jujur dan adil terhadap bawahan. Jika diberi kesempatan menjadi pemberi kerja, perlakukanlah para karyawan dengan baik, dan jangan mengurangi apa yang menjadi hak mereka. Bila mendapatkan keuntungan yang melimpah, berikanlah bonus kepada karyawan-karyawan yang layak untuk menerimanya, agar mereka dapat hidup lebih sejahtera. Alkitab mengingatkan kepada setiap orang, "Ingatlah, kamu juga mempunyai Tuan di sorga" (Kol 4:1).

4. Menjadi berkat melalui kesaksian hidup yang holistik (Kol 4:2-6).

Murid-murid Kristus dapat menjadi berkat melalui kesaksian hidup yang holistik. Kesaksian yang holistik mencakup presensi (kehidupan Kristen yang dihadirkan), proklamasi (pemberitaan Injil), dan pelayanan kasih (memperhatikan dan menolong sesama yang membutuhkan). Dengan kesaksian yang holistik, murid-murid Kristus menjadi terang dan garam di tengah-tengah dunia ini.

Kesaksian hidup mesti dilakukan dengan bersandar kepada Tuhan. Murid-murid Kristus adalah manusia yang mempunyai banyak kelemahan dan dapat jatuh ke dalam berbagai pencobaan. Kejatuhan mereka tentu akan mendukakan hati Allah, dan menjadi batu sandungan bagi sesama. Oleh karena itu, selain berpegang kepada Firman Tuhan, murid-murid Kristus harus senantiasa berdoa. Bertekunlah dalam doa dan berjaga-

jagalah sambil mengucap syukur (Kol 4:2). Doakan pula para hamba Tuhan dan misionaris, agar Ia membukakan pintu bagi mereka untuk melayani dan memberitakan Injil (Kol 4:3-4).

Untuk menjadi saksi Kristus di dunia yang majemuk ini, murid-murid Kristus harus senantiasa penuh hikmat dan penuh kasih (Kol 4:5-6). Alkitab berkata, "Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada" (Kol 4:5). Hikmat dari Tuhan membuat mereka tahu kapan harus, dan kapan tidak boleh, berbicara dengan orang lain tentang iman mereka. Hikmat membuat mereka tidak menjadi sombong atau memberi kesan bahwa mereka lebih tinggi atau lebih benar. Mereka tidak suka mengkritik, mengecam atau berdebat dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda, karena mereka tahu bahwa orang-orang luar tidak akan datang kepada Kristus bila direndahkan, dikecam atau diajak berdebat. Mereka akan mengikuti nasihat dari firman Tuhan, "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang" (Kol. 4:6). Mereka selalu menjalin komunikasi yang hangat dan berdialog yang penuh kasih dengan orang-orang lain. Jikalau ada pertanyaan, kritikan, ataupun hinaan orang-orang luar terhadap murid-murid Kristus atau tentang iman Kristen, mereka tidak menanggapi dengan reaktif. Sebagaimana ajaran Firman Tuhan, mereka akan merespons dan memberikan jawaban dengan perkataan yang arif dan penuh kasih. Kehidupan dan perkataan murid-murid Kristus yang penuh hikmat dan penuh kasih tentu akan menjadi kesaksian yang memberkati bagi banyak orang dan memuliakan Allah.

Murid-murid Kristus diberkati untuk menjadi berkat. Mereka dapat menjadi berkat melalui kehidupan pribadi yang diperbarui, kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis, etos kerja yang baik, serta kesaksian hidup yang holistik. Kehidupan para murid yang menjadi berkat bagi sesama akan memuliakan Bapa yang di sorga. ●

MURID KRISTUS YANG MENJADI BERKAT

Teks : Heri Subeno

Ilustrasi : Unsplash



Murid Kristus adalah orang percaya yang memiliki komitmen untuk menghidupi agenda Tuhan dalam segala pengenalan terhadap kebenaran Alkitab sebagai firman Tuhan

Seorang teman bertanya kepada saya, apakah Kristen dan murid Kristus itu berbeda? Jika sama mengapa di Alkitab banyak disebut istilah “murid”, sedangkan kata Kristen itu sedikit sekali muncul, lalu jika memang beda di manakah letak perbedaannya?

I Kristen dan Murid Kristus

Kata “Kristen” dalam bahasa Yunani adalah **Χριστιανός** (*Christianos*)¹, sebutan ini muncul tiga kali dalam Alkitab, dan ketiganya mengandung gagasan, bahwa Kristen adalah gelar yang diakui umum pada zaman Perjanjian Baru, sekalipun jelas ada sebutan-sebutan lain yang dipakai oleh orang Kristen sendiri, misalnya

Pengikut Jalan Tuhan. Istilah Kristen disebutkan di antaranya di dalam kitab Kisah Para Rasul dan Surat 1 Petrus:

- Kisah Para Rasul 11:26: *“Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen”*
- Kisah Para Rasul 26:28: *“Jawab Agripa: ‘Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!’”*
- 1 Petrus 4:16: *“Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu.”*

Apakah yang dimaksudkan dalam laporan Lukas dan surat Petrus itu berarti Kristen sama dengan murid Kristus, atau berbeda? Jikalau kita memperhatikan konteks dari peristiwa ini, tentu saja istilah Kristen sangat berbeda dengan istilah murid Kristus, walaupun keduanya memiliki korelasi. Dalam Kisah Para Rasul 11:26 Lukas menyebutkan, bahwa orang-orang yang berkumpul dalam ibadah rumah itu, oleh orang-orang lain disebut sebagai kelompok orang Kristen.

Namun juga berkembang pendapat, bahwa istilah Kristen justru sebutan yang diberikan oleh orang-orang di luar jemaat². Kristen adalah julukan yang awalnya bersifat ejekan, yang secara harafiah berarti “Kristus kecil” misalnya dengan mengatakan *tub* Kristus kecil, atau *hei* Kristus kecil, dan pergi kamu Kristus kecil! Namun Wycliffe

berpendapat, bahwa oleh karena Barnabas dan Saulus (Paulus) tinggal di Antiokhia untuk memberitakan Injil Kristus cukup lama, maka terbangunlah komunitas orang percaya dengan sebutan Kristen, dan hal ini bukan sekedar ejekan orang di luar Kristen, tetapi suatu legitimasi masyarakat non Yahudi yang menyaksikan pola kehidupan baru, dan mereka memberi identitas Kristen.³

II Murid Kristus: Teladan dan Ketaatan

Kata “murid” berasal dari bahasa Yunani *μαθητής* (*matetes*) yang secara hurufiah berarti murid⁴. Dalam tradisi Yunani kuno setiap seorang filsuf pasti memiliki murid-murid yang mengikutinya untuk belajar dan hidup bersama dengan gurunya⁵. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa beriman itu berarti mengikuti Dia (Lukas 9:23-25) yang berarti meliputi suatu masa yang sangat panjang, bahkan seumur hidupnya. Jadi pemuridan bukanlah sekedar program atau kegiatan gereja, melainkan membentuk cara hidup tertentu yang serupa dengan Kristus⁶.

Seorang murid Kristus adalah seseorang yang seumur hidup menjalani proses pembaharuan dan pengudusan dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, pemuridan adalah proses seumur hidup yang harus

dijalani oleh seorang murid Kristus, seperti pada panggilan Tuhan kepada semua orang percaya, yaitu:

- *Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku* (Lukas 14:27)
- *“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”* (Matius 11:29).

III Pemuridan: Sebuah Proses Transformasi Holistik

Setiap orang percaya harus memahami keberadaannya – sebagai manusia rohani ciptaan baru dalam Kristus dan dalam dimensi kehidupan fisik – menjadi kesatuan yang utuh sebagai manusia. Maka pemuridan adalah proses menyeluruh dalam kehidupan, meliputi cara berpikir, kendali hati yang baru, serta pembaharuan hidup dalam perilaku sehari-hari. Murid Kristus adalah orang percaya yang memiliki komitmen untuk menghidupi agenda Tuhan dalam segala pengenalan terhadap kebenaran Alkitab sebagai firman Tuhan⁷.

Dalam relasi personal, seorang murid harus terus mengalami transformasi personal, yang meliputi: membangun

relasi dengan Tuhan, mengembangkan relasi dengan anggota keluarga Allah/gereja, transformasi relasi dengan anggota keluarga, dan transformasi relasional dengan dunia⁸. Hati, kehendak, atau roh manusia adalah pusat kendali pelaksana kehidupan manusia⁹. Oleh sebab itu sangat penting dalam pemuridan adanya proses transformasi hati yang baru (bdg. Yehezkiel 36:26).

Transformasi yang holistik dari kehidupan seorang murid dapat terwujud, jika peran Roh Kudus yang membimbing untuk memahami firman Tuhan mendapat respon yang baik, serta keterbukaan diri terhadap harapan orang lain dalam komunitas, serta disiplin dan komitmen yang tinggi untuk melakukan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan seorang murid Kristus akan menjadi berkat bagi orang lain, jika proses meresponi panggilan Tuhan dipraktikkan dengan komitmen yang tinggi, mengalami transformasi hati, pikiran, dan kehendak; serta mengalami reformasi dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, saudara seiman dan semua orang. ●

1. <https://biblehub.com/interlinear/acts/11-26.htm>

2. A. F. Walls, ENSIKLOPEDIA ALKITAB MASA (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF), hlm. 593, 594.

3. Charles F. Pfeiffer dan Efertt F. Harrison, TAFSIRAN ALKITAB WYCLIFFE, Vol. 3, (Surabaya: Gandum Mas, 2001), hal.440.

4. <https://biblehub.com/interlinear>

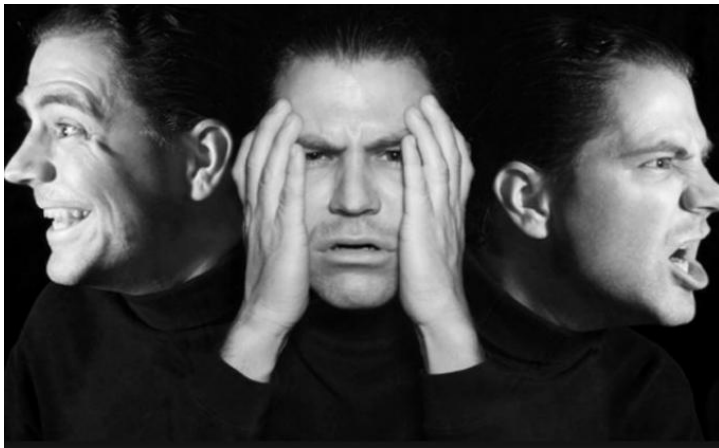
5. Dennis McCallum dan Jessica Lowery, ORGANIC DISCIPLESHP: Membimbing Orang Lain menuju Kedewasaan dan Kepemimpinan Rohani (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), hlm.17 -20

6. Bill Hul, PANDUAN LENGKAP PEMURIDAN: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2004), hlm. 19,20.

7. Edmund Chan, A CERTAIN KIND: Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan (Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2014), hlm. 213.

8. Jim Putman dan Bobby Harrington, DISCIPLESHP: Lima Perubahan Yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid Yang Meghasilkan Murid, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), hlm. 98,99.

9. Willard Dallas, PEMBAHARUAN HATI (Malang: Literatur SAAT, 2005), hlm. 41.



GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DEWASA (2)

Teks : Diana M. Sani, M.Psi

Ilustrasi : Unsplash

Pada bagian pertama tulisan ini, kita sudah mengenal gangguan Skizofrenia, Bipolar, Depresi, Cemas, dan Obsesi Kompulsi. Bagi yang belum membacanya di majalah Anugerah edisi lampau, dapat membuka pada link <http://gkigadingserpong.org/gallery/majalah-anugerah/2982-majalah-sepercik-anugerah-9th-edition.html>. Sedangkan pada tulisan bagian kedua ini, akan diperkenalkan gangguan disosiasi, psikosomatis, gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan kepribadian.

DISOSIASI

(Dissociative Disorder)

Merupakan gangguan psikologis, di mana penderita mengalami keterputusan integrasi antara kesadaran, memori, identitas, emosi, persepsi, fungsi motorik, dan perilaku. Biasanya ditandai dengan gejala:

1. Adanya “sesuatu di luar diri” yang mengontrol kesadaran dan perilaku, disertai hilangnya kesinambungan pengalaman diri. Jadi ada saat-saat di mana penderita merasa bukan dirinya sendiri, dan merasa dunianya “terputus”.
2. Tidak bisa mengakses informasi atau melakukan kontrol terhadap fungsi mental yang seharusnya bisa diakses atau dikontrol, misalnya

tidak bisa mengingat apa yang terjadi semalam sebelum tidur, tidak ingat mengapa bisa ada sepatu orang lain di kamar, dsb.

Penyakit ini biasanya muncul akibat pengalaman traumatis atau pengalaman memalukan, yang ingin disembunyikan oleh penderita. Ada beberapa jenis gangguan disosiasi, seperti adanya dua atau lebih kepribadian yang menguasai diri (kepribadian ganda), merasa tidak nyata dan terputus dari sekitarnya, atau terputus dari diri sendiri, amnesia/tidak bisa mengingat peristiwa pada kurun waktu tertentu, dsb.

PSIKOSOMATIS

(Somatic Disorder)

Merupakan gangguan, di mana penderita mengalami:

1. Pikiran yang berlebihan mengenai kondisi fisik, kecemasan yang tinggi mengenai kesehatan fisik, kuatir mengalami penyakit fisik yang serius.
2. Setelah dilakukan pemeriksaan medis oleh dokter, tidak ditemukan adanya gejala penyakit, atau penyebab timbulnya penyakit tidak bisa dijelaskan.

Misalnya, penderita merasa sakit di dada dan berasumsi menderita penyakit jantung. Walaupun setelah diperiksa

dokter tidak ada gejala penyakit jantung, tetapi penderita terus-menerus merasa dirinya memiliki penyakit jantung. Atau penderita merasakan nyeri di leher dan punggung, namun setelah diperiksa dokter tidak ditemukan gejala penyakit apapun yang dapat menyebabkan nyeri di leher dan punggung.

Seringkali penyakit ini pun berganti-ganti jenis dan lokasinya, karena memang sebabnya bukan fisik, tetapi psikis. Misalnya pertama-tama penderita merasa sakit di punggung. Setelah sembuh, lalu minggu depannya merasa sakit di leher, lalu menjadi sakit perut, dst. Jika kondisi ini sudah berlangsung selama 6 bulan tanpa ada penjelasan secara medis, maka penderita sebaiknya segera berkonsultasi kepada psikolog untuk mengatasi masalah ini.

GANGGUAN MAKAN

(Feeding & Eating Disorder)

Gangguan ini ditandai dengan terganggunya pola makan yang mengganggu kesehatan fisik maupun kondisi psikologis penderita. Contohnya antara lain:

- a. **Pica**: Memakan benda yang tidak bernutrisi dan bukan makanan (sabun, kertas, tanah, dsb) selama minimal 1 bulan

b. **Anorexia Nervosa:** Cemas akan penambahan berat badan, memiliki standar berat badan yang sangat rendah dibandingkan normal, menolak asupan makanan dengan cara diet berlebihan, atau memuntahkan kembali makanan yang dimakan

c. **Bulimia Nervosa:** Pada satu episode makan berlebihan, tidak bisa mengontrol diri saat makan, tidak bisa berhenti makan. Lalu pada episode lain berusaha mengontrol berat badan dengan cara diet berlebihan, memuntahkan kembali makanan yang dimakan, olahraga berlebihan, meminum obat pencahar, dsb.

Masih ada berbagai jenis gangguan makan yang lainnya, sehingga bila merasa ada masalah dalam hal ini silakan berkonsultasi langsung dengan psikolog.

GANGGUAN TIDUR (Sleep-Wake Disorder)

Adanya keluhan mengenai kurangnya kualitas tidur, waktu tidur maupun durasi tidur, sehingga mengakibatkan masalah pada aktivitas sehari-hari. Contohnya antara lain:

a. **Insomnia:** Sulit untuk tidur, sering terbangun, bangun terlalu pagi dan tidak bisa tidur kembali.

b. **Hypersomnolence:** Tidur berlebihan namun tidak merasa segar ketika bangun, berkali-kali tidur dalam satu hari.

c. **Narcolepsy:** Tidak bisa mengontrol kebutuhan untuk tidur

d. **Parasomnias:** perilaku yang tidak normal terkait tidur atau peralihan tidur-bangun. Misalnya tidur sambil berjalan, ketakutan/panik berulang-ulang saat tidur, mimpi buruk yang membuat stress, dsb.

Masih ada berbagai jenis gangguan makan yang lainnya, sehingga bila

merasa ada masalah dalam hal ini silakan berkonsultasi langsung dengan psikolog.

GANGGUAN KEPRIBADIAN

(Personality Disorder)

Gangguan kepribadian yang ditandai dengan adanya pola kognitif, afektif dan perilaku yang berbeda dari orang lain pada umumnya. Bersifat stabil dan menetap, dimulai pada masa remaja atau dewasa awal. Hal ini biasanya akan mengganggu fungsi sosial penderita, dan dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari. Contohnya antara lain:

a. **Paranoid:** Tidak percaya dan kecurigaan yang terus menerus pada orang lain, selalu mempertanyakan motif di balik perkataan atau perilaku orang lain.

b. **Skizoid:** Menjauh dari interaksi sosial dan membatasi reaksi emosi dalam hubungannya dengan orang lain.

c. **Antisosial:** Tidak menghargai hak orang lain, tidak peduli keselamatan orang lain, mudah melakukan kekerasan/agresi, mudah melanggar hukum, gagal mengikuti norma sosial, mudah berbohong, impulsif (langsung bertindak tanpa berpikir panjang), gagal bertanggung jawab secara konsisten.

d. **Borderline:** Gambar diri/identitas dan emosi yang tidak stabil, impulsif yang merugikan diri, merasa diri hampa dan diabaikan, kemarahan yang kuat dan sulit dikendalikan.

e. **Histrionik:** Ekspresi emosi yang kuat untuk menarik perhatian, tidak nyaman ketika tidak menjadi pusat perhatian, menonjolkan fisik dan penampilan untuk menarik perhatian, menggunakan kata-kata yang berlebihan untuk memunculkan impresi positif, tingkah laku berlebihan seperti aktor/aktris dalam menunjukkan emosinya.

f. **Narsistik:** Kebutuhan berlebihan untuk dikagumi, kurang empati, merasa diri spesial dan superior (dalam imajinasi atau perilaku), terus-menerus berimajinasi tanpa batas mengenai kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang ideal; menunjukkan kesombongan, mudah mengeksploitasi orang lain demi kepentingan diri.

Selain gangguan yang dituliskan dalam bagian (1) dan (2), masih terdapat gangguan psikologis lainnya yang bisa diderita oleh orang dewasa. Untuk itu silakan langsung berkonsultasi kepada tenaga ahli, jika ada gejala-gejala psikologis yang dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari. Jangan sembarangan meminum obat antidepresan atau obat-obat lainnya tanpa resep dari psikiater.

Semoga tulisan ini bisa membantu kita semua untuk menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental/psikologis, selain menjaga kesehatan fisik. Lebih baik mencegah daripada mengobati bukan? ●

Jika ingin bertanya mengenai gangguan psikologis pada orang dewasa, silakan menulis email ke:

[psikologi@
gkigadingserpong.org](mailto:psikologi@gkigadingserpong.org)

atau berkonsultasi langsung ke Psikolog Dewasa di Klinik Anugerah dengan membuat janji terlebih dahulu melalui nomor telp.

021-54202007.

PARADOKS *LEADERSHIP* DAN *FOLLOWERSHIP*

Teks : Benedictus Leonardus

Ilustrasi : Unsplash



“EVERY LEADER IS A FOLLOWER.”

Kata *leader* (pemimpin) dan *leadership* (kepemimpinan) sudah tak asing bagi kita, karena para akademisi dan praktisi manajemen sering membahasnya. Mayoritas masih berpendapat, bahwa dalam pengembangan diri, *leader* dan *leadership* adalah hal yang paling penting dipelajari, karena menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang; sedangkan *follower* (pengikut) dan *followership* (kepengikutan) terabaikan. *Follower* dan *followership* dianggap seolah-olah tidak ada sangkut pautnya dengan *leader* dan *leadership*, padahal membahas *leader* harus juga harus membicarakan *follower*, karena tidak ada *leader* tanpa *follower*. Bahkan menurut Barbara Kellerman, *follower* sama pentingnya dengan *leader*.¹⁾

Dalam keseharian, lebih banyak di antara kita yang berperan sebagai *follower* ketimbang sebagai *leader*. Pada saat yang sama, seringkali kita menjalankan peran *leader* dan *follower* sekaligus. Dengan kata lain, seorang pemimpin akan juga mengikuti orang lain, apapun posisi dari pimpinan tersebut. *Every leader is a follower*. Oleh sebab itu, membahas *leadership* juga harus membicarakan *followership*,

karena tidak mungkin ada *leader* tanpa *follower*.²⁾

Followership dan *leadership* merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Relasi keduanya bersifat dinamis.³⁾ Untuk menjadi seorang ‘*good leader*’ maka ia harus menjadi ‘*good follower*’ terlebih dahulu. Organisasi memerlukan kerjasama antara pemimpin dan pengikut untuk mewujudkan tujuan bersama.⁴⁾

Karakteristik *Follower*

Barbara Kellerman dalam bukunya “*Followership: How Followers Are Creating Change and Change Leaders*” menjelaskan tipe-tipe *follower* yang harus diketahui oleh seorang pemimpin. Dengan memahami karakteristik para pengikutnya, maka pemimpin akan mampu mengembangkan cara yang efektif untuk mengoptimalkan dan menyinkronkan karakteristik dari para pengikutnya, dalam mewujudkan visi dan tujuan organisasi.

Barbara Kellerman mengembangkan sebuah kontinum yang membagi karakteristik *follower* menjadi 5 tipe. Di sisi paling kiri, terdapat karakteristik *follower* yang mempunyai sikap tidak

peduli dengan apa yang sedang terjadi dalam organisasi, terus bergeser ke sisi kanan, ke karakteristik *follower* yang terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung di organisasi. Kelima tipe tersebut adalah *isolates*, *bystanders*, *participant*, *activists* dan *diehard*.

Karakteristik *Isolates* (Isolatif)

Pengikut tipe *isolates* tidak peduli dengan apa yang terjadi dalam organisasi, dan tidak merespons pemimpinnya. *Isolates* ini tidak memiliki informasi, tidak tertarik, dan tidak termotivasi dalam lingkungan kerjanya. Mereka tidak membangun relasi dengan pemimpinnya. Mereka berada dalam organisasi, tetapi keberadaannya tidak terlacak dalam sistem, kelompok maupun kegiatan organisasi.⁵⁾

Karakteristik *Bystanders* (Penonton)

Pengikut tipe *bystanders* adalah pengikut yang berperan sebagai pengamat, menyadari situasi yang terjadi, namun tidak mau melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan organisasi.⁶⁾

Karakteristik *Participants* (Partisipan)

Pengikut tipe *participants* mengetahui dan peduli terhadap kondisi yang berlangsung dalam organisasi, dan mau menginvestasikan waktu dan tenaga untuk melakukan perubahan yang berdampak terhadap kegiatan yang berlangsung.⁷⁾ Mereka memiliki sikap, baik untuk mendukung ataupun untuk berposisi terhadap pemimpin. Dukungan pengikut tipe ini akan mengoptimalkan kinerja pimpinan. Sebaliknya jika ada yang tidak berkenan, mereka dapat menjadi bumerang bagi sang pemimpin.⁸⁾

Karakteristik *Activist* (Aktivis)

Pengikut tipe *activist* adalah pengikut yang enerjik, bersemangat, dan terlibat pada situasi yang sedang terjadi di organisasi. Mereka mau bekerja keras dalam mewujudkan tujuan, karena memiliki motivasi yang kuat terhadap kepemimpinan pemimpin.⁹⁾ Di sisi lain, mereka juga tak segan untuk mendongkel pemimpin mereka secepat mungkin, apabila mereka tidak menyukainya.¹⁰⁾

Karakteristik *Diehard* (Berani Mati)

Pengikut tipe *diehard* rela berkorban, bahkan sampai mati demi sang pemimpin dan kebijakannya. Loyalitas mereka terhadap pemimpin sangat tinggi. Jika tidak puas terhadap pemimpin mereka, mereka juga tak segan untuk mendongkelnya dari kepemimpinan dengan cara apapun.¹¹⁾ Pengikut seperti ini jarang ada dalam organisasi. Pengikut ini biasanya muncul pada saat organisasi dilanda situasi konflik dan krisis.

Good and Bad Follower

Pemimpin diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik kelemahan dan kekuatan pengikut untuk diajak bersama-sama mewujudkan visi dan tujuan organisasi. Sedangkan bagi para pengikut, mereka pun akan mendapatkan manfaat, jika mereka dapat memetakan dirinya,

untuk mengembangkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyesuaikan diri dengan visi, misi, nilai-nilai organisasi. Pengikut yang baik memberikan nilai tambah bagi organisasi.¹²⁾

Baik pemimpin maupun pengikut dapat mengidentifikasi dirinya apakah mereka termasuk dalam *good* atau *bad follower*. Jika ditinjau dari tingkat intensitas keterlibatan pengikut dalam organisasi, pengikut yang aktif lebih baik dari pengikut yang tidak mau melibatkan diri (pasif). Pengikut tipe *isolates* dan *bystanders*, yang walaupun berada dalam organisasi tetapi menunjukkan sikap tak peduli (*uninterested and inactive*), termasuk dalam kategori *bad follower*.¹³⁾

Walaupun pengikut tipe *participants*, *activist*, dan *diehard* dapat dikategorikan sebagai *good follower*, kita harus tetap memperhatikan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Bisa saja mereka gigih mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai mereka, tetapi mungkin apa yang mereka yakini tersebut salah secara moral.¹⁴⁾

Kita tidak dapat menjadi *good leader* jika tidak belajar menjadi *good follower*.¹⁵⁾ Untuk membedakan *good* dan *bad follower*, kita dapat mengukur tingkat motivasi keterlibatannya dalam organisasi: apakah ia sangat termotivasi untuk mengejar kepentingan yang lebih besar, atau ia hanya mendahulukan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri.

Followership adalah seni. Kita belajar untuk melihat segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Pemimpin maupun pengikut harus berfokus pada *big picture*, sehingga dapat menyingkirkan sikap *self-centered* dan *self-serving* yang menjadi penghalang kerja sama tim. Kita memerlukan kedewasaan dan tanggung jawab untuk mengubah perspektif kita, dengan berfokus pada *big picture*, dalam mewujudkan visi.¹⁶⁾

Dengan mengukur tingkat intensitas keterlibatan dan motivasi pengikut, Kellerman menjelaskan kriteria perbedaan perilaku antara *good* dan *bad follower* sebagai berikut:

- *To do nothing – to be in no way involved – is to be a bad follower.*
- *To support a leader who is good – effective and ethical – is to be a good follower.*
- *To support a leader who is bad – ineffective and/or unethical – is to be a bad follower.*
- *To oppose a leader who is good – effective and ethical – is to be a bad follower*
- *To oppose a leader who is bad – ineffective and/or unethical – is to be a good follower.*

Sebagaimana ditekankan, untuk dapat menjadi pemimpin yang baik, terlebih dahulu kita harus menjadi pengikut yang baik. Bagaimana menjadi pengikut yang baik? Dimulai dengan sikap dan pendekatan yang benar: kita harus menghargai pemimpin yang baik, dan mau mengambil bagian sebagai anggota tim yang mendukung dan membantu pemimpin tersebut. Jikalau ada suatu keputusan, masalah, atau kondisi tertentu yang kita pertanyakan atau tidak setuju, maka kita harus melakukannya secara obyektif, bukan subyektif demi kepentingan kita atau kelompok kita.

Pengikut Kristus

Yesus memanggil kita untuk menjadi pengikut-Nya. Sebagai jemaat Kristus, Yesus memimpin kita dan kita mengikuti kepemimpinan-Nya. Yesus berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (Mat 4:19). Kekristenan adalah tentang mengikuti, bukan memimpin. Walaupun kita menggunakan istilah pemimpin yang melayani, pada hakikatnya pemimpin yang melayani tersebut adalah pengikut. Inilah paradoks kepemimpinan yang melayani: pemimpin sekaligus pengikut.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus berpijak pada sumber kebenaran, yaitu Yesus Kristus dan Alkitab. Sebagai

jemaat GKI, kita harus berpegang pada nilai-nilai yang tercantum pada Pasal 3, Pengakuan Iman, Tata Dasar, Tata Gereja GKI:

1. GKI mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah:
 - a. Tuhan dan Juru Selamat dunia, Sumber kebenaran dan hidup;
 - b. Kepala Gereja, mendirikan gereja dan yang memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misinya.
2. GKI mengaku imannya bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja.

Sebagai manusia berdosa (*the being and the doing*) yang telah kehilangan

kemuliaan Allah (Roma 3:23), kita memerlukan norma berperilaku dan bertindak. Yesus adalah Sumber Kebenaran dan Hidup. Kebenaran ini menjadi dasar dari nilai-nilai dan norma yang harus kita pegang. Kegiatan dalam kehidupan kita tidak bebas nilai. Nilai-nilai berkaitan erat dengan *followership*. Nilai-nilai bersifat absolut. Nilai-nilai yang kita pegang juga dapat menjadi patokan untuk membedakan, mana pemimpin/pengikut yang baik dan mana yang buruk.

Eksistensi gereja berlandaskan pada kebenaran ini; kalau tidak, maka gereja identik dengan *country club*. Ketaatan kita diukur dari seberapa besar kita menempatkan Kristus dan Alkitab dalam kehidupan kita. Sebagai pengikut Kristus, kita harus mempunyai kerendahan hati untuk dikritisi Kepala Gereja melalui Firman-Nya – Alkitab. Sebagai *follower*, kita harus mendukung

pemimpin yang efektif dan beretika, serta memegang nilai-nilai kebenaran Alkitab. Sebaliknya, kita harus mengkritisi pemimpin yang tidak efektif dan tidak beretika, yang mengaborsi nilai-nilai kebenaran Alkitab.

Jika kita termasuk sebagai pengikut tipe *isolates* dan *bystanders* yang berkarakteristik *self-centered* dan *self-serving*, maka kita harus mentransformasi diri kita. Jadilah pengikut tipe *participant*, *activist*, dan *diehard*, yang berkarakteristik setia berpegang pada kebenaran Tuhan kita, Yesus Kristus: “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*” (Yoh 14:6). ●

Catatan Kaki

- ¹⁾ “I am claiming that followers are important – every bit as important as are leaders.” (Barbara Kellerman, *Followership*, xviii).
- ²⁾ *Conversation about leadership need to include followership because leaders neither exist nor act in vacuum without followers* (Kelley, 2008, 5).
- ³⁾ *Leadership and followership are two sides of the same coin, each intimately connected with the other in a dynamic manner* (Kleiner, 2008, 93).
- ⁴⁾ *...both leaders and followers serve a common purpose, each from their own rule* (Chaleff, 2008, 71).
- ⁵⁾ *Isolates in the workplace are uninformed, uninterested, and unmotivated* (91).
- ⁶⁾ *Bystanders observe but do not participate. . . Bystanders as followers who are aware of their surroundings but who make a deliberate decision to disengage . . . One present but not taking part . . . spectator, beholder, observer* (116).
- ⁷⁾ *. . . that is to invest some of what they have (time, for example) to try to have impact* (92).
- ⁸⁾ *There are participants who because they were distanced or became dissatisfied, undermine their leader, in small but potentially significant ways* (125).
- ⁹⁾ *They care – they care a great deal* (151).
- ¹⁰⁾ *... they work hard either on behalf of their leaders or to undermine and even unseat them* (92).
- ¹¹⁾ *Diehards are deeply devoted to their leaders; or, in contrast, they are ready to remove them from positions of power, authority, and influence by any means necessary* (92).
- ¹²⁾ *Good follower add value to an organization* (Maxwell, 2014, 153).
- ¹³⁾ *It's OK if you don't know what to do, but if you don't want to know what's really going on, you have a heart problem* (Lewis and Cordeiro, 2005, 162).
- ¹⁴⁾ *Some follower do stand up for what they believe – but what they believe is morally wrong* (Kellerman, 2008, 216).
- ¹⁵⁾ *While becoming a good follower is not the only way to become a good leader, it can be very important training* (Pree, 1992, 156).
- ¹⁶⁾ *The Big Picture Principle. People who remain self-centered and self-serving will always have a hard time getting along with others. To help them break the pattern of living, they need to see big picture, which requires perspective, maturity, and responsibility* (John, 2004, 10).

Daftar Kepustakaan

- BPMS GKI. 2009. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Chaleff, Ira. 2008. *Rethinking Leadership and Followership: A Student's Perspective* di dalam *The Art of Followership: How Great Followers Create Great Leaders and Organization*, Editor: Ronald E. Riggio, Ira Chaleff dan Jean Lipman-Blumen. Jossey-Bass, San Fransisco, USA.
- Ford, Leighton. 1998. *Helping Leaders Grow* di dalam *Leaders on Leadership*. Editor: George Barna. Regal Books, California, USA.
- Kleiner, Krista. 2008. *Rethinking Leadership and Followership: A Student's Perspective* di dalam *The Art of Followership: How Great Followers Create Great Leaders and Organization*, Editor: Ronald E. Riggio, Ira Chaleff dan Jean Lipman-Blumen. Jossey-Bass, San Fransisco, USA.
- Kellerman, Barbara. 2008. *Followership: How Followers Are Creating Change and Changing Leaders*. Harvard Business Press, Boston, Massachusetts, USA.
- Kelley, Robert E. 2008. *Rethinking Followership* di dalam *The Art of Followership: How Great Followers Create Great Leaders and Organization*, Editor: Ronald E. Riggio, Ira Chaleff dan Jean Lipman-Blumen. Jossey-Bass, San Francisco, USA.
- Lewis, Robert dan Cordeiro, Wayne. 2005. *Culture Shift: Transforming Your Church from Inside Out*. Jossey Bass, San Francisco, USA.
- Mawell, John. C. 2004. *Winning with People: Discover the People Principles that Work for You Every Time*. Nelson, Tennessee, USA.
- Mawell John. C. 2014. *Good Leaders Ask Great Questions: Your Foundation for Successful Leadership*. Center Street, New York, USA.
- Pree, Max De. 1992. *Leadership Jazz: The Essential Elements of a Great Leader*. Double Day, New York, USA.

MURID YESUS DAN TUGASNYA

Rasul Paulus berkata kepada jemaat di Efesus dalam Efesus 2:10: “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. Tujuan murid diciptakan adalah untuk melakukan pekerjaan baik. Jadi hakekat manusia diciptakan bukan hanya untuk menikmati kehidupan, tetapi untuk melakukan pekerjaan baik dalam menjalani kehidupan. Bagaimana terang dunia yang selalu bercahaya dan menerangi di manapun kita berada. Menjadi terang bukanlah sekedar identitas, melainkan telah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai murid yang melakukan pekerjaan baik.

Siapa itu murid?

Murid atau yang disebut *'mathetes'* di zaman Yesus, berarti orang yang tidak hanya menerima pandangan gurunya, tetapi mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga konsep murid zaman Yesus memiliki ciri-ciri:

1. Memutuskan untuk mengikuti gurunya sampai kapanpun, dalam situasi apapun
2. Seorang murid selalu mengingat, mendalami dan melakukan apa yang dikatakan oleh gurunya
3. Seorang murid selalu belajar dan meneladani bagaimana gurunya melayani dan bertindak
4. Seorang murid akan mengimitasi hidup dan karakter sang guru dan menerapkannya pada dirinya sendiri
5. Seorang murid akan mencari dan membesarkan murid-murid yang lain.



Teks : Pdt. Santoni, M. Th.
Ilustrasi : Unsplash

Jadi seorang murid Yesus menjalani kehidupan dengan menjadi berkat, bukan hanya dengan mengingat dan mendalami kata-kata Sang Guru, tetapi dengan melayani seperti Sang Guru, memiliki karakter yang baik, serta menjadikan orang lain murid Yesus.

Tugas murid Yesus.

Apa tugas murid Yesus? Melanjutkan tugas Tuhan Yesus Kristus di dunia ini. Itu sebabnya murid mengarahkan diri kepada Tuhan Yesus dan dunia ini. Apa tugas Tuhan Yesus di dunia ini? Tugas Yesus menurut Yohanes 3:16 ialah membawa keselamatan bagi dunia ini (*syalom*). *Syalom* adalah kehidupan yang penuh damai sejahtera sepenuhnya dan seutuh-utuhnya, jiwa raga, lahir batin, material, emosional, personal dan sosial, sekarang dan nanti, di sini dan di sana (Yesaya 11). Inilah yang telah kita terima sebagai orang yang berdosa telah diselamatkan. Yesus Kristus memberi nyawa-Nya untuk menyelamatkan kita.

Itu sebabnya tugas murid Yesus pertama-tama adalah menghayati keselamatan dari Kristus melalui ibadah, belajar dan merenungkan Firman Tuhan, menjadi murid Yesus yang memiliki kedisiplinan dalam doa, Firman, serta ibadah yang sungguh-sungguh. Kedua, menyaksikan keselamatan dari Kristus melalui kesaksian hidup dan pemberitaan keselamatan, dan yang ketiga, mendemonstrasikan keselamatan melalui tindakan nyata bagi yang menderita.

Emil Brunner berkata, “Gereja atau seorang murid ada dan hidup karena adanya misi yang seperti api, dan menjadi tampak karena terbakar,” dengan kata lain, murid Yesus akan kehilangan keberadaannya, apabila ia tidak lagi

memberi kesaksian tentang imannya kepada orang lain. Murid tidak lagi dapat hidup, apabila ia berhenti melakukan karya misi. Karena itu, tepatlah kalau dikatakan, bahwa misi adalah jantung kehidupan orang percaya. Murid Yesus tidak bisa hidup dan bertumbuh tanpa bermisi. Bermisi tidak hanya dilakukan oleh para misionaris, tetapi juga setiap orang percaya.

Matius 28:19-20 berbunyi, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Apa arti ayat ini? “Pergilah”, berarti murid harus pergi dan tidak berdiam diri, atau bergerak keluar dari diri menuju dunia atau sesama kita. Misi murid Yesus bukan ke dalam diri, tetapi pergi keluar menjumpai sesama yang membutuhkan pertolongan. Keluar untuk “menjadikan semua bangsa murid-Ku”. Yesus menginginkan agar semua bangsa menjadi murid Yesus, yaitu mengikut dan melakukan perintah Tuhan. Murid yang memiliki gaya hidup serupa dengan Kristus, dan dengan gaya hidup ini membuat banyak orang menjadi murid Yesus. Setelah percaya, baru dibaptis (Baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus).

Tugas sebagai murid adalah “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Tugas seorang murid adalah bukan hanya mengajar, tetapi pertama-tama belajar. Belajar dan mengajar adalah proses pembelajaran sebagai murid Kristus. ●

Menjadi Murid yang Memuridkan

Teks : Subagia Santosa Sudjono

Ilustrasi : Unsplash

Pemuridan adalah proses yang diawali dengan memberitakan Kristus, dilanjutkan dengan membantu orang-orang yang telah menerima Kristus untuk bertumbuh menuju kedewasaan rohani/iman. Ketika mereka memimpin orang lain untuk datang kepada Kristus dan memuridkan orang-orang tersebut, mereka telah menjadi seorang pemurid. Ketika Anda menerima Kristus sebagai Juruselamat Anda, Anda memulai suatu proses seumur hidup untuk menjadi seorang murid. Kini tiba saatnya bagi Anda untuk mulai memuridkan orang lain.

Kita bisa menjadi seorang Kristen tanpa menjadi seorang murid Kristus. Orang yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus menjadi seorang Kristen; tapi kita harus bertumbuh (Ef 4: 11 - 13). "Menjadi murid Kristus" adalah suatu proses yang panjang, dan merupakan suatu pertumbuhan iman/rohani yang memerlukan campur tangan Tuhan (Roh Kudus). Hal ini bisa dibaca dan direnungkan dalam buku *"Not a Fan"*, karya Kyle Idleman.

Gereja adalah Sebuah Keluarga /Persekutuan Orang Percaya, Bukan Panti Asuhan

Percaya kepada Tuhan Yesus adalah langkah awal, bukan langkah akhir (Kol 2: 6,7). Penting untuk diperhatikan, Tuhan Yesus memuridkan (Mat 10: 1-4; Luk 10:1; 1 Kor 15:6), dan yang paling penting adalah: Tuhan Yesus mengamanatkan (Amanat Agung)

Percaya kepada Tuhan Yesus adalah langkah awal, bukan langkah akhir.

murid-murid-Nya untuk "pergi," untuk menjadikan semua bangsa "murid-Nya" (Mat 28 : 18-20). Gereja mula-mula adalah gereja yang memuridkan (Kis 2: 41 - 47). Maka gereja zaman sekarang, bila ingin jemaatnya memuridkan, harus: mendorong jemaatnya melakukan Amanat Agung Tuhan Yesus, meneladani kehidupan persekutuan jemaat gereja mula-mula, menumbuhkan iman/kerohanian umat/jemaatnya dengan sungguh-sungguh, dan melipatgandakan "murid Kristus." Jadi, gereja fokus bertumbuh dalam kuantitas dan kualitas.

Beberapa gereja yang dapat dijadikan contoh sebagai suatu gereja yang memuridkan, selalu membina jemaatnya untuk menjadi "intim" dengan Allah, semakin mengenal Allah, mengerti kehendak Allah, dan melakukan kehendak Allah. Dengan demikian, diharapkan setiap jemaat bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih, setia beribadah, serta memuliakan Allah. Kemudian, selanjutnya akan timbul persekutuan yang indah di antara jemaat: mereka saling mengasihi, mendoakan, memperhatikan, menolong, bahkan saling melayani. Di tahap kematangan, masing-masing murid akan

setia dan memiliki kerinduan bersaksi bagi Kristus.

Langkah-langkah Pemuridan

Bersaksi tentang Kristus adalah langkah awal pemuridan. Murid-murid Anda akan melewati waktu yang panjang untuk belajar menaati segala yang diajarkan Yesus. Bagian Anda sebagai pemurid adalah membantu mereka bertumbuh. Untuk memuridkan, setiap pemurid Kristus sebaiknya mempunyai hati yang mengandalkan Tuhan, berdoa syafaat secara teratur, memberikan kasih dan perhatian, memberi teladan/dorongan, tulus / murni, berani membayar harga, serta meninggalkan warisan bagi muridnya (1 Tes 2: 1-12).

Beberapa langkah besar dalam memuridkan antara lain adalah merubah pola pikir dan gaya hidup yang menjadi sasaran pemuridan. Sasaran ini menjadi motivasi, fokus, pokok doa, dan evaluasi bagi murid dari waktu ke waktu. Seorang yang mau memuridkan (pemurid), harus tahu latar belakang orang yang dimuridkan, dan harus menempatkan diri ke dalam posisi murid, sehingga ia memahami pola pikir dan gaya hidup murid mula-mula. Hal ini memengaruhi bahan yang akan diberikan, menyangkut kedalaman, keluasan, dan topik yang akan dibahas.

Dalam membimbing menjadi seorang murid, perlu pemahaman yang tepat sesuai perkembangan anak bimbing / murid, mengajaknya merenungkannya,

dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi atau kelompok.

Bagian utama pembimbingan adalah Kelompok Kecil atau Pemuridan Intensif, yang diadakan berjadwal, berjenjang dan perlu evaluasi, terutama bagi murid berkebutuhan khusus. Dalam Kelompok Kecil/KK/PIN, kita akan sering diperhadapkan pada: keadaan diri, kebenaran Firman Allah, dan penerapan.

Dalam sebuah Kelompok Kecil yang sehat, akan diperlukan hal-hal sebagai berikut dari para anggotanya:

- Saling jujur dan terbuka
- Saling percaya, pegang rahasia
- Saling rendah hati, memaafkan
- Saling memperhatikan/*care*
- Kualitas dan kuantitas waktu bersama yang memadai

Pada saat pertemuan Kelompok Kecil/KK/PIN, seorang pemurid perlu melakukan:

- Menikmati waktu kebersamaan KK, menyisihkan waktu untuk memuji Allah, menunjukkan kasih dan dukungan Anda sebagai seorang pemurid
- Terbuka, menekankan bagaimana Kristus selalu mencukupkan keterbatasan kita (2 Kor 12: 8- 10)
- Berdoa secara teratur, bersabar dan mendorong murid untuk mengatasi segala masalah dan pergumulan
- Menunjukkan antusiasme. Sikap ini akan menjadikan teladan bagi murid
- Menceritakan bagaimana Allah bekerja di dalam diri Anda, bagaimana Ia menjadikan Anda murid dan saksi-Nya yang semakin setia
- Mengajak murid untuk selalu bersyukur dalam segala segi kehidupan
- Memastikan pelatihan berjalan sederhana, tidak rumit; sehingga

mendorong murid untuk memuridkan orang lain lagi.

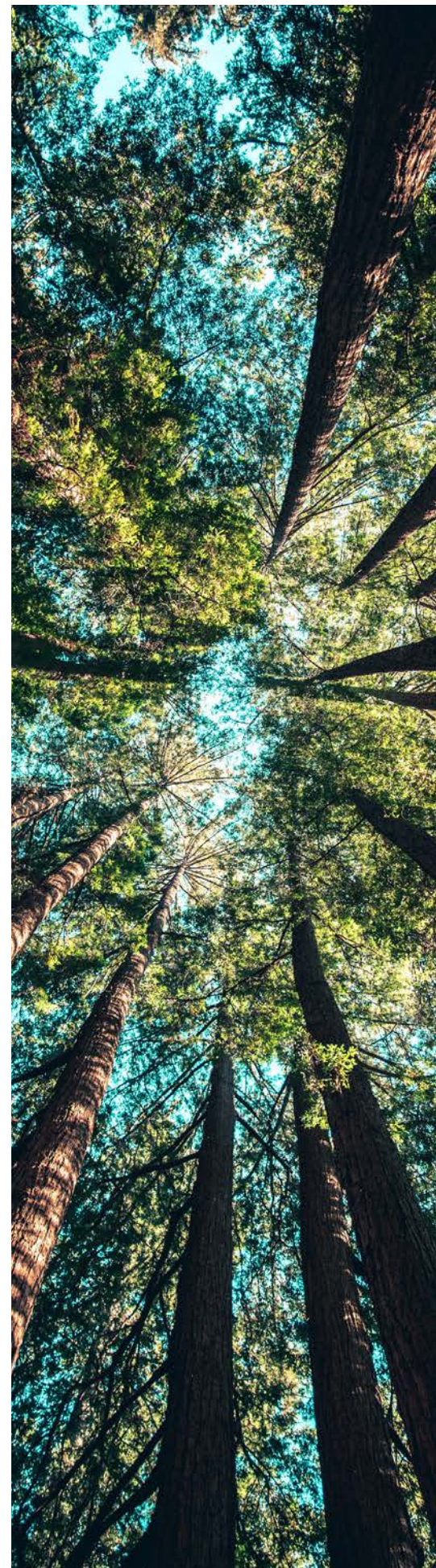
Ketika kita memutuskan menjadi seorang 'pemurid', apa yang harus kita lakukan?

- Kita harus bertanya: Apa yang akan Yesus perbuat? Bagaimana Ia akan mencari dan menyelamatkan yang terhilang melalui saya?
- Membuat daftar orang-orang yang berpotensi untuk Anda muridkan (jangan lupakan anggota keluarga anda sendiri)
- Menetapkan "Yerusalem" Anda sendiri. Anda harus mulai dari tempat Anda, dan memuridkan orang-orang yang akan memuridkan para murid, yang akhirnya melakukan pemuridan lagi (2 Tim 2:2)

Gereja yang memuridkan menyediakan kesempatan bagi jemaat untuk terus menjadi murid dan memproduksi secara mandiri dengan membantu orang lain menjadi murid. Multiplikasi hanya akan terjadi ketika Anda bereproduksi (memperlengkapi orang lain untuk mengerjakan apa yang Anda lakukan). Multiplikasi rohani ini menjawab Markus 4: 20, yang berbunyi: "Dan akhirnya yang ditaburkan di tanah yang baik, ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat." Multiplikasi ini untuk memuliakan Tuhan dalam pelayanan kita, sebagaimana yang tertulis di Yoh 15:8: "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku."

Seperti Ezra yang ingin 'memahami' Taurat Tuhan lebih dalam, 'melakukan' dengan lebih teratur, dan 'menularkan' lebih banyak (Ez 7:10).

Mulailah dengan memimpin orang lain untuk datang kepada Kristus. Lakukanlah pemuridan! ●



PLUS MINUS

Teks : Hebron Winter Pemasela

Ilustrasi : Unsplash

Keluaran 4:10-17

Kita harus lebih fokus pada kelebihan yang kita punya.

Tahun 2018, Indonesia mendapat kehormatan untuk menjadi tuan rumah untuk acara olahraga terbesar di Asia, yaitu *Asian Games*. Namun, bukan hanya *Asian Games*, tetapi masih dilanjutkan dengan *Asian Para Games* setelah *Asian Games* selesai. *Asian Para Games* adalah ajang pertandingan olahraga



untuk penyandang disabilitas. Saya sengaja menyempatkan diri untuk menonton ajang pertandingan olahraga ini. Saya melihat orang-orang dengan keterbatasan fisik, namun masih bisa menunjukkan kemampuannya dalam bidang olahraga. Ada orang yang tak bisa berjalan, namun bisa bermain bulutangkis. Ada orang yang tangannya kecil sebelah namun dapat memukul bola dengan baik. Ada orang yang kakinya kecil namun bisa menjadi atlet renang yang sangat baik. Sepulang dari menonton, saya merefleksikan apa yang terjadi. Dalam refleksi saya menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun janganlah kita terus berfokus pada kelemahan kita, melainkan marilah kita mengembangkan kelebihan dan talenta yang Tuhan sudah beri untuk kemuliaan Dia. Pada saat menonton *Asian Para Games*, saya justru



tidak berfokus pada kelemahan mereka, tetapi lebih kepada kelebihan yang sudah Tuhan berikan.

Jika kita membaca Keluaran 4:10-17, kita akan melihat dialog antara Musa dengan Tuhan. Konteks pasal 3 dan pasal 4, berbicara tentang

panggilan Tuhan bagi Musa. Pada saat pemanggilan itu, ada banyak dialog antara Tuhan dengan Musa. Pasal 4:10-17 adalah bagian terakhir dari dialog tersebut. Musa berusaha menolak panggilan dari Tuhan dengan menyatakan kelemahan yang dimilikinya. Musa sadar bahwa dirinya berat mulut dan berat lidah. Musa tidak pandai berbicara, padahal sebagai seorang pemimpin, berbicara di depan banyak orang adalah hal yang sangat penting. Musa menyadari kelemahannya. Tetapi jika kita melihat secara utuh, kita akan melihat jawaban Tuhan begitu unik. Tuhan paham bahwa Musa punya kelemahan. Tuhan paham bahwa Musa tak pandai berbicara. Namun Tuhan tidak berfokus pada kelemahan Musa. Tuhan menjawab bahwa Tuhanlah yang menciptakan lidah maka dari itu Tuhan sendirilah yang akan memimpin Musa berkata-kata di depan umat. Bahkan ketika Musa masih mencoba menolak hal itu, Tuhan memberikan solusi dengan mengirimkan Harun kakaknya, yang akan berbicara bagi dia jika memang Musa sulit untuk berbicara. Perhatikanlah dengan baik. **Musa fokus pada kelemahannya, tetapi Tuhan fokus pada panggilan-Nya.** Sekali Tuhan memanggil, Tuhan sendiri yang akan memperlengkapi seseorang untuk menjalani panggilan tersebut.

Musa memang sangat baik dalam mengenali kelemahannya. Namun Musa hanya fokus pada kelemahannya, dia lupa bahwa dia memiliki banyak kelebihan. Apa saja kelebihan Musa? Tuhan tidak main-main mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin Israel. Selama 40 tahun pertama, Musa dididik dengan hikmat Mesir. Pada saat itu Israel adalah bangsa budak, sehingga tidak ada satupun orang yang terdidik. Hanya Musa yang dididik dengan hikmat yang luar biasa. Bukan hanya itu, selama 40 tahun kedua dalam fase hidup Musa, dia adalah seorang gembala kambing domba. Artinya, Tuhan sudah mempersiapkan dia menjadi seorang gembala dan pemimpin. Bedanya sekarang adalah bukan menjadi gembala domba melainkan gembala manusia. Lihat, bukankah Tuhan sudah

mempersiapkan Musa dengan begitu hebat? Namun sayangnya Musa hanya fokus pada kelemahannya.



Baru-baru ini ada satu film yang sangat viral di seluruh dunia, yaitu *Avengers: Endgame*. Film ini mengisahkan tentang para *superhero* yang berusaha menyelamatkan dunia dari kejahatan. Tentu saja film ini hanyalah fiktif belaka. Tetapi jika kita mau mencermati film ini, kita akan menyadari satu hal yang penting. Setiap *superhero* memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing. Ada yang tenaganya super, ada yang pandai dengan teknologi dan sebagainya. Namun, jika kita melihat lebih seksama, mereka semua punya kelemahan masing-masing. Hulk dengan emosinya yang tidak terkontrol, Kapten Amerika yang tak bisa apa-apa tanpa perisainya, *Iron Man* yang tak berdaya tanpa teknologinya dan sebagainya. Sekalipun ini hanya cerita fiktif, tetapi pembuat film ini menyadari bahwa setiap orang punya kelemahan dan kelebihan. Satu hal yang penting, jangan fokus pada kelemahan, melainkan pada kelebihan yang sudah kita terima, sehingga kita bisa efektif bagi dunia ini.

Kita semua punya kelemahan dan kelebihan. Saya punya. Dirimupun juga pasti punya. Kita harus meneladani Musa dan para *superhero* ini yang mengenal diri mereka dengan baik. Mereka kenal kelemahannya masing-masing. Itu penting. Kita perlu tahu apa kelemahan kita sehingga kita bisa mengantisipasinya dengan baik. Namun janganlah terlalu fokus pada kelemahan kita. Kita harus lebih fokus pada kelebihan yang kita punya. Kita harus sadar bahwa Tuhan sudah

menciptakan kita dengan amat baik dan dengan kelebihan-kelebihan tertentu. Sekarang tugas kita adalah memaksimalkan apa yang Tuhan sudah beri dan mengembangkan itu untuk panggilan yang memang Tuhan sudah sediakan bagi kita. Kita kerjakan dengan sungguh-sungguh. Jangan bermalas-malasan. Kita bukan hanya harus mengenal diri kita dengan baik, tetapi kita juga harus **kenal Tuhan sehingga kita tahu panggilan apa yang Tuhan sediakan bagi kita.** Coba kita renungkan, mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan kelemahan dan kelebihan? Saya pikir ada beberapa alasan. Pertama agar manusia **tidak sombong**. Jika manusia memiliki kemampuan semuanya, pasti dia akan menjadi makhluk yang sombong. Kedua agar kita **fokus pada panggilan** kita di bidang masing-masing. Bayangkan jika kita bisa melakukan semua hal, tentu yang kita kerjakan tidak akan fokus pada satu bidang. Ketiga agar kita sebagai **satu tubuh Kristus bisa saling membantu**. Kita ini keluarga dalam Tuhan yang seharusnya saling tolong-menolong. Keempat adalah agar kita **bersandar pada Tuhan** dalam kelemahan kita. Kita masih butuh Tuhan dalam menjalani hidup ini.

Para pembaca yang kukasihi, kelebihan apa yang Tuhan sudah beri pada dirimu? Talenta apa yang Tuhan sudah anugerahkan kepadamu? Sudahkah kita memaksimalkannya untuk Tuhan? Mari kita belajar bersama-sama untuk mengembangkan seluruh talenta yang sudah Tuhan anugerahkan, agar kita dapat memuliakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. **Ingat, kenal diri, kenal Tuhan, kenal panggilan-Nya.** Kiranya kita menjadi orang-orang yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Sehingga kelak ketika Tuhan memanggil kita, Dia akan berkata: "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu." (Mat 25:21). Tuhan Yesus memberkati. ●

REMAJA YANG MEMURIDKAN

Teks : Paulus Eko Kristianto

Ilustrasi : Unsplash

"Panggilan memuridkan diberikan pada siapa pun dan tidak ada batasan usia."

Siapa bilang tugas memuridkan hanya dapat dilakukan orang dewasa saja? Remaja juga bisa melakukannya! Hal itu dapat dilakukan di lingkungan sekitar dan pergaulan, di antaranya sekolah, tempat les, dan olah raga. Panggilan memuridkan diberikan pada siapa pun dan tidak ada batasan usia. Rick Warren menegaskan pelayan sejati adalah pelayan yang siap melayani. Jika kita hanya melayani saat waktunya nyaman bagi kita, maka kita bukanlah pelayan sejati. Pelayan sejati melakukan apa yang diperlukan, walaupun tidak nyaman. Menjadi seorang pelayan berarti menyerahkan hak untuk mengendalikan jadwal dan membiarkan Tuhan menginterupsi kapan pun Ia perlu melakukannya.

Selain memiliki hati sebagai pelayan sejati, kita perlu memperhatikan lima prinsip yang diuraikan Ali Zimmerman berdasarkan Kolose 1: 28-29, "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku."

Kelima prinsip tersebut adalah:

1). Hati Pemuridan: memproklamirkan Yesus.

Pemuridan adalah memproklamirkan atau mengenalkan Yesus pada semua orang

yang kita temui, sebagai Penebus. Bahkan secara khusus, Allah mengenalkan Yesus sebagai pengharapan akan kemuliaan. Upaya mengenalkan Yesus kepada semua orang sering terhalang oleh tindakan memproklamirkan diri kita sendiri. Kita sering mencuri kemuliaan Tuhan dan menggantikannya dengan kemuliaan diri sendiri. Oleh karenanya, kita perlu memohon tuntutan Roh Kudus untuk senantiasa mengingatkan dan menolong kita tetap berpegang pada tindakan memuliakan Tuhan.

2). Sarana Pemuridan: pengajaran dan peringatan dengan kebijaksanaan.

Pengajaran dan peringatan merupakan bagian inti dari pemuridan yang dilakukan atas tuntunan Firman Tuhan. Bila terjadi kesalahan dan pelanggaran, Firman Tuhan menolong murid untuk segera memperbaiki diri dan kembali ke jalan Tuhan.

3). Tujuan Pemuridan: mempersembahkan setiap orang dewasa dalam Kristus.

Kedewasaan tidak terjadi dengan sendirinya. Ia harus muncul dan dibangun melalui proses pemuridan dengan semangat menuju serupa dengan Kristus. Pemuridan sejati melibatkan investasi pada orang-orang percaya yang lebih muda, menjalani kehidupan bersama mereka, dan menggiring mereka ke kedewasaan Kristen. Melalui Alkitab, pemuridan dapat dilengkapi dengan *parenting*. Kita perlu memandang diri sebagai orang tua rohani bagi mereka yang kita muridkan. Seperti seorang ibu, berusaha untuk memelihara dan mengasihi mereka yang kita muridkan, dan seperti seorang ayah, berusaha memenuhi kebutuhan mereka dan mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang layak bagi panggilan mereka. Namun, jangan memanjakan mereka. Orang tua yang baik tidak memberi makan anak-anak mereka selamanya, tetapi latih mereka untuk memberi makan dan merawat diri

mereka sendiri. Dalam pengasuhan rohani, kita harus berpikir melalui lensa yang sama. Jangan biarkan mereka yang kita muridkan terlalu bergantung pada kita.

4). Biaya Pemuridan: kerja keras dan perjuangan.

Pemuridan itu bertujuan, menyenangkan, dan bermanfaat. Namun pemuridan juga membutuhkan energi, waktu, dan kerja keras. Dalam deskripsi pelayannya, Paulus menggunakan kata-kata "kerja keras" dan "perjuangan". Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "kerja keras" dalam bagian ini berarti "menjadi lelah, lelah, lelah", atau "bekerja dengan usaha yang melelahkan". Di sisi lain, kata "perjuangan" sering digunakan untuk menggambarkan pengerahan tenaga berat dalam kompetisi atletik atau pertarungan. Paulus berjuang dan berusaha sampai titik kelelahan untuk menghadirkan orang-orang percaya yang matang dalam Kristus.

5). Kekuatan Pemuridan: energi-Nya.

Dalam pemuridan yang dilakukannya, Paulus bekerja keras dan tetap berjuang. Dia menulis, "Saya bekerja keras, berjuang dengan semua energi-Nya sehingga Dia bekerja dengan kuat di dalam saya." Sementara pemuridan membutuhkan banyak energi, kabar baiknya adalah bahwa Tuhan memberi kita milik-Nya. Kita bekerja keras dan berjuang, namun kita harus bergantung pada-Nya. Tidak peduli seberapa berpengalaman kita dalam pemuridan, kita harus tetap datang kepada Tuhan untuk meminta energi dan kuasa-Nya. Pada akhirnya, bukan energi kita yang akan melakukan pekerjaan mengubah hati dan kehidupan, tetapi kekuatan Allah, karena kita hanyalah alat di tangan-Nya.

Kiranya dengan memiliki hati sebagai pelayan sejati dan memperhatikan kelima prinsip di atas, kita sebagai remaja Kristen dapat semakin optimal memuridkan rekan dan orang-orang di sekitar kita. ●

Daftar Pustaka

Warren, Rick. *The Purpose Driven Life: Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* Jakarta: Immanuel, 2013.

Zimmerman, Ali. "5 Principles of Discipleship from Colossians 1:28-29", <https://downlineministries.com/5-principles-discipleship-colossians-128-29> diakses pada Jumat, 26 April 2019 pukul 13.31 WIB.

PERAN ORANG TUA KRISTEN MASA KINI

Teks : Nostalgia P. Nikijuluw, M.Div
Ilustrasi : Unsplash

Dikaruniaai anak oleh Tuhan adalah sebuah panggilan, yaitu panggilan untuk membawa anak yang telah Tuhan titipkan untuk bertumbuh dalam rancangan-Nya dan sesuai dengan ketetapan Tuhan atas kehidupan anak yang Tuhan karuniakan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memperhatikan pertumbuhan anak, yang meliputi seluruh aspek kehidupan anak-anak mereka.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, relasi orang tua dan anak yang sedang bertumbuh akan menghadapi dinamika yang berbeda-beda, dengan segala keunikan sesuai dengan pertambahan usia anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua pun perlu mengikuti perubahan yang terjadi dalam diri anak.

Jika di masa awal pertumbuhan anak, terutama pada masa kanak-kanak, mereka sangat tergantung pada orang tua. Maka, seiring dengan bertambahnya usia memasuki pra remaja, bahkan usia remaja, peran orang tua pun mulai tersaingi dengan kehadiran teman-teman yang memberi pengaruh kuat.

Menyikapi hal ini, orang tua tidak perlu bereaksi berlebihan, bijaklah dalam memberikan tanggapan, dengan menyadari bahwa mereka bukan lagi pusat bagi anak-anak mereka. Memasuki usia remaja, anak-anak sedang mengembangkan dirinya berinteraksi dengan dunia luar, dunia baru yang kelak akan mereka jalani sendiri. Pendampingan orang tua pada masa-masa ini sangat penting. Memberi tanggung jawab pada anak yang beranjak remaja, dengan disertai pendampingan yang tepat, akan menolong anak-anak bertumbuh menjadi remaja yang



memuliakan Tuhan dan menyenangkan bagi sesama.

Kitab Amsal 3:11-12, mengingatkan kita akan peran orang tua:

11 Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan TUHAN, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya.
12 Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.

Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi. Kata “seperti” memperlihatkan keserupaan. Keserupaan dengan Tuhan yang memberi ajaran kepada orang dikasihi-Nya, demikian halnya dengan ayah (baca: orang tua) kepada anak-anak yang dikasihinya.

“Ajaran apa yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak, agar mereka dapat hidup seperti apa yang Tuhan kehendaki bagi mereka?” Hal ini berbicara tentang nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya, yang tentunya berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan dan nilai-nilai keluarga yang ditentukan oleh para orang tua bagi anak-anak mereka.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah: “Bagaimana cara menanamkan

nilai-nilai ajaran orang tua bagi anak-anak yang sudah beranjak remaja dengan segala pengaruh teman atau lingkungan di luar keluarga?”.

Pertama, kesabaran dari para orang tua dengan memohon hikmat dari Allah untuk menolong para orang tua agar tidak jemu-jemu membimbing anak-anak mereka.

Kedua, hadir dalam kehidupan anak dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mengikuti, mendengarkan kisah mereka, menghadirkan diri kita sebagai orang tua dalam setiap situasi yang dihadapi oleh anak.

Ketiga, orang tua harus menerima anak apa adanya, dengan seluruh kelebihan dan kekurangan mereka. Penerimaan atas diri yang dirasakan oleh anak, akan menjadikan rumah/keluarga menjadi tempat teraman bagi mereka. Sehingga, ketika mereka berada dalam masalah, mereka dapat datang kepada orang tua.

Anak perlu memiliki rasa aman dan keyakinan bahwa mereka dikasihi oleh orang tua dan keluarga mereka, terlebih lagi dalam menyadarkan anak-anak bahwa mereka dikasihi oleh Allah. Dan Allah rindu setiap anak-anak-Nya semakin hari semakin serupa dengan-Nya, dengan kehidupan yang menjadi berkat bagi sesama. ●

Individualisme VS Komunitas Kristen

Teks : Oh Yen Nie

Ilustrasi : Unsplash

...menjadi Kristen bukanlah soal bagaimana kita secara individu semakin beriman dan semakin suci, tetapi bagaimana kita bertumbuh bersama anggota lain...

Zaman sekarang, individualisme subur berkembang. Contohnya? Dengan *smartphone* di tangan, anda bisa dilayani secara individu. Lapar? Tinggal pilih mau makan apa, tidak perlu bangun dari tempat duduk anda. Mau nonton, tidak mesti ke bioskop, ribet antri, bisa buka *account Netflix*. Mau nonton sendiri bisa, kapan saja bisa, tidak usah rebutan *channel* TV dengan orang lain. Kemajuan teknologi membawa beragam hal yang baik dan kemudahan, tetapi tanpa disadari terjadi perubahan gaya hidup dan berelasi. Kita menjadi semakin individualis.

Apakah individualisme juga mempengaruhi gereja? Hauerwas menulis sejak tahun 1999, bahwa individualisme sudah mempengaruhi gereja-gereja Protestan di Amerika¹, bisa dibayangkan bagaimana pengaruhnya terhadap gereja 20 tahun kemudian, termasuk di gereja-gereja sekitar kita? Saat ini, bisa jadi orang ke gereja karena mengikuti selera: memilih gereja sesuai selera musiknya, selera gaya penyampaian Firman Tuhan, program-program yang memenuhi 'seleranya'.

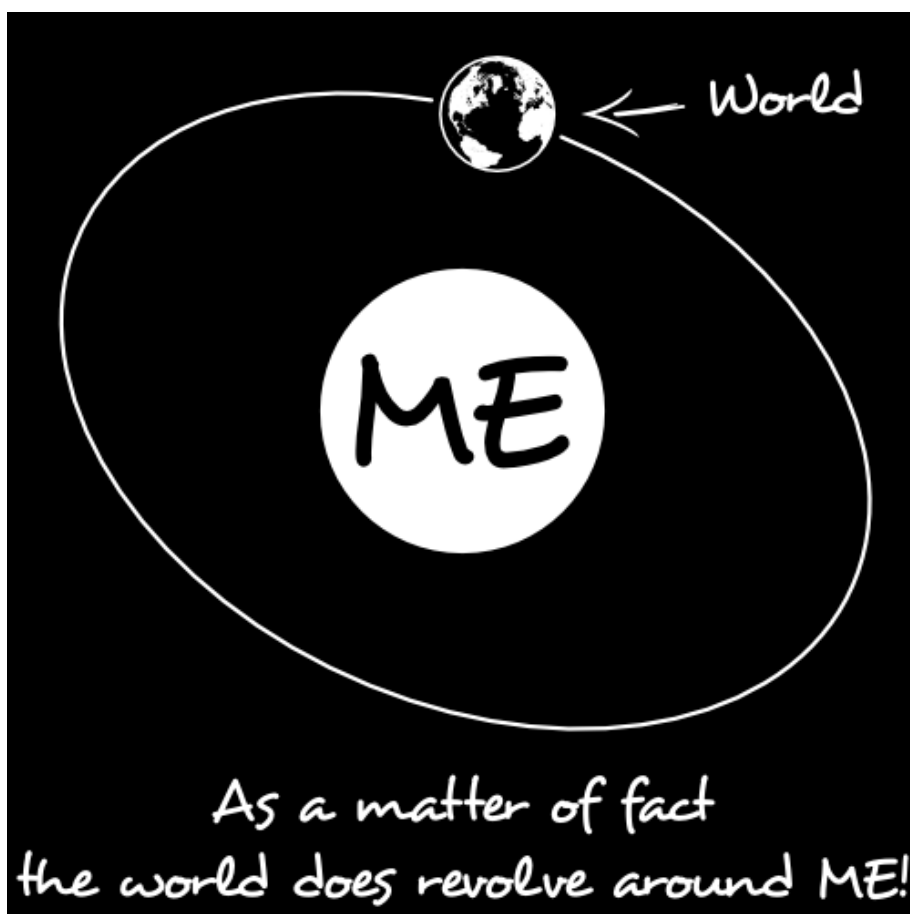
Pilihan melayani pun bisa-bisa juga mengikuti selera kita, yang nyaman untuk dilakukan. Diri menjadi pusat dalam mengukur segala sesuatu.

Menjadi Kristen, kita tidak dipanggil untuk hidup sendiri dan mengikuti dorongan individualisme. Menjadi Kristen, pertama-tama bukanlah masalah keinginan kita. Kita menjadi Kristen bukan karena pilihan kita, tetapi karena anugerah dan pemberian Tuhan². Hanya karena anugerah Tuhan, kita bisa mengenal Kristus, dan memahami rencana Allah bagi hidup kita, karena Roh Kudus bekerja dalam hidup kita. Selanjutnya, sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk masuk ke dalam persekutuan "di dalam Kristus". Persekutuan orang-orang yang sudah mengalami karya keselamatan Allah. Chan³ mengatakan, menjadi Kristen bukanlah soal bagaimana kita secara individu semakin beriman dan semakin suci, tetapi bagaimana kita bertumbuh bersama anggota lain, bertumbuh bersama ke arah Kristus yang adalah kepala. Mentalitas "aku dan Allahku saja", bertentangan dengan inti

kehidupan Kristen. Menjadi Kristen berarti dipanggil menjadi bagian dari tubuh Kristus. Ini bukan perkara 'saya' tetapi perkara 'kita'. Bagaimana saya menjadi bagian anggota tubuh Kristus dan bertumbuh bersama, menjadi saksi atas kehendak dari kepala tubuh, yaitu Kristus.

Tim Keller⁴ menjabarkan 9 praktik sebagai tubuh Kristus yang perlu dikembangkan:

- *Praktik pertama, saling meneguhkan kekuatan, kemampuan, dan karunia.* Murid Kristus haruslah orang-orang yang suka memuji, mendukung, menghormati, dan ikut bersukacita untuk keberhasilan sesamanya (Rm 12:3-8,10; Yak 5:9). Kita perlu menjadi *motivator* untuk mendorong sesama kita mengembangkan kekuatan, kemampuan, dan karunia mereka. Kita menjauhkan iri dan mengomel pada satu sama lain.
- *Praktik kedua, meneguhkan kedudukan satu sama lain yang sama dalam Kristus* (I Kor 12:25; I Pet 5:5; Yak 2:1), "...terimalah satu akan



yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita”(Roma 15:7). Gereja haruslah menjadi ‘display’ dari persekutuan antar orang-orang dengan perbedaan ras, kelas, keahlian, dan budaya yang saling menghormati dan mengasihi. Sikap menghargai orang lain hanya karena keahlian, kedudukan, status ekonomi, ataupun kesamaan suku, yang menjadi kebiasaan manusia lama, perlu diperangi. Kita perlu saling mengingatkan kedudukan satu sama lain yang setara, karena besarnya anugerah Kristus yang membenarkan dan melayakkan kita.

- *Praktik ketiga, saling mendukung dengan kasih Kristus yang nyata* (Roma 16:16, Yak 1:19, Ef 4:32, I Tes 3:12). Sebagai sesama anggota keluarga Kristus, kita perlu berlatih untuk saling mendahului dalam menunjukkan kasih, dalam menyapa, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Orang Kristen harus melawan sikap egois yang hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri.
- *Praktik keempat, berbagi ruang, materi dan waktu satu sama lain* (Roma 12:10, I Pet 4:9, Gal 6:10). Dunia mendorong kita untuk menjaga privasi dan kepentingan pribadi, tetapi Firman Tuhan mengajar kita untuk memberi tumpangan seorang terhadap yang lain. Sebagai anggota keluarga Allah, kita berbagi hidup dengan sesama anggota, berbagi berkat, dan meluangkan waktu bersama.
- *Praktik kelima, berbagi satu sama lain dalam kebutuhan dan masalah* (Gal 6:2; I Tes 5:11, Ibr 3:13). Selama menjalani hidup di dunia ini, kita akan menghadapi tantangan, masalah dan beragam kebutuhan. Namun, kita tidak dipanggil untuk
- *Praktik keenam, saling berbagi iman, pemikiran dan spiritualitas* (Kol 3:16; Ef 5:19). Kita tidak dipanggil untuk belajar firman Tuhan sendirian, mempererat hubungan dengan Tuhan sendirian. Kita perlu belajar Firman Tuhan bersama-sama, berbagi bagaimana mempraktikkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan saling mengasah bersama sesama anggota tubuh Kristus, kita akan diperkaya dengan beragam perspektif, dan menantang kecenderungan kita untuk memperkuat egoisme dan pandangan pribadi yang sempit.
- *Praktik ketujuh, saling melayani dengan mempertanggungjawabkan diri satu sama lain* (Yak 5:16; Roma 15:14; Ef 4:25). Betapa penting kita memiliki orang-orang di sekitar kita yang menjadi saudara yang mengasihi, untuk menguji apakah tindakan kita adalah bagian dari ketaatan kita kepada Tuhan. Betapa mudah dalam kecenderungan kita yang berdosa untuk membenarkan tindakan kita, hanya untuk mengikuti egoisme kita. Kita membutuhkan orang lain untuk menguji integritas tindakan yang kita pilih adalah sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.
- *Praktik kedelapan, saling melayani melalui pengampunan dan rekonsiliasi* (Kol 3:13; Yak 4:11; Mat 5:23-24, 18:15). Setelah mengalami dan menyadari anugerah pengampunan Allah, kita perlu berjuang untuk saling mengampuni, berjuang untuk

memperbaiki hubungan yang rusak. Sekali lagi, gereja harus menjadi ‘display’ kasih Allah yang nyata, bekerja membawa transformasi dan rekonsiliasi atas hubungan-hubungan yang rusak.

- *Praktik kesembilan, saling melayani kepentingan orang lain.* Roma 15:1-2 menuliskan, “...jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya.” Ini adalah perintah melawan dorongan untuk menempatkan diri sendiri lebih utama dan benar dari orang lain. Menjadi Kristen, kita dipanggil untuk memikirkan kepentingan tubuh Kristus, memikirkan keutamaan Kristus sebagai Kepala Gereja.

Di tengah-tengah arus individualisme yang semakin keras melanda hidup orang-orang Kristen, kita dipanggil untuk menjadi komunitas yang berbeda. Orang-orang yang sudah mengalami kasih Allah, hidup dalam aturan Kerajaan Allah yang unik dan khusus. Dunia membutuhkan gereja yang mendisiplin diri menjalankan apa yang Tuhan kehendaki sebagai umat-Nya. Mari berjuang, supaya gereja mencerminkan kuasa kasih yang memulihkan dan menyatukan. Mari mawas diri dan tidak membiarkan individualisme mendominasi kehidupan keluarga Allah. ●

-
1. Stanley Hauerwas, “The Sanctified Body,” in *Embodied Holiness: Toward a Corporate Theology of Spiritual Growth*, ed. Samuel M. Powell and Michael E. Lodahl (Downers Grove, Ill: Inter Varsity, 1999), 19–38.
 2. Efesus 2:8-9, Yohanes 15:16
 3. Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*, trans. Johnny The (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 1998).
 4. Timothy Keller, *Gospel in Life Study Guide: Grace Changes Everything*, Study Guide edition (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2010)

God's Answers to Life's Difficult Questions

Oleh : Yunias Monika

Rick Warren menulis buku berjudul *God's Answers to Life's Difficult Questions* sebagai upaya untuk menolong jemaatnya menemukan jawaban praktis atas persoalan hidup berdasarkan firman Tuhan.

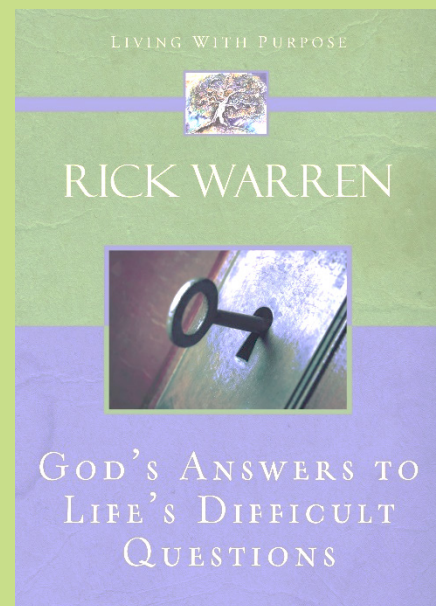
Pada bagian awal buku ini, Rick Warren menyoroti begitu banyaknya buku yang diterbitkan untuk membantu manusia menemukan jawaban praktis atas permasalahan hidup. Padahal, menurut Warren, jawaban atas persoalan hidup itu dapat ditemukan dalam satu sumber, yaitu Alkitab. Saat Anda membaca buku ini, Anda diajak untuk mengenali masalah-masalah hidup yang sejak 2000 tahun lalu sudah dialami manusia pada zaman itu. Penulis menggunakan cerita pribadi, memberi contoh orang-orang terkenal yang punya masalah, dan mengutip tokoh-tokoh lain untuk menyampaikan pesannya. Dengan sederhana, Warren mengajak pembaca untuk menelusuri perjalanan Tuhan Yesus dan tokoh-tokoh Alkitab dalam mengatasi dan meresponi masalah hidup.

Warren membagi pembahasannya ke dalam dua belas bab. Secara umum, keduabelas bab itu terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu prinsip-prinsip

Alkitab dalam menemukan jawaban, mengapa manusia menciptakan masalahnya sendiri, dan meresponi masalah yang disebabkan oleh orang lain dan keadaan.

Di setiap bab, Warren mengangkat satu tokoh lalu menjabarkan prinsip hidup dari tokoh tersebut dalam mengatasi kesulitan hidupnya. Warren juga menggunakan cerita pribadinya yang terkait dengan prinsip hidup dari tokoh yang sedang dibahasnya. Sebagai contoh, Warren menyampaikan bahwa sumber utama masalah hidup adalah berusaha menjalani hidup terpisah dari Tuhan. Sebagai akibatnya, manusia mengalami stres. Apa yang dapat dilakukan orang Kristen jika mengalami stres? Tuhan Yesus memberi delapan prinsip untuk mengelola stres. Anda dapat menemukan delapan prinsip itu di bab satu.

Lewat buku ini, Anda akan mengenali sebab-sebab manusia mengalami persoalan hidup. Sebagai contoh, di bab kesepuluh, Warren mengangkat tokoh Simson yang dikaruniai kekuatan adikodrati dan kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang besar dari Allah (hal.111). Namun, Simson merusak rencana besar itu dan menciptakan masalah hidupnya



Judul Buku: *God's Answers to Life's Difficult Questions*

Penulis : Rick Warren

Penerbit : Metanoia Publishing, 2007

Jumlah halaman : 146

ISBN : 979- 001-0206

sendiri. Kita, yang hidup pada zaman ini, juga sering *kan* menciptakan masalah kita sendiri? Apa saja yang membuat manusia melakukan kesalahan seperti Simson? Tidak belajar dari kesalahan sendiri, memilih teman yang salah, dan memiliki filosofi "*Jika itu enak, ya lakukanlah*" adalah tiga hal buruk yang, menurut Warren, membuat kita menciptakan masalah kita sendiri.

Buku setebal 146 halaman ini sangat cocok untuk dibaca oleh remaja dan orang dewasa. Buku ini diterjemahkan dengan baik sehingga isi pesan si penulis mudah dipahami. Jika Anda mencari buku yang ringan, tetapi membuat Anda berpikir tentang diri sendiri, Tuhan Yesus, dan tokoh-tokoh Alkitab yang manusiawi, buku ini bisa jadi pilihan yang baik. ●

KOMISI DIAKONIA GKI GADING SERPONG



Teks : Komisi Diakonia

Ilustrasi : Unsplash

Komisi Diakonia adalah kepanjangan tangan gereja (majelis jemaat) yang bertugas memberikan pelayanan diakonos kepada warga jemaat, simpatisan, masyarakat umum, terutama sekitar gereja, gereja-gereja lain, baik yang seazas maupun tidak.

Tugas pelayanan yang diberikan meliputi : tenaga, pemikiran maupun bantuan dana/material. Dengan obyek pelayanan yang dilayani komisi diakonia adalah:

- Anak usia sekolah dari warga jemaat, simpatisan, maupun masyarakat umum yang secara ekonomi kurang mampu.
- Anak usia sekolah dari warga jemaat, simpatisan, maupun masyarakat umum yang yatim piatu.

- Mahasiswa STT dan atau mahasiswa UKRIDA nonkedokteran asal jemaat GKI Gading Serpong, simpatisan, maupun masyarakat umum.
- Mahasiswa non-STT yang terancam gagal melanjutkan studi asal jemaat GKI Gading Serpong dan simpatisan.

Dalam pelaksanaan pelayanannya, komisi diakonia bermitra dengan koordinator wilayah serta komisi perlawatan dan kedukaan, dengan memegang prinsip sebagai berikut:

- Pelayanan yang diberikan tidak mengambil alih seluruh tanggung jawab pribadi pihak yang dilayani.
- Pelayanan yang diberikan tidak bersifat kontinu, artinya bisa dihentikan atas permintaan pihak yang dilayani ataupun atas pertimbangan komisi.
- Pelayanan yang diberikan jangan menimbulkan ketergantungan pihak yang dilayani, sebaliknya menolong yang bersangkutan untuk semakin mandiri.
- Besar kecilnya dana bantuan yang diberikan mengikuti ketentuan dari kebijakan Gereja.

Untuk tahun-tahun mendatang komisi diakonia diharapkan dapat mengembangkan jangkauan pelayanannya, baik dalam jenis dan kualitas. Untuk itu komisi diakonia membutuhkan tenaga sukarelawan yang bertugas:

- Mencari informasi/data warga yang membutuhkan pertolongan.
- Menyalurkan bantuan, baik material maupun non material kepada obyek pelayanan komisi.
- Memperhatikan siswa dan atau mahasiswa yang selama ini didukung oleh komisi diakonia.
- Menggalang sponsor untuk mencukupkan kebutuhan dana bagi aksi pelayanan.

Bagi para pembaca yang terbebani dengan pelayanan Komisi Diakonia GKI Gading Serpong, dapat menghubungi

Yusuf Gala
(0818411642).

KARTU KESEHATAN Berlaku Di Luar Negeri

Lindungi Anda & Keluarga Dengan Program Dibawah Ini :

- 1. Pendidikan Anak**
- 2. Dana Pensiun**
- 3. Perlindungan Kesehatan**
- 4. Perlindungan Asset**
- 5. Perencana Warisan**
- 6. Investasi Keuangan**



JURAGAN
JUAL / BELI / SEWA PROPERTY

- Jam kerja flexibel
- Dapatkan penghasilan tidak terbatas
- Bonus liburan ke luar negeri

JOIN US!

Ruko Crystal 2 No.12 (deretan sekolah TK PAH0A) Gading Serpong Tangerang 15810



JURAGAN
JUAL / BELI / SEWA PROPERTY
Bangkok - Pattaya
9-12 Jan 2014

JUAL BELI PROPERTY JOY 0816 1489 577
JOIN US BISNIS ASURANSI INCOME 100JT/BULAN
KARTU KESEHATAN BERLAKU DI LUAR NEGERI



ABRAHAM KUYPER (1837-1920) : FILSUF, TEOLOG DAN NEGARAWAN

Teks: Sucipto Asan, Ilustrasi: Istimewa

Semua orang Kristen, menurut kapasitas mereka masing-masing, dipanggil Tuhan untuk menggarami segala segi kehidupan, baik itu sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemuliaan Kristus.

Tidak ada satu tempat pun dalam dunia batiniah kita yang dapat terpisah dari yang lain dan tidak ada satu inci pun dari keberadaan umat manusia dimana Kristus yang berdaulat atas segala sesuatu itu tidak berkata, "Bagian ini adalah MilikKu!" Kutipan tersebut adalah kalimat Abraham Kuyper yang paling terkenal. Diucapkannya dalam pidato peresmian *Vrije Universiteit* di Amsterdam pada tahun 1880. Dalam pidatonya, Kuyper menekankan pentingnya kesadaran untuk tidak membatasi Alkitab hanya sebagai milik para teolog saja, melainkan milik semua orang dengan cara menjadikan wawasan dunia Kristen Alkitabiah sebagai landasan dan kerangka berpikir semua bidang ilmu kehidupan (bidang politik, ekonomi, hukum, budaya, medis, seni, sains, dll). Kuyper meyakini hanya ada dua alternatif iman, yaitu iman yang meninggikan Kristus atau iman yang menyangkali Kristus.

Menghadapi modernisasi, Kuyper percaya bahwa orang-orang Kristen seharusnya tidak hanya berpangku tangan dan menyerahkan perubahan zaman di berbagai bidang kehidupan ke dalam tangan orang-orang sekuler yang tidak mengenal Tuhan. Semua orang Kristen, menurut kapasitas mereka masing-masing, dipanggil Tuhan untuk menggarami segala segi kehidupan, baik itu sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemuliaan Kristus. Untuk mengaplikasikan panggilan sosial dan budaya di tengah-tengah perubahan zaman, Kuyper melihat perlunya umat Tuhan memiliki pola pikir dan cara pandang tentang kehidupan yang sepenuhnya berakar pada iman kepada Kristus. Cara pandang seperti itulah yang

kelak disebut Kuyper sebagai "wawasan dunia Kristen".

Masa Pembentukan

Abraham Kuyper dikenal sebagai seorang gembala, politikus, jurnalis, filsuf, pendidik, budayawan dan teolog dari Belanda. Ia pernah menjadi perdana Menteri Belanda dari tahun 1901-1905. Lahir di desa nelayan di Maasluis, Belanda pada 29 Oktober 1837. Ayahnya J.F. Kuyper adalah seorang pendeta dari gereja *Hervormde Kerk*.

Kuyper dididik dalam keluarga yang mengutamakan *home schooling* sampai saat ayahnya mendapatkan kesempatan meneruskan pendidikan kependetaannya di Leiden. Di Leiden, Kuyper mendapatkan pendidikan formal selama enam tahun. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Leiden. Kuyper lulus dengan dua gelar, yakni dalam bidang sastra (1857) dan filsafat (1858).

Masa Pertobatan

Pertobatan Kuyper terjadi saat ia kuliah dan mempersiapkan diri menjadi pendeta. Saat itu, ia membaca buku fiksi tulisan Charlotte M. Yonge, *The Heir of Redcliffe*. Ia tersentuh dengan kisah bagaimana Tuhan bekerja merendahkan hati tokoh utama yang sangat angkuh itu. Beberapa hari kemudian ia bertemu dengan seorang gadis desa bernama Pietronella Baltus. Ia sangat terkejut karena sang gadis menolak untuk berjabatan tangan. Yang lebih mengejutkan adalah sang gadis dengan lantang menjelaskan bahwa ia tidak mau berjabatan tangan dengannya, karena Kuyper orang yang sangat angkuh dan jelas belum mengalami

pertobatan sehingga tidak layak untuk menjadi pendeta. Mendengar itu ia sangat terpukul. Pikirannya langsung melayang dan berhenti pada kisah buku fiksi tersebut. Ia melihat tangan Tuhan yang sama sedang memperkarakan keangkuhannya. Kuyper mengenang masa itu dan menuliskan, "Saya baru sepenuhnya mengerti apa yang saya jalani dalam hidup saya. Saya telah mengesampingkan apa yang sebelumnya sangat saya hargai dan saya mencari kembali apa yang sebelumnya pernah dengan berani saya hina."

Masa Pelayanan

Kuyper meneruskan pendidikannya dalam bidang teologi di Leiden hingga mencapai gelar doktoral pada Mei 1862. Pada tahun 1863 ia menjadi gembala di gereja *Hervormde Kerk* di Beest dengan 35.000 jemaat. Pada zaman itu, Kuyper memperhatikan peranan negara sangat kuat mengatur gereja. Kuyper melihatnya sebagai hal yang tidak 'sehat'. Maka pada tahun 1866, dia membuat pernyataan yang keras dan memulai usulan adanya pemisahan gereja dan negara dengan menentang sistem hierarki dan peran raja pada gereja *Hervormde Kerk*. Banyak yang mendukung pemikirannya, beberapa tahun kemudian lahirnya denominasi baru yang diberi nama *Nederduitse Gereformeerde Kerken*.

Pada tahun 1867 Kuyper pindah ke Utrecht, melayani sebuah gereja yang memiliki pandangan sama dengan pemikirannya. Tahun 1870, Kuyper melayani dalam lingkup yang lebih besar, menjadi salah satu dari 28 pendeta yang melayani 140.000 anggota jemaat dan 136 majelis di seluruh kota Amsterdam.

orang Kristen harus mampu membawa pengaruh positif sebagai bentuk perlawanan (antitesis) terhadap pengaruh kekuasaan dosa yang merusak umat manusia melalui partai politik, sistem pendidikan, dan lembaga lainnya

Masa Pengabdian : Teologi, Pendidikan dan Perdana Menteri

Semasa kariernya di Amsterdam, Kuyper menunjukkan minat yang sangat besar terhadap situasi politik dan kehidupan sosial di negaranya. Sambil tetap menggembalakan gerejanya, Kuyper mulai merintis karier dalam bidang jurnalisme.

Kuyper mengembangkan salah satu gagasan yang cukup penting dalam teologi Kristen, yakni gagasan “anti-tesis”. Ia berpendapat bahwa ada dua dunia yang sedang bertumbuh, yakni dunia yang sudah jatuh dalam dosa dengan daya rusak yang sangat kuat di dalamnya, dan dunia orang percaya yang sudah ditebus yang dapat membawa pengharapan. Ia berpendapat di dunia berdosa ini, orang Kristen harus mampu membawa pengaruh positif sebagai bentuk perlawanan (anti-tesis) terhadap pengaruh kekuasaan dosa yang merusak umat manusia melalui partai politik, sistem pendidikan, dan lembaga lainnya dengan warna Kristiani. Gagasan itu menginspirasiannya membuat Perkumpulan *Heraut* (*Heraut Society*) yang terdiri dari orang-orang Kristen dari Gereja *Reformed* di Belanda. Perkumpulan ini akhirnya membeli perusahaan jurnalisme *De Heraut* dan mengangkat Kuyper sebagai pemimpin redaksi. Tahun 1872, Kuyper menerbitkan harian lain dengan nama *De Standaard* yang terbit setiap hari, sementara itu *De Heraut* tetap terbit seminggu sekali.

Dalam karier selanjutnya di bidang politik, Kuyper memanfaatkan kedua surat kabar tersebut sebagai sarana sosial untuk mempublikasikan pandangan-pandangannya. Sepanjang kariernya, Kuyper telah menulis ribuan artikel yang mendorong orang-orang Kristen untuk berperan aktif menanggapi isu-isu sosial

di Belanda. Bersamaan dengan itu, Kuyper juga mempublikasikan refleksi-refleksi rohani untuk menguatkan iman orang-orang Kristen. Singkat kata, jurnalisme bagi Kuyper adalah sarana yang efektif untuk menjangkau sebanyak mungkin orang dan mendidik mereka tentang wawasan berpikir yang berakar pada iman Kristiani alkitabiah.

Pada 1873 ia terpilih sebagai anggota parlemen pemerintah Belanda. Sejak terpilih sebagai anggota parlemen, Kuyper mencurahkan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu sosial di negaranya. Kuyper mendapatkan panggilan untuk menjadi gembala di wilayah politik. Ia melepaskan jabatannya sebagai gembala gereja pada 1874, dan mulai mengarahkan hidupnya dalam bidang politik hingga akhir hidupnya. Keputusan tersebut didasarkan atas keyakinan Kuyper, yaitu bahwa kekristenan harus dapat berperan lebih besar di masyarakat dan ia berkehendak menjadikan dirinya model dari kekristenan yang berdampak tersebut.

Pada 1879, Kuyper mendirikan partai politik Kristen Protestan yang dikenal dengan nama *Anti-Revolutionary Party*. Salah satu misi utama partai ini adalah untuk memperjuangkan penyediaan subsidi di antara sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah Kristen di Belanda. Melihat kebutuhan pendidikan Kristen yang sangat besar di Belanda. Kuyper memperhatikan tiga universitas besar di Belanda yaitu Leiden, Utrecht, dan Groningen, yang dikendalikan oleh negara dan karenanya cenderung berkompromi dengan pemikiran modernisme yang atheis dan menolak kekristenan. Ketidakpuasan Kuyper membuahkan gagasan mendirikan sebuah universitas Kristen yang sepenuhnya berlandaskan iman Kristen. Dan pada tahun 1880,

ia mendirikan *Vrije Universiteit* di Amsterdam. Di universitas itu, dia menjabat sebagai profesor teologi.

Pemikiran Kuyper yang ditulisnya secara konsisten di surat kabar dan pengaruhnya di dunia politik membawanya terpilih sebagai Perdana Menteri Belanda pada tahun 1901-1905. Setelah lengser dari jabatannya, Kuyper terus mempengaruhi komunitasnya dengan tulisan rutin mingguan di dua surat kabar itu sampai akhir hidupnya. Ia meninggal di kota Hague pada 8 November 1920, di usianya yang ke-83 tahun.

Penutup : Warisan Kuyper

Kuyper sudah tiada namun warisan dan teladannya menjadi inspirasi bagi perkembangan kekristenan abad millenium ini. Salah satu dampak dari pengaruh Kuyper adalah pembentukan gereja *Nederduitse Gereformeerde Kerken* yang menjadi salah satu *zending* pengutus misionaris yang melayani jemaat Indonesia. Buah dari pelayanan misi tersebut adalah jemaat lokal yang berkembang menjadi GKI Kwitang (Jakarta) dan GKI Taman Cibunut (Bandung).

Princeton Theological Seminary, Amerika, yang mengagumi pemikiran dan sumbangsih Kuyper, mendirikan lembaga yang memberikan penghargaan khusus untuk tokoh Kristen dunia yang menerapkan pemikiran Kuyper dalam bidang sosial, politik dan budaya. Kita patut berbangga karena salah seorang yang dianugerahi *‘Kuyper Prize for Excellence in Reformed Theology and Public Life’* oleh *Princeton Theological Seminary* pada tahun 1999 adalah pendeta dari GKI, bernama alm. Pdt. Eka Darmaputera. Semoga Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi “Abraham Kuyper” untuk Indonesia. ●

Sumber :

https://dutch-reformed.fandom.com/wiki/Abraham_Kuyper

<http://standardbearer.rfpa.org/node/50466>

<https://www.kompasiana.com/stephenwalangare>

<https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-kwitang-jakarta>

https://www.academia.edu/32898839/GEREJA_GEREFORMEERD_DI_BANDUNG

BUNGA TERATAI

Teks: Tan Hoo Nio, **Ilustrasi:** pexels

Aku lahir di kota Malang, Jawa Timur. Ayah adalah seorang China totok kelahiran Tiongkok yang mendambakan anak sulungnya laki-laki. Tapi ternyata anak sulung yang lahir adalah aku, perempuan. Ia memberiku nama yang berarti "Bunga Teratai".

Sejak kecil aku bersekolah di Sekolah Mandarin. Pada suatu hari di SMA, guru yang mengajar Bahasa Mandarin memberi PR untuk mengarang dengan judul "Nama Masing-masing" beserta artinya. Boleh tanya ayah masing-masing apa maksud ayah memberi nama ini dan itu pada anaknya. "Orang Tionghoa memberi nama bagi anaknya tidak sembarangan. Pasti punya maksud dan harapan yang baik," kata Pak Guru.

Malam harinya, dengan penuh semangat aku bertanya kepada Ayah. Ayah menjelaskan panjang lebar tentang namaku dan adik-adikku.

"Bunga teratai aku tahu itu, tapi yang aku tanyakan: Ayah punya maksud apa memberiku nama itu?"

"Kamu tahu bunga teratai? Indah dipandang tapi tidak memberikan bau yang harum. Itu lambang wanita indah dipandang tapi tidak berguna, tidak bisa menurunkan nama marga pada keturunannya. Bagi orang Tionghoa, anak sulung wanita bawa sial."

"Itukah bunga teratai yang Ayah maksudkan? Tapi aku tidak minta dilahirkan."

Kutulis semua penjelasan Ayah dalam karangan PR-ku dan kuserahkan kepada Pak Guru keesokan harinya, meski sesungguhnya dengan hati yang kecewa.

Tuhan, andaikan jaman itu sudah ada USG (*ultrasonography*) sehingga janin dalam rahim Ibu bisa dideteksi laki-laki atau perempuan barangkali aku tidak jadi lahir di dunia ini. Kami tinggal di rumah Nenek (ibu dari ibuku), sebuah rumah besar sewaan pada jaman jajahan Belanda dulu. Bagi Nenek, aku adalah cucu pertama, disayang-sayang. Dari kecil aku lebih dekat dengan Nenek, bahkan setiap malam aku tidur bersama Nenek.

Malam itu kuceritakan semua penjelasan Ayah kepada Nenek sambil menangis kecewa. Nenek menganjurkan, "Belajar baik-baik. Tunjukkan prestasimu. Tak perlu sakit hati. Percayalah, pelan-pelan Ayahmu pasti berubah menjadi sayang padamu. Mungkin itu sudah sifat bawaan dari China totok begitu."

Aku tidak putus asa. Ingin kutunjukkan kepada Ayah untuk menjadi manusia yang berguna, meskipun aku wanita. Aku tidak mau tenggelam dalam kekecewaan. Pastinya Ayah kecewa punya aku sebagai anak sulungnya.

Dengan berjalannya waktu, banyak buku dan majalah yang kubaca. Terbacalah dari Majalah Senior no. 95 tentang 'Bunga Teratai dan Khasiatnya' dan kutulis sebuah sajak untuk Ayah:

BUNGA TERATAI

Teratai oh teratai
Bunga elok kesayanganku
Kau tahan hidup di air keruh
Menumbuhkan tangkai yang kukuh
Menopang bunga besar yang indah itu
Membentangkan daun besar yang bulat penuh

Teratai oh teratai
Bunga yang indah rupawan
Penampilanmu menawan
Gagah dan megah menghias empang
Memperelok keindahan alam
Menjadi kesukaan banyak orang

Teratai oh teratai
Kau jadi makanan para bangsawan
Mengundang penyelidikan para ilmuwan
Sebagai obyek penelitian
Tentang khasiat dan kegunaan
Kau bukan sekedar penghias empang
Setiap bagian dari bunga daun sampai akar
Berguna dalam dunia kesehatan

Teratai oh teratai
Sungguhpun tak harum baumu
Kau bentangkan daun besarmu
Menutupi air yang keruh
Kau tetap tegak tak cepat layu
Semua terkagum oleh khasiatmu

Demi teratai sang nama
Aku berjuang tak henti-hentinya
Menunjukkan kehadiranku di dunia
Sebagai wanita yang berguna
Seperti teratai yang sesungguhnya

Dulu kutangisi namaku yang hina
Kini aku membanggakannya
Wahai Ayah tercinta
Andaikan tahu teratai berguna
Nama apa yang Ayah berikan kepada saya?

Setelah lulus SMA Mandarin, banyak kawanku yang melanjutkan kuliah ke RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Ketika hubungan diplomatik antara RRT dan Indonesia dibuka kembali, kawan-kawanku banyak yang datang ke Indonesia mengunjungi orang tua mereka dan kawan-kawan yang di Indonesia. Salah satu kawanku memuat 'NAMAKU' dalam majalah terbitan Bei Jing. Ia membawa majalah itu untuk aku.

Kata kawan-kawanku, di China ada peraturan pemerintah bahwa satu keluarga hanya boleh mempunyai satu anak karena jumlah rakyat terlalu banyak. Jumlah populasi China nomor satu di dunia. Sebetulnya peraturan pemerintah itu tidak salah, tapi karena *mindset* yang salah maka banyak orang yang membuang bayi wanitanya. Kemudian para ahli *Chinese Herbal Medicine* menemukan ramuan herbal untuk ibu-ibu muda yang hamil agar janin dalam kandungan mereka laki-laki. Obat itu laku pesat sehingga satu generasi di bawahku hampir semua laki-laki. Perempuan menjadi langka di sana, sehingga mereka banyak yang membujang karena tidak punya pasangan.

Karena hal itu, pemerintah mengubah peraturan. Bagi yang memiliki bayi perempuan boleh melahirkan bayi kedua, baik laki-laki maupun perempuan. Setelah itu, ibu harus melakukan sterilisasi sehingga tidak ada bayi ketiga. Obat herbal untuk janin laki-laki itu ditarik dari peredaran. Bagi siapa yang membuang bayi perempuan dihukum. Demikian cerita kawan-kawanku.

Di Hongkong, pada waktu itu masih di bawah pemerintahan Inggris, anak sulung wanita banyak yang diserahkan ke gereja Katolik dan kemudian menjadi suster. Kabarnya, di Singkawang juga banyak anak sulung perempuan yang diberikan kepada penduduk asli di sana.

Mengetahui semua ini, aku benar-benar memaafkan Ayah yang memiliki *mindset* yang salah itu. Kasihan Ayah. Ampuni Ayahku, ya Tuhan. Amin. ●

"KASIH TUHAN MEMANG INDAH"

Teks: Asyuni Nari, **Foto:** Dokumentasi pribadi



Tante, Om, Saya dan Hanna

Saya harus jadi wanita yang kuat untuk tidak mengeluh, dan harus lebih kuat untuk tidak menyerah.

Apa kita sering merasakan cinta kasih Tuhan? Tentu sering, ya ... Setiap orang sering mengalami kasih Tuhan, tapi kemudian mengabaikannya. Pernahkah kita berpikir, jika seandainya ada yang peduli terhadap kita, namun kita abaikan, tentu orang itu akan sedih dan merasa tidak dihargai; begitupun dengan hati Tuhan. Dia akan merasa sedih dan kecewa. Dan apakah yang akan kita lakukan, jika kita sendiri yang mengalami hal seperti itu? Tuhan itu memang baik, selalu memaafkan kesalahan setiap umat-Nya. Walau membuat-Nya kecewa, tetapi Tuhan tetap mengasihinya.

Tuhan selalu hadir dalam langkah hidup saya. Ketika saya memerlukan dan membutuhkan-Nya, Tuhan selalu mencukupi segala kebutuhan saya. Kurang baik adanya Tuhan Yesus dalam hidup saya? Namun saya selalu mengabaikan kasih Tuhan. Tapi Tuhan tetap menyayangi dan menjaga saya.

Kasih sayang Tuhan tidak berhenti sampai di situ. Ketika saya masih bekerja di tempat parkir, saya sering melihat orang-orang yang bekerja di perkantoran. Hati saya selalu bertanya, kapan saya seperti itu? Agar saya juga bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi pekerja kantor. Jujur, saya bukannya tidak mensyukuri pekerjaan saya yang dulu, tapi saya sedih dan begitu lelah. Tiap hari, saya harus bangun subuh, dan mengejer waktu agar tidak terlambat. Apalagi kalau hari Minggu, dari pagi sampai siang, waktu saya habis di pelayanan, dan

sesudah itu saya sudah harus bersiap-siap lagi untuk bekerja. Selama tiga tahun saya merasakan seperti itu. Saya selalu bersabar, walau terkadang timbul keluhan dalam diri saya. Akan tetapi, doa selalu meluluhkan hati saya untuk tidak begitu mengeluh terhadap keadaan.

Dan memang benar, doa mengubah segala sesuatu. Saya sangat merasakan itu dalam diri saya. Tuhan mengubah hidup saya, walau itu baru permulaan. Tuhan mengirimkan orang yang baik



Rina (adik), Saya, Ria (adik)

dalam hidup saya, sehingga akhirnya saya bisa merasakan bagaimana bekerja di kantor. Orang itu baik sekali, memberikan saya kesempatan untuk belajar mengetahui banyak hal. Katanya, kalau mau pekerjaan yang lebih baik, saya harus belajar dari awal dulu. Pelan-pelan saja, pasti saya bisa. Yang penting, saya ada niat untuk belajar. Hal itu membuat saya semakin bersemangat. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan, sudah memberikan saya teman yang baik, yang mau menerima

saya apa adanya. Walaupun saya belum memiliki banyak pengalaman di bidang perkantoran, tapi teman saya tetap memberikan kesempatan kepada saya untuk bekerja di kantornya.

Belajar dari awal itu memang sulit. *Yah*, namanya juga baru menginjak dunia kantor, banyak yang harus diperhatikan dan dimengerti dengan baik. Tapi beliau dan teman-teman pelayanan selalu *support* dan memberi saya semangat. Katanya, saya harus bersemangat, karena kalau bukan sekarang, kapan lagi saya akan melakukannya? Saya harus memanfaatkan kesempatan ini, karena yang paling penting adalah tanggung jawab, kejujuran, dan ketelitian. Di situ saya mulai minder dan tidak percaya diri lagi, karena merasa saya kurang teliti, dan takut jika saya tidak bisa melakukannya.

Tapi Tuhan Mahabaik, karena memberikan saya pikiran yang jernih, bahwa saya harus bisa. Saya harus jadi wanita yang kuat untuk tidak mengeluh, dan harus lebih kuat untuk tidak menyerah. Dan saya percaya, kasih Tuhan memang indah, dan tetap indah pada waktunya, apabila kita mau selalu bersabar, apapun yang kita alami. ●



saya harus bersemangat, karena kalau bukan sekarang, kapan lagi saya akan melakukannya

SIAP PAKAI

Teks: Lanny Dewi Joeliani, **Ilustrasi:** freepik

Tidak setiap saat kesempatan itu datang.



Musa tidak pandai bicara. Rahab hanyalah seorang pelacur. Yakub anak mama yang tega menipu ayah dan saudara kembarnya. Daud hanyalah penggembala domba, anak bungsu yang bahkan tidak meyakinkan di mata ayahnya. Yusuf anak manja kesayangan ayahnya, yang dijual sebagai budak oleh saudara-saudaranya. Ester seorang ratu kecantikan. Petrus seorang nelayan yang suka omong besar. Saulus bahkan seorang Farisi fanatik penganiaya jemaat. Tuhan ternyata mau menggunakan orang-orang biasa yang penuh kelemahan untuk menjadi alat yang berkuasa di tangan-Nya.

Tak seorang pun, bahkan lewat pengalaman jatuh-bangun dalam kehidupanlah Tuhan mempersiapkan seseorang untuk menjadi hamba-Nya. Abraham, bapa orang percaya, sampai dua kali tega membiarkan istrinya nyaris diambil orang lain, demi melindungi nyawanya, sebelum ia dapat mempercayai Allah sepenuhnya, hingga rela mempersembahkan anak yang dinanti seumur hidupnya sebagai korban bakaran. Petrus yang begitu percaya bahwa dirinya sanggup bertahan mendampingi Yesus ketika diadili, harus menerima kenyataan pahit, bahwa ternyata ia seorang pecundang, yang bahkan sampai tiga kali menyangkal mengenal gurunya.

sebab untuk memelihara kehidupannya Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Keluaran 45:4-5). Tiada penyesalan dan kemarahan yang ditunjukkannya, karena ia telah menyadari dan memahami rencana Allah atas hidupnya. Justru mereka yang pernah mengalami penolakan dan kepahitan dalam kehidupanlah yang kemudian dapat dipakai Allah secara luar biasa, karena ia sanggup menyelami penderitaan, penolakan, dan rasa keputusasaan yang dialami oleh mereka yang dilayaninya.

Tanpa pernah mengalami sendiri pengampunan, penerimaan, penyertaan, pertolongan, dan kuasa Tuhan, maka segala pengetahuan tentang kasih dan kuasa Allah hanya akan tinggal menjadi jargon kosong, yang tidak berkuasa untuk mengubah orang lain, bahkan diri kita sendiri. Pengalaman se-spektakuler apapun, akan segera berlalu dari memori. Tanpa bergaul akrab dengan-Nya hari demi hari, maka pengalaman-pengalaman itupun hanya akan sekedar menjadi kenangan manis. Perlu kedisiplinan untuk terus memelihara kehidupan doa dan membaca firman-Nya, sehingga memori dan jiwa kita selalu disegarkan, dipenuhi oleh firman hidup, agar kita siap, kapan pun panggilan melayani itu datang. Dan firman yang keluar dari mulut orang yang pernah mengalami sendiri kuasa firman yang dibawakannya, itulah yang paling berdampak pada mereka yang menerimanya.

Kapan panggilan itu datang? Tak seorang pun tahu. Mungkin ketika kita sedang asyik bermain *gadget*, tiba-tiba terdengar asisten rumah tangga kita menangis, karena memikirkan rumahnya akan disita penagih utang. Mungkin ketika sedang membangun karier, kita



SEHINGGA MEMORI DAN JIWA KITA SELALU DISEGARKAN, DIPENUHI OLEH FIRMAN HIDUP

Kita dapat melihat sosok diri kita di posisi Musa, yang melakukan tawar-menawar ketika dipanggil Tuhan. Betapa kita pun, ketika dipanggil untuk melayani sering berlambat-lambat, mencoba mengelak dari panggilan itu? Rasa berdosa, merasa tidak layak menjadi hamba Tuhan, rasa tidak percaya diri karena merasa tidak punya kemampuan dan kuasa, rasa tidak rela meninggalkan ambisi dan kesenangan kita sendiri, bahkan rasa benci dan sakit hati pada mereka yang kepadanya kita dipanggil untuk melayani, sering menjadi alasan kita menolak panggilan itu.

Tetapi siapakah yang tidak pernah berdosa, yang punya *superpower*, yang sedemikian suci, sehingga sangat siap pakai ketika Tuhan memanggil?

Kejatuhan yang memalukan akhirnya bisa dengan rendah hati mengakui, bahwa ia belum mampu mengasihi Tuhan sepenuhnya, dan justru di saat itulah, Tuhan baru memanggilnya untuk menggembalakan domba-domba-Nya.

Pengalaman hidup yang pahit pun dapat dipakai-Nya sebagai alat pembentukan dalam rencana-Nya yang tak pernah gagal. Ketika Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang dahulu mencelakainya, ia berkata “*Akulah Yusuf, saudaramu, yang kamu jual ke Mesir. Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini,*

yang itulah yang membuatnya mengakui,

merasakan desakan Tuhan agar kita menjadi seorang hamba Tuhan *full timer*. Mungkin saat kita sedang sibuk merencanakan liburan, mendadak orang tua kita sakit keras, sehingga harus mendampingiya berminggu-minggu di rumah sakit. Perlu kepekaan dan kerelaan untuk melepaskan agenda kita, dan menjalankan agenda-Nya. Tidak setiap saat kesempatan itu datang. Adalah suatu kehormatan jika Sang Penguasa Alam Semesta ini meminta kita (ya, kita!) untuk menjadi alat-Nya saat ini. Jangan sia-siakan kesempatan itu!

SESUNGGUHNYA, TUHANLAH PEMILIK SELURUH PEKERJAAN ITU.

Tidak semua orang enggan melayani. Ada juga orang yang justru luar biasa bersemangat. Matanya selalu melihat banyak kebutuhan di sekitarnya. Ada orang-orang sakit yang perlu dilayani. Ada rapat-rapat di gereja. Ada masyarakat miskin di lingkungannya yang perlu ditolong. Jiwa mereka begitu kosong, tanpa harapan. Betapa ingin ia mengabarkan Injil di sana. Belum lagi, ia terdaftar sebagai panitia *camp* remaja. Ia juga sudah berjanji menjadi *worship leader* di acara malam puji dan doa. Ia harus meluangkan waktu untuk berlatih dengan pemain musiknya. Begitu

PERLU KEPEKAAN DAN KERELAAN UNTUK MELEPASKAN AGENDA KITA, DAN MENJALANKAN AGENDA-NYA.



banyak dipersiapkan. menguras waktu dan tenaga. Padahal, di kantor pun sedang banyak urusan. Begitu sibuknya, sampai makan dan tidur pun terkadang perlu ditunda. Apalagi berolah raga, wah, sudah tidak sempat! Tidak heran, jika kemudian ia ambruk kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Rupanya ia lupa, ini bukan *one-man-show*, melainkan sebuah *teamwork*. Mengapa seolah-olah tanpa dirimu, semua pekerjaan itu akan berantakan? Tuhan bisa memakai engkau, tapi Ia pun bisa memakai orang lain. Jangan merasa bahwa seolah-olah semuanya hanya bergantung padamu.

Sesungguhnya, Tuhanlah pemilik seluruh pekerjaan itu. Menyelamatkan seluruh dunia adalah sebuah proyek raksasa, yang dipimpin oleh Allah sendiri. Bagaikan seorang pecatur yang andal, Tuhanlah yang mengendalikan semuanya. Ia yang menyusun strategi. Ia yang menempatkan bidak-bidak sesuai dengan spesifikasi dan kemampuan masing-masing. Berserahlah dan peka pada pimpinan-Nya. Ia tahu

apa yang Ia lakukan. Rencana-Nya jauh lebih sempurna daripada rencana kita. Kita adalah bidak di tangan-Nya. Tanggung jawab kita adalah siap sedia untuk maju kapanpun dan kemanapun Ia hendak menempatkan kita.

Seperti dalam permainan catur, ada kalanya si pecatur seolah menang, beberapa bidak pentingnya dimatikan. Demikian pula yang kita alami dalam pelayanan. Doa kita seolah tak terjawab. Mereka yang kita layani tampaknya tak bergeming. Seolah semua upaya kita sia-sia. Kita pun menjadi kecil hati dan kecewa. Tanpa kita ketahui, mungkin kita sedang bermain sebagai pion yang gerakannya begitu terbatas. Ia sedang mempersiapkan kuda dan menteri untuk melanjutkan langkah berikutnya, sesuai strategi-Nya, seperti yang dialami Paulus: ia yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan (1 Kor 3:6). Tidak perlu berkecil hati. Lakukan saja bagian kita. Bukan pion, bukan kuda, bukan menteri yang memenangkan pertandingan, melainkan strategi pecaturnya.

Keberhasilan pelayanan itu bukan ditentukan oleh kehebatan kita, melainkan oleh Dia, Sang Empunya Alam Semesta, dan hanya Dialah yang kelak berhak menerima tepuk tangan yang membahana, ketika pertandingan telah dimenangkan. ●

Keberhasilan pelayanan itu bukan ditentukan oleh kehebatan kita, melainkan oleh Dia, Sang Empunya Alam Semesta, dan hanya Dialah yang kelak berhak menerima tepuk tangan yang membahana, ketika pertandingan telah dimenangkan. ●

Ayat dari Yesaya 38:16 inilah yang dibacakan oleh Pdt. Santoni tepat sebelum Mama menjalani operasi pada bulan Juni 2017 lalu. Ayat inilah yang menguatkan Mama dan kami sekeluarga sehingga kami yakin bahwa Tuhan akan menyembuhkan Mama.

Saya Jessica, ingin membagikan salah satu kisah penyertaan Tuhan yang sungguh dirasakan keluarga saya, terutama saat Mama didiagnosa tumor saraf optik dan harus menjalani operasi bedah kepala. Pada awal tahun 2017 lalu, Mama yang pernah melakukan operasi katarak mata kanan, merasakan mata kirinya tidak dapat melihat dengan jelas bahkan hampir gelap, sehingga memutuskan untuk melakukan pemeriksaan mata. Dengan pemikiran, mungkin sudah saatnya mata kirinya juga menderita katarak dan perlu dioperasi. Namun kenyataannya tidak demikian. Dokter mata menyampaikan bahwa mata Mama tidak menderita katarak dan tidak bisa dioperasi, dugaan sementara adalah glaukoma. Glaukoma adalah penyakit saraf mata dimana terjadi kerusakan saraf yang menyebabkan hilangnya fungsi penglihatan yang permanen secara perlahan dan peningkatan tekanan bola mata. Hal yang janggal adalah kondisi tekanan bola mata Mama normal, Mama juga tidak memiliki riwayat diabetes ataupun darah tinggi yang merupakan gejala *glaucoma*, sehingga kuat dugaan bukan *glaucoma*. Keraguan ini membuat Mama sempat berganti-ganti hingga



"Ya Tuhan, karena inilah hatiku mengharapkan Engkau; tenangkanlah rohku, buatlah aku sehat, buatlah aku sembuh!" (Yes 38:16)

tiga dokter, namun jawaban yang didapat tetap sama. Mereka ragu akan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada mata Mama. Sampai akhirnya setelah 2 bulan mengonsumsi vitamin dan obat tetes mata *glaucoma*, seorang sanak keluarga merekomendasikan untuk memeriksakan mata Mama ke Penang. Kami yakin ini adalah jalan Tuhan, Mama berharap mendapatkan jawaban atas penyakit matanya dan bisa disembuhkan. Akhirnya kami membuat janji dengan dokter di salah satu rumah sakit di Penang dan di sanalah kami memang mendapatkan jawaban dari keraguan kami.

Setelah melakukan beberapa tes pemeriksaan atas mata Mama, dokter di Penang saat itu menyampaikan bahwa kondisi mata Mama baik, tetapi mungkin masalahnya terdapat pada saraf optik di dalam otak dan menyarankan Mama untuk melakukan tes MRI kepala (otak). Benar saja, hasil MRI menunjukkan ada tumor pada saraf optik Mama, letaknya di bagian dalam sekitar di belakang hidung, dan menghimpit saraf penglihatan Mama sehingga mata kirinya tidak bisa melihat. Setelah konsultasi dengan dokter saraf di sana, beliau menyampaikan bahwa cara yang harus ditempuh adalah operasi bedah kepala untuk



MAMA

**ADALAH SESEORANG YANG SELALU
MENGUATKAN KAMI SEKELUARGA**

membuang dan membersihkan tumor tersebut.

Karena jika tidak, dikhawatirkan dapat menyebar dan membahayakan mata sebelah kanan. Kami sangat kaget, terutama Mama

Mama yang saat itu langsung menangis. Dokter pun menyarankan Mama untuk menenangkan diri dan berdoa, jika sudah yakin harus segera melakukan operasi, baik di Penang ataupun di Jakarta.

Mama adalah seseorang yang selalu menguatkan kami sekeluarga ketika ada masalah. Mama juga yang selalu mengingatkan kami untuk berdoa dan berserah kepada Tuhan. Di saat senang ataupun susah, harus selalu bersyukur dan ingat akan Tuhan. Bahkan di tengah kondisinya, Mama tetap menunjukkan bahwa sekalipun Mama takut tapi Mama yakin Tuhan akan menguatkan dan menyembuhkannya.

Setelah kembali ke Jakarta, lagi-lagi tuntunan Tuhan kami rasakan. Beberapa hari setelah kami kembali ke rumah, suatu malam salah seorang sanak keluarga menelepon kami dan menyampaikan bahwa ada seorang dokter saraf pada acara TV

saat itu dan mengusulkan kami untuk berkonsultasi dengan beliau untuk menindaklanjuti kondisi Mama.

Saya langsung menelepon RS tersebut dan membuat janji temu dengan dokter saraf yang ada pada acara TV. Puji syukur semua berjalan lancar, mulai dari kunjungan pertama hingga akhirnya Mama dijadwalkan untuk operasi tanggal 5 Juni 2017. Sungguh tak enak hati rasanya melihat Mama yang kelihatan sehat bugar harus ke rumah sakit, mengalami proses operasi selama hampir 8 jam dan dirawat di ICU semalaman. Karena operasi itu pun rambut Mama harus dicukur hampir setengahnya tepat di kepala bagian depan. Kuasa Tuhan sungguh nyata, sangat bahagia rasanya ketika Mama sudah sadar dan dipindahkan dari ICU ke ruang rawat inap dan hasil MRI pasca operasi pun menunjukkan hasilnya sudah bersih. Walaupun penglihatan mata kiri Mama tidak bisa kembali, tetapi Tuhan menyelamatkan penglihatan mata kanan Mama. Bersyukur proses pemulihan Mama berjalan dengan sangat baik dan cukup cepat.

Dukungan dari keluarga, para sahabat, dan rekan-rekan seiman dari GKI Gading Serpong sungguh menjadi sumber kekuatan dan sukacita bagi kami. Puji syukur kepada Tuhan, Mama sehat dan sembuh. Rambutnya kini sudah tumbuh kembali dan normal.



1 bulan pasca operasi (Jul 2017)



Beberapa kali kontrol tes MRI dan periksa mata pun hasilnya baik. Walaupun kini hanya mengandalkan mata sebelah kanan, tetapi Mama tetap dapat beraktivitas normal seperti biasa. Pengalaman ini mengajarkan saya, bahwa mungkin terkadang kita sulit menerima hal yang menyakitkan yang Tuhan izinkan terjadi atas kita. Tetapi satu hal yang pasti, Tuhan akan selalu menuntun kita dan memberikan jalan yang terbaik. Bahkan terkadang tanpa kita sadari, Tuhan telah menyediakan penolong sebelum kita meminta kepada-Nya. *“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.”* ●





FAN OR FOLLOWER?

Teks: Ruby Rocylie, Ilustrasi: freepik

Dalam mengikut Tuhan, ada pergumulan yang harus kita lalui, ada salib yang harus kita pikul, dan ada tanggung jawab yang harus kita kerjakan.

Ketika kita membaca Yohanes 12:20-26, kita tahu bahwa latar belakang penulisan ayat ini adalah saat menjelang kematian Tuhan Yesus, saat di mana Tuhan Yesus tahu persis, bahwa waktu kematian-Nya sudah dekat. Pada saat itu terdapat jugalah orang-orang Yunani di antara mereka yang datang untuk beribadah. Mereka diperkirakan merupakan bagian dari para pendatang yang tersebar di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, yaitu orang-orang yang bertobat, lalu memeluk agama Yahudi. Kita tahu, bangsa Yunani adalah bangsa yang gemar mempelajari filsafat. Tentunya maksud mereka meminta untuk bertemu dengan Yesus bukanlah sekedar ingin melihat Yesus saja, tapi karena mereka sudah mendengar tentang Yesus, baik tentang apa yang sudah dilakukan Yesus maupun ajaran-Nya. Mereka tahu, Yesus adalah sumber kebenaran yang dapat mengisi jiwa mereka. Mereka ingin belajar dari Yesus. Artinya, kedatangan orang-orang Yunani menunjukkan, bahwa kehidupan Yesus baik dalam pengajaran dan pelayanan-Nya telah memberi dampak kepada orang di luar Israel. Yesus sungguh memahami tanda tersebut, bahwa telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan, yang juga menunjukkan bahwa tujuan

Allah telah digenapi oleh Anak Manusia. Yesus taat pada kehendak Bapa. Dan gambaran tentang sebuah biji gandum yang harus mati untuk menghasilkan banyak buah, memiliki makna bahwa penyerahan diri Yesus dan nyawa-Nya, adalah agar orang banyak bisa menerima hidup kekal. Gambaran ini juga digunakan Yesus dalam ayat 32, “dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” Hal serupa dapat kita lihat juga di perikop sebelumnya, di ayat 19, ketika orang-orang Farisi berkata, bahwa seluruh dunia datang mengikuti Dia.

Penekanan berikutnya, bahwa orang yang mencintai nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi orang yang tidak mencintai nyawanya di dunia ini, akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. Hal ini menunjukkan bahwa ada pilihan dan konsekuensinya, yang dihadapi manusia ketika memberi respon pada tawaran Yesus, apakah mau menjadi pelayan atau hamba-Nya. Yesus mengingatkan, bahwa setiap orang yang mau mengikut Dia, harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Dia (Markus 8:34).

Oleh karena itu pada ayat 26, kita dapat melihat apa yang Yesus inginkan dalam hidup kita sebagai murid, pengikut Yesus. Ada 3 poin utama yang dapat kita pelajari untuk dapat menjadi seorang murid, pengikut Yesus, atau hamba-Nya, yaitu:

1. **Yesus berkata:” Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku...”**

Pada ayat ini, ada penekanan pada kata “Aku,” yang menegaskan, bahwa undangan ini adalah untuk melayani Dia, bukan yang lain. Dalam perikop ini, Yesus menegaskan, bahwa siapapun yang mau melayani Dia, haruslah **mengikut** Dia.

Apa yang dimaksud dengan mengikut? Zaman sekarang banyak sekali mobil-mobil yang dilengkapi dengan GPS (*Global Positioning System*). Pengendara tinggal **mengikuti arah yang ditunjuk** – belok kanan – belok kiri – 2 lampu merah berikutnya bla-bla-bla...

Lalu bagaimanakah kita mengikut Kristus? Dalam mengikut Tuhan, ada pergumulan yang harus kita lalui, ada salib yang harus kita pikul, dan ada tanggung jawab yang harus kita kerjakan. **Mengikut Tuhan bukanlah seperti sebuah**

sekolah umum atau sebuah kursus tertentu, di mana mereka yang telah menempuh studinya akan meninggalkan guru dan sekolahnya, kemudian menjalani hidupnya sendiri. Selama seseorang itu mengambil komitmen untuk melayani Tuhan, ia harus **terus mengikuti, mencari pimpinan Tuhan, menyesuaikan diri dengan pimpinan dan kehendak Tuhan.**

A.W. Tozer mengatakan bahwa:

People who are crucified with Christ have three distinct marks:

1. *they are facing only one direction*
2. *they can never turn back*
3. *and they no longer have plans of their own.*

Apakah kita menyadari dengan sungguh, bahwa ketika kita ber-komitmen mengikut Yesus, menjadi murid Kristus, maka kita harus senantiasa datang kepada-Nya, menanyakan dan memohon pimpinan-Nya, menyangkal diri dan memikul salib? Seperti yang dikatakan A.W.Tozer, kita hanya memiliki satu arah yang menuju pada Kristus: apa yang Tuhan ingin saya kerjakan, bukan apa yang ingin saya kerjakan. Namun tanpa kita sadari, perjalanan kita mengikut Kristus lebih banyak mengalami pergeseran. Kita tidak lagi sebagai pengikut, tetapi lebih sering menyuruh Tuhan mengikut kita. Kita lupa, bahwa kita adalah murid yang harus mengikuti Gurunya, pelayan yang harus mengikuti Tuannya, bukan sebaliknya.

Banyak di antara kita yang dengan cepat menjawab, “Ya, saya ini pengikut Kristus,” namun disangsikan, apakah kita benar-benar memahami apa yang kita katakan. Mengutip kalimat Inigo Montoya, “*Yang saya maknai sepertinya tidak sama dengan yang Anda maknai.*” Inilah yang Tuhan Yesus ingatkan pada murid-murid-Nya, seperti

yang dicatat di Matius 7: 21-23, “*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan muzijat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan.*” Ironis bukan, ketika kita merasa sudah melakukan begitu banyak kegiatan gereja, merasa menjadi murid yang baik, hamba yang sudah melakukan semua pelayanan,



ternyata Tuhan tidak mengenal kita? Yesus mengingatkan kita, untuk tidak terjebak mengklaim, bahwa kita sudah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mahahebat dalam pelayanan kita, namun cara hidup kita sehari-hari tidak mencerminkan, bahwa kita adalah pengikut Kristus.

2. **Selanjutnya Yesus berkata, “Di mana Aku berada, di situ pelayan-Ku akan berada.”**

Panggilan mengikut Tuhan merupakan panggilan agar kita berjalan bersama dengan

Tuhan, yang berarti kita harus ada di mana Tuhan berada. Jika Yesus harus melalui jalan salib, dapatkah seorang yang mengikuti-Nya hanya berada di jalan raya saja? Tentu tidak. Kita harus mengikuti teladan Tuhan. Yesus tahu salib ada di depan, namun Dia tetap taat sampai menyerahkan nyawa-Nya. Itu berarti kita harus berani menyangkal diri, kehilangan hidup dan kenyamanan, bagi kepentingan Tuhan yang kita layani.”

3. **“Barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa.”**

Allah menghargai setiap penderitaan, kesakitan, dan kesedihan kita dalam melayani Anak-Nya, dan semua itu akan menjadi sebuah anugerah kehormatan yang diberikan Bapa. Oleh sebab itu, kita sebagai hamba yang melayani, jangan mencari penghormatan di dunia ini. Jika kita mencari penghormatan itu, maka kita akan lebih mudah kecewa dan tawar hati. Apalagi ketika kita tidak dihargai atau dipuji pada saat kita merasa sudah melakukan pelayanan kita secara maksimal, bahkan mungkin juga kita sudah merasa berkorban banyak, tapi tidak ada penghargaan. Ingatlah sentral pelayanan kita, yakni dengan segenap hati melayani Tuhan, bukan manusia (Efesus 6:7). Roma 11:36, “*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya.*” ●

Refleksi

Sudah waktunya kita memeriksa hubungan kita dengan Yesus: apakah kita memiliki hubungan yang istimewa dengan-Nya, atau Yesus hanyalah sekedar rutinitas akhir minggu atau sedikit lebih dari itu? Hubungan kita dengan-Nya adalah sebagai pengikut atau penggemar? *Fan or Follower?*



PERCAKAPAN DENGAN PEREMPUAN SAMARIA

Teks: Mattias Malanthon, **Ilustrasi:** istimewa

Pada saat kita percaya kepada Yesus, kita menerima Air Hidup yang akan terus mengalir dalam diri kita.

Perikop berjudul Percakapan dengan Perempuan Samaria, tercatat dalam Yohanes 4:1–42. Dalam perjalanan-Nya meninggalkan Yudea, kembali ke Galilea inilah peristiwa itu terjadi. Marilah kita telaah percakapan ini, dan merefleksikannya dalam hidup kita.

Ayat 4

Ia harus melintasi daerah Samaria. Dalam perjalanan dari Yudea ke Galilea, Yesus harus berjalan melalui daerah Samaria. Kata “harus” di sini dapat mengandung dua arti, yaitu:

1. Berdasarkan jarak tempuh, lebih dekat melalui Samaria dibandingkan berputar melalui sebelah Timur Sungai Yordan, sehingga efisien dari segi waktu dan energi.
2. Berdasarkan tujuan pekerjaan Yesus di dunia, momen ini dipakai untuk menjangkau orang-orang Samaria yang selama ini tidak pernah beribadah di Bait Allah dan tidak ‘menenal’ Allah. Yesus sengaja melalui Samaria dengan agenda mengabarkan kedatangan Mesias (diri-Nya sendiri) kepada penduduk Samaria.

Kunjungan Yesus ke daerah Samaria ini menjadi yang pertama dan yang terakhir selama Yesus berada di dalam dunia. Momen tersebut dimaksimalkan oleh Yesus dengan pernyataan-Nya kepada seorang perempuan Samaria bahwa diri-Nya adalah Mesias yang

dijanjikan kepada nenek moyang bangsa Israel. Pengakuan terbuka ini langsung mendapat respons yang positif dari orang Samaria. Kitab Yohanes mencatat banyak orang Samaria yang percaya kepada Yesus (ayat 39 dan 41).

Ayat 7

Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” Bagi orang Yahudi adalah haram bercakap-cakap dengan orang Samaria, apalagi meminta bantuan kepadanya. Tetapi Yesus justru menabrak tradisi itu dengan membuka percakapan kepada seorang perempuan Samaria dengan memintanya mengambilkan air minum. Wajar saja bila perempuan itu kaget dan bertanya dengan nada sarkastis, menegaskan kesukuan Yesus dan dirinya sendiri.

Di tengah-tengah budaya masyarakat Yahudi yang merendahkan orang Samaria, kaum perempuan, dan juga perempuan pezina (perempuan Samaria itu masuk dalam ketiga golongan tersebut), Yesus tidak takut dipandang hina oleh orang-orang sebangsa-Nya dan juga murid-murid-Nya. Bagi Yesus, semua orang adalah sama yaitu manusia berdosa yang membutuhkan keselamatan. Andaikata Yesus tetap terkungkung dalam budaya setempat, bagaimana mungkin diri-Nya dapat melakukan pekerjaan yang diberikan Bapa-Nya yaitu menebus manusia dari cengkeraman dosa?

Ayat 10

Jawab Yesus kepadanya: “Jika engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup.”

Yesus tidak mengindahkan perkataan sarkastis dari perempuan itu. Dia tidak terprovokasi, sebaliknya Yesus memberikan suatu tawaran yang menarik baginya yaitu air hidup. Perempuan itu menerima penginjilan pribadi dari Yesus sendiri, keselamatan yang diberikan oleh Sang Juruselamat itu sendiri.

Sangat menarik bahwa Yesus, yang seringkali merahasiakan identitas-Nya sebagai Mesias (Mat 16:20; Mat 17:9; Mar 8:30; Mar 9:9; Luk 9:21; Luk 9:36), kali ini secara terbuka menyatakan bahwa diri-Nya adalah Mesias yang dijanjikan pada kitab-kitab Taurat dan kitab nabi-nabi. Keseriusan jawaban Yesus membuat perempuan Samaria itu tertarik untuk bertanya lebih lanjut bagaimana cara Yesus memberikan air hidup itu sedangkan Dia sendiri meminta air pada dirinya. Dalam kepolosannya, dia membandingkan Yesus dengan bapa leluhurnya, Yakub, yang menyediakan air sampai saat itu.

Ayat 14

tetapi barangsiapa minum air yang Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus

untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.

Yesus menjawab perempuan itu dengan suatu pernyataan yang menjurus pada tawaran keselamatan bagi dirinya. Semua orang membutuhkan air untuk kehidupannya. Tanpa air, manusia hanya dapat hidup antara tiga sampai empat hari.¹ Mau tidak mau, manusia akan mencari air jika dirinya tidak ingin mengalami dehidrasi. Suatu metafora yang menarik dari Yesus, menggambarkan diri-Nya sebagai 'sesuatu' yang pasti dibutuhkan manusia. Perempuan Samaria itu tertarik dan ingin sekali mendapatkan air yang dimaksudkan oleh Yesus. Tanpa bertanya lebih lanjut tentang arti dari air hidup itu, dia langsung menyambut tawaran Yesus dengan antusias. Mungkin dia berpikir kalau dia dapat meminumnya maka dia tidak akan kehausan lagi walaupun harus menimba air di bawah terik matahari.

Ayat 16

Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke sini." Yesus ingin menguji kejujuran hati perempuan itu. Dapat dibayangkan kebingungan perempuan itu mendengar pernyataan Yesus tersebut. Kenyataan bahwa dia tinggal bersama seorang pria tetapi bukan suaminya sudah membuatnya mendapatkan hukuman sosial, yaitu dijauhi orang banyak. Sekarang dia diminta membawa suaminya kalau mau mendapat air hidup dari Yesus. Untunglah dia dapat dengan jujur menjawab bahwa dia tidak mempunyai suami.

Yesus mempertegas lagi status diri-Nya dengan menunjukkan masa lalu perempuan Samaria itu, sehingga pada akhirnya perempuan itu percaya bahwa Yesus bukanlah manusia biasa tetapi seorang nabi (ayat 19). Pada saat itu, Yesus membukakan rahasia Kerajaan Surga kepada dirinya bahwa "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia,

harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (ayat 24). Penyembahan kepada Allah tidak dibatasi lagi oleh ruang (Yerusalem) tetapi dapat dilakukan di mana saja.

Ayat 26

Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." Perempuan itu dibukakan mata hatinya, dan dia percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Yesus sendiri 'menginjili' seorang perempuan Samaria yang merupakan pezina sampai dirinya percaya kepada-Nya.

Perempuan itu sangat bersukacita karena bertemu dan percaya pada Mesias. Dia meninggalkan kendi airnya dan secepatnya kembali ke kota, menceritakan kepada semua orang yang ditemuinya perihal pengalamannya dengan Yesus. Dia lupa bahwa dirinya tidak diterima oleh orang-orang di kota itu. Hanya satu yang diingatnya bahwa orang lain juga harus mengalami seperti yang dia alami. Air hidup sudah diterima oleh perempuan itu, mengalir dalam dirinya dan menjadi mata air yang memancar keluar dari dirinya.

Ayat 29

"Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" Sesampainya di kota, tanpa membuang waktu lagi, perempuan itu menceritakan ada seorang asing yang mengetahui seluruh aib yang dilakukannya kepada semua orang yang ditemuinya. Dia tidak malu menyampaikan bahwa perbuatannya yang tidak baik itu telah dibuka oleh orang yang tidak dikenal. Malahan dia mengatakan, "Mungkinkah Dia Kristus itu?"

Bukan kebencian yang dirasakan oleh perempuan Samaria itu, melainkan perasaan bahagia karena Yesus, yang walaupun mengetahui semua perbuatan dosanya, tidak merasa jijik tetapi justru memberikan pengampunan dan kehidupan kekal pada dirinya. Luar biasa sekali perubahan yang terjadi pada diri perempuan Samaria itu. Dia yang menjauhi dan dijauhi lingkungan sosialnya, berani mengambil sikap hanya untuk memberitakan kabar gembira

itu. Tidak ada yang dapat menahan luapan mata air yang memancar dari dalam dirinya, Air Hidup itu harus disampaikan kepada semua orang yang ditemuinya.

Ayat 42

dan mereka berkata kepada perempuan itu: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia." Tugas perempuan itu hanyalah menyampaikan Air Hidup kepada orang-orang yang ditemuinya. Apakah diterima atau tidak, itu bukan urusannya. Tugasnya adalah memancarkan Air Hidup dari dalam dirinya ke orang lain. Urusan percaya atau tidak adalah urusan Tuhan (ayat 38). Apabila Tuhan menghendakinya, maka orang-orang itu diberikan anugerah untuk percaya kepada-Nya.

Perenungan

Pada saat kita percaya kepada Yesus, kita menerima Air Hidup yang akan terus mengalir dalam diri kita. Ketika kita terus hidup dekat dengan sumber Air Hidup itu, maka kita juga akan menjadi mata air yang terus-menerus memancarkan Air Hidup kepada orang-orang di sekitar kita hingga mereka dapat merasakan kesegaran yang dapat menghapuskan dahaga mereka.

Tetapi jika kita kurang memperhatikan hubungan kita dengan Yesus, maka mata air itu akan berkurang kekuatan pancaran airnya, bahkan bukan tidak mungkin menjadi kering. Benar bahwa Air Hidup yang kita dapatkan tidak akan diambil dari diri kita, tetapi hidup kita sendiripun akan menjadi kering dan juga berdampak bagi orang-orang di sekitar kita. Apakah kita mau menjadi mata air yang kering, tidak ada gunanya bagi diri sendiri dan orang lain? Atau seperti perempuan Samaria yang terus memancarkan Air Hidup itu kepada orang banyak? Pilihan ada di tangan kita, menjadi mata air yang sehat atau yang kering. Kuncinya hanya satu, yaitu hubungan pribadi kita dengan Tuhan Yesus, sang Juruselamat. ●

1 <https://www.thejournal.ie/water-survive-1822083-Jan2015/> dilihat tanggal 26 Maret 2019 pk. 15.28

Mempertanggungjawabkan Talenta Pengajaran: Kontemplasi Pengajar Kristen

Teks : Jonter Pandapotan Sitorus | Foto : Pixabay.com

Menjadi pengajar yang serupa dengan gaya Kristus tidaklah mudah diterapkan. Terlebih secara natur kemanusiaan kita sudah berbeda dengan natur Kristus yang merupakan Sang Guru Agung yang terbaik dalam setiap pengajarannya. Namun, kondisi seperti ini menjadi “lahan” yang harus digarap secara terus-menerus agar kelak gaya pengajaran kita akan semakin serupa dengan Kristus.

Di zaman perkembangan digital saat ini mungkin sebagian orang akan menganggap bahwa menjadi seorang pengajar (Kristen) akan lebih mudah dibandingkan zaman sebelumnya.

Hal itu tentu saja dapat diterima karena ketersediaan sumber bahan ajar yang begitu mudah diperoleh dengan waktu yang begitu singkat. Oleh karena itu, pergeseran kemanusiaan kita saat ini sudah beralih dari sebutan *Homo sapiens* menjadi *Homo digitalis*.

Secara etimologis istilah digital itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jari-jemari. Dengan kata lain, kemampuan manusia saat ini sudah lebih tergantung pada kecepatan jemarinya dari pada kecepatan daya pikirnya. Oleh karenanya, sebutan itu sangat pantas disematkan pada kemanusiaan kita saat ini, mengingat begitu mudahnya mencari sumber-sumber pembelajaran yang dapat ditemukan melalui kecepatan jari-jari berselancar dalam situs *web* pembelajaran. Alhasil hal ini akan membawa dua dampak sekaligus, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positifnya, pengajar akan sangat mudah memperoleh sumber-sumber yang kita inginkan dengan cepat dan juga akan terlihat seolah-olah sebagai pengajar yang berkompentensi tinggi dan kreatif. Kemudahan itulah yang sering didengungkan dengan sebutan literasi digital. Mencari sumber-sumber dari jejak digital

yang tersedia.

Sebaliknya, kondisi itu juga akan menimbulkan dampak negatif yaitu sebagai pengajar akan selalu tergoda untuk mengambil bahan-bahan melalui cara yang melanggar etika akademik. Misalnya, tindakan malakademik yang umum seperti tindakan plagiat. Hal itulah yang menjadi salah satu tantangan berat bagi kita yang ingin menjadi guru (Kristen). Di sinilah diperlukan tingkat integritas seorang pengajar Kristen.

Selain itu, jika kemudahan diartikan dalam konteks perolehan sumber bahan ajar saja, pengajaran itu tentu hanya berorientasi pada transfer pengetahuan. Padahal tujuan pendidikan yang telah dirumuskan bukanlah hanya sebatas itu, melainkan lebih pada penghayatan atas nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap bahan ajar. Dengan kata lain, tugas berat seorang pengajar terletak sejauh mana aktualisasi dari setiap bahan yang diajarkan itu benar-benar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan murid-muridnya.

Di sini tentulah karakter keteladanan menjadi tonggak penting bagi seorang pengajar Kristen. Keteladanan, terutama dalam hal selaras antara apa yang disampaikan dengan perbuatan, akan menjadi cermin yang dapat diimitasi oleh setiap murid. Dan sejujurnya, untuk melakukannya sangatlah sulit.



Akan tetapi, kita harus selalu berusaha mewujudkannya.

Mewujudkan hal ideal seperti itu memang tidaklah mudah jika seorang pengajar benar-benar tidak mengetahui hal-hal yang mendasar tentang muridnya. Bahkan seorang pengajar harus juga dapat menciptakan situasi yang selalu memberi motivasi kepada sang murid sehingga memunculkan daya tarik untuk selalu ingin belajar. Akan tetapi, lagi-lagi hal itu tidaklah mudah. Seorang pengajar membutuhkan strategi yang tepat guna. Pertanyaannya adalah strategi apa dan bagaimana bentuknya yang tepat? Di sinilah tugas berat dari seorang pengajar tersebut untuk selalu tidak merasa puas atas hasil selama ini. Pengajar harus selalu berusaha menemukan dan mengkreasi strategi lain di dalam pengajarannya.

Penulis sendiri sampai detik ini juga selalu menggumuli bagaimana menjadi seorang pengajar Kristen



makna filosofi yaitu kita sebelum sebagai seorang pengajar harus berawal dari seorang pembelajar. Dengan kata lain, tingkatan untuk sampai sebagai pengajar harus terlebih dahulu melewati proses menjadi pembelajar atau murid.

Namun, hal yang hakiki yang dapat saya tafsirkan dari kata bertumbuh itu adalah memang sudah seharusnya setiap hari kita sebagai guru harus mengembangkan potensi intelektual dan kerohanian kita agar mengarah pada cara pengajaran Kristus. Kita harus menjadi inspirasi dan teladan bagi murid-murid kita sebagaimana kita mendapatkan keteladanan dan inspirasi dari gaya pengajaran Kristus.

Terlebih jika dikaitkan dengan Lukas 6:40 yang dikutip Hendricks (2016:21), yaitu “Barang siapa telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”. Jika kita berkaca pada pengajaran Yesus Kristus, sang Guru Agung, kita sebagai guru sekarang sangat jauh dari apa yang diharapkan Yesus Kristus. Hal itu dikarenakan sisi kemanusiaan kita kadang-kadang menjadi lawan untuk menjadi guru yang semakin sama dengan Kristus.

Sebagai sebuah refleksi atas talenta pengajaran yang telah diberikan, penulis secara pribadi dapat merasakan manfaat buku tersebut. Manfaat yang dimaksud bukan hanya sekedar informasi penting yang didapatkan, melainkan juga manfaat yang mengajarkan dan mengingatkan saya untuk benar-benar menghidupi terus sebagai seorang pengajar Kristen. Hal itu sejalan dengan talenta yang diberikan Tuhan kepada saya yaitu sebagai salah satu pengajar di tingkat perguruan tinggi. ●

// Penulis adalah dosen di Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci. //

Sumber:

Hendricks, Howard G. 2016. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. (Terj). Yogyakarta: Yayasan Gloria.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. Alkitab. Jakarta: LAI

yang benar-benar mampu mempertanggungjawabkan talenta pengajaran yang dimiliki. Telah banyak buku yang memberikan kiat-kiat menjadi seorang guru yang ideal, guru yang andal, guru yang kreatif dan juga guru yang mampu menguasai dan mengelola kelas, semuanya memberi perspektif masing-masing.

Namun, penulis tetap terus melakukan pencarian. Sampai pada suatu waktu, penulis mendapatkan satu buku dari kolega, yang berjudul “*Mengajar untuk Mengubah Hidup*” karya Howard G. Hendricks. Dalam biografi singkatnya, Howard G. Hendricks disebutkan seorang pengajar terkenal dan ketua *Center for Christian Leadership* di *Dallas Theological Seminary*. Selanjutnya, ia sudah menulis beberapa buku di antaranya “*Heaven Help the Home*” dan “*Say It Love*”.

Di dalam buku-buku itu dipaparkan secara jelas bahwa dalam proses

pengajaran ada tujuh hukum yang harus benar-benar diketahui dan harus juga dilaksanakan. Tujuh hukum yang dimaksud yaitu :

1. Hukum pengajar,
2. Hukum pendidikan,
3. Hukum kegiatan,
4. Hukum komunikasi,
5. Hukum hati,
6. Hukum motivasi,
7. Hukum kesiapan.

Namun, dalam tulisan ini, penulis akan lebih menekankan pada bagian hukum yang pertama yaitu hukum pengajar.

Terkait dengan hukum pengajar, Hendricks (2016:19) mengatakan bahwa jika Anda berhenti bertumbuh hari ini, Anda akan berhenti mengajar di kemudian hari. Satu pernyataan yang begitu menggetarkan hati. Tentu makna kata berimbuhan tersebut tidaklah sesempit makna leksikalnya. Hal itu karena kata bertumbuh sendiri memiliki

*Menikmati Kehidupan
yang Beragam Bersama*

Kecap & Sambal



***Tahukah anda, bahwa cara kita menikmati
makanan sedikit banyak menggambarkan
cara kita menikmati kehidupan?***

Teks : Indra Putra | Foto : Pixabay.com

Beberapa hari ini saya sering tersenyum-senyum menyaksikan kebiasaan orang-orang menyantap makanan di beberapa tenda pecel lele atau pecel ayam yang saya datangi. Hampir selalu saya bertemu dengan orang-orang yang ketika menerima semangkuk nasi dan lauk langsung dengan tangkas mengambil botol kecap dan meminta tambahan sambal. Kecap tersebut biasanya langsung dituang di atas sambal atau gundukan nasi. Setelah puas menuangkan, barulah dengan lahap menyantap hidangan yang sudah bertabur kecap dan sambal. Melihat banyaknya kecap dan sambal yang disantap, hmm, mungkin rasa pecel lele atau pecel ayamnya sudah menjadi rasa kecap campur sambal.

Pemandangan yang sama kerap juga dijumpai di warung-warung bakso atau warung bakmi. Begitu seporsi mangkuk bakso atau bakmi datang, tanpa ba bi bu lagi langsung saus tomat atau saus sambal dituang. Saus yang dituang juga tidak tanggung-tanggung jumlahnya, karena biasanya warna kuahnya segera berubah menjadi merah merona. Setelah warnanya berubah, barulah dengan lahap bakso atau bakmi tersebut disantap sambil megap-megap karena pedas. Mungkin lebih tepat jika dikatakan sedang makan saus sambal dengan mie, dan bukan makan mie dengan saus sambal.

Melihat fenomena senangnya orang-orang menambahkan saus sambal atau kecap pada makanan yang mereka sukai, ingatan saya segera terbang kepada pelajaran memasak yang pernah diberikan salah seorang guru ketika di bangku sekolah dulu. Kebetulan guru tersebut seorang koki ulung yang gemar membuat berbagai macam jenis masakan. Ia mengatakan kecap manis, kecap asin, saus tomat atau saus sambal, yang disajikan setelah suatu masakan dihidangkan adalah musuh terbesar masakan itu sendiri. Aroma, kelezatan perpaduan bumbu masakan yang diracik, serta citra rasa asli masakan akan hilang ketika makanan yang disajikan diberikan tambahan-tambahan penyedap lain seperti saus tomat, saus sambal atau kecap.



Sang guru tidak menampik bahwa selalu saja ada makanan yang kurang enak, sehingga perlu ditambahkan kecap atau saus sambal. Tetapi, ketika selalu menambahkan kecap atau saus sambal pada makanan yang disajikan, rasa asli masakan justru lenyap. Sebagai gantinya, justru akan didapatkan rasa yang seragam, yang sebelumnya selalu pernah dirasakan. Ia berujar, “Bukankah kecap selalu rasa kecap, saus tomat selalu rasa saus tomat dan saus sambal selalu rasa saus sambal? Lalu apa gunanya menikmati makanan, jika rasanya selalu sama?” Ia pun melanjutkan, “Apa yang sebenarnya dicari para penikmat makanan jika selalu harus menuangkan kecap atau saus sambal?”

Saya tersenyum-senyum mengingat komentar sang guru. Dari keahliannya memasak, rupanya ia sedang menurunkan suatu pelajaran berharga, yaitu respon kita terhadap keberagaman. Bukankah cara kita menyambut kehidupan seringkali seperti para pencinta kecap manis dan saus sambal? Kita sering hanya ingin menikmati makanan dengan rasa yang sudah kita kenal dengan baik. Pokoknya, kenikmatan makanan hanya ada satu, yaitu rasa yang sejalan dengan rasa kecap manis atau saus sambal. Kita enggan menikmati dan menerima rasa lain dalam kehidupan. Tanggapan kita atas kehidupan selalu seragam, meskipun yang datang beragam.

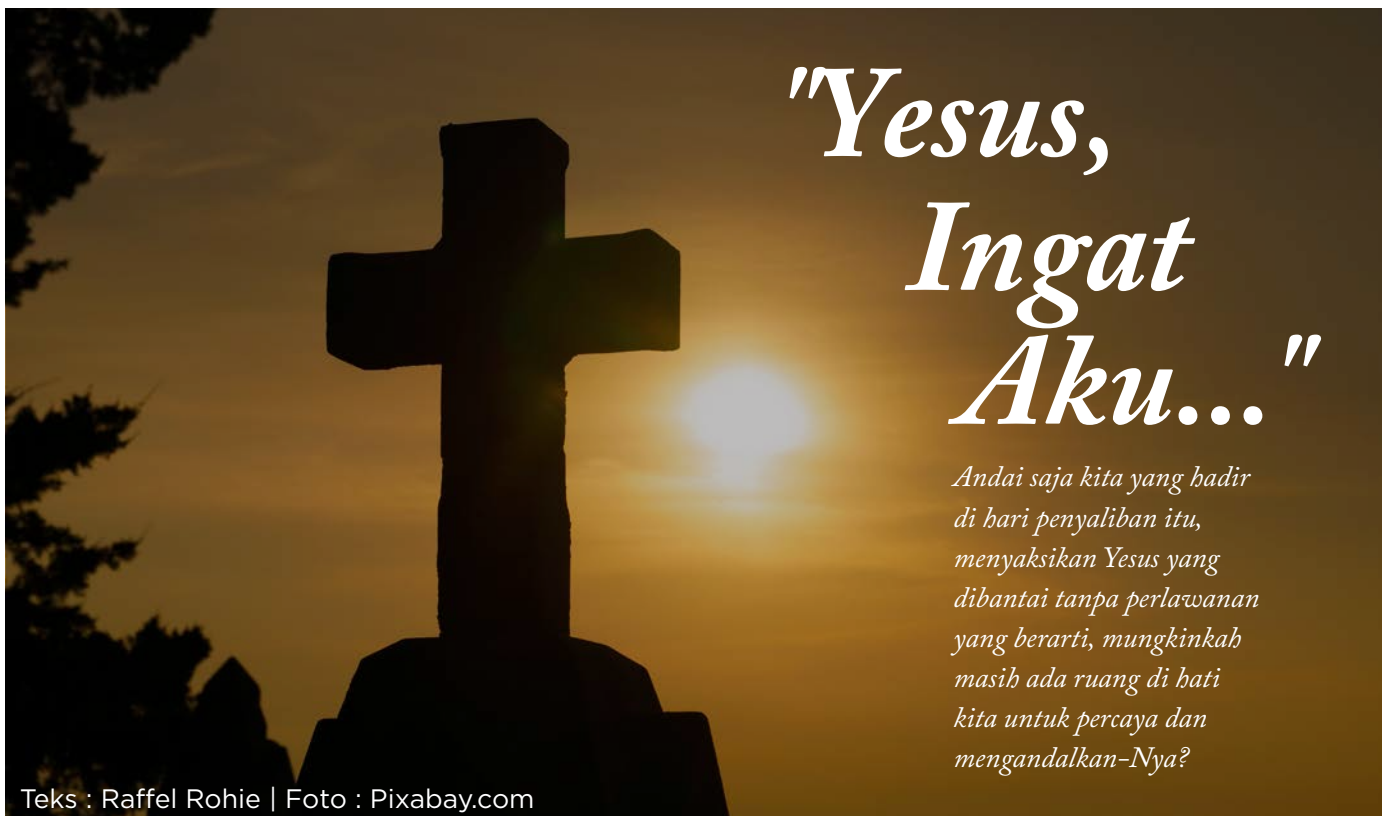
Ketika kehidupan datang dengan segala rasanya yang beragam; manis, pedas, pahit, getir atau asam, kita ingin menyambutnya persis seperti pola menikmati makanan. Apapun rasa kehidupan yang datang, kita hanya kenal satu cara tunggal untuk menikmatinya yaitu harus selalu terasa manis atau pedas, bak selalu menuangkan kecap manis atau sambal. Tidak boleh ada rasa lain, karena hanya rasa manis atau pedas saja yang kita dapat nikmati.

Inilah juga yang mungkin dirasakan oleh Petrus sebelum dan sesudah ia mengalami penglihatan di rumah Simon (Kisah Para Rasul 10). Tadinya ia hanya memiliki satu pola pandang saja melihat untuk memahami karya Allah bagi manusia dalam dunia ini. Ia berpikir bahwa kasih Allah hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu dan ia hanya akan berkarya kepada orang-orang itu saja (Kisah Para Rasul 10:28). Ternyata, melalui penglihatan yang ditunjukkan kepada Petrus, Allah memperlihatkan kehidupan yang penuh ragam dan mengundang Petrus berkarya dalam keberagaman. Petrus menyambut undangan tersebut dan mau terus berkarya dalam keberagaman yang Allah tunjukkan (Kisah Para Rasul 10:34-36). Petrus mau untuk tidak hanya menikmati rasa yang telah ia kenal sebelumnya saja, melainkan bersedia terbuka akan rasa-rasa lain yang Tuhan sajikan.

Ah, betapa saya harus memiliki sikap terbuka seperti Petrus. Karya Allah dalam dunia ini bukanlah karya yang statis, melainkan dinamis. Ia terus bekerja menghadirkan rasa-rasa lain yang seringkali tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Jika karya-Nya dinamis, mengapa kita hanya mau menanggapi dengan satu cara yang statis saja? Mungkin langkah sederhana mengecek apakah kita memiliki tendensi bersikap dinamis atau statis adalah dengan melihat cara menikmati makanan. Kalau sering mengambil kecap manis atau saus sambal, apapun masakannya, jangan-jangan kita belum cukup terbuka dan dinamis dalam menanggapi karya Allah bagi dunia ini.

Nampaknya cara kita menikmati makanan sedikit banyak menggambarkan cara kita menanggapi keragaman dalam hidup. Betapa sering kita enggan menikmati rasa lain karena hidup sudah dirasa cukup indah dengan menikmati keseragaman rasa. Padahal, bisa jadi banyak rasa kehidupan yang tidak sempat dinikmati, karena kita telah membatasi hanya mau menikmati rasa yang seragam, yaitu rasa manis atau pedas saja.

Hmmm, mungkin besok saya akan mencoba makan pecel lele dengan wasabi, eh :-)! ●



"Yesus, Ingat Aku..."

*Andai saja kita yang hadir
di hari penyaliban itu,
menyaksikan Yesus yang
dibantai tanpa perlawanan
yang berarti, mungkinkah
masih ada ruang di hati
kita untuk percaya dan
mengandalkan-Nya?*

Teks : Raffel Rohie | Foto : Pixabay.com

Doa yang terbaik di mata Tuhan bukanlah sekedar kata-kata. Keindahan doa itu terletak jauh di kedalaman hati kita. Dan salah satu doa terindah itu justru keluar dari mulut salah seorang penyamun, yang juga turut disalibkan di hari yang naas itu. Mengingat reputasinya yang buruk, mungkin itulah doa yang pertama kali diucapkannya kepada Tuhan, dan sekaligus yang terakhir kali selama hidupnya di dunia ini! Permintaan penyamun itu kepada Tuhan sangat sederhana, ia berkata, **"Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja."**

Mengapa permohonan ini menjadi begitu bermakna? Sebab permohonan ini ditujukan kepada Yesus, yang juga tampak "tak berdaya" tergantung di atas kayu salib! Biasanya seseorang akan meminta pertolongan dan menggantungkan harapannya kepada sosok yang lebih kuat dan lebih hebat. Namun penyamun ini berbeda. Ia justru meminta pertolongan kepada Yesus yang tersalib, yang nasibnya kurang lebih sama dengan dirinya! Dan ia tahu, bahwa semua orang pada saat itu sedang mengolok-olok Yesus. Mereka berseru, supaya Dia membuktikan bahwa diri-Nya adalah Tuhan yang penuh kuasa.

Tuhan yang mampu menyelamatkan diri-Nya turun dari atas kayu salib!

Namun apa yang terjadi? Yesus tetap membiarkan diri-Nya terpaku di sana. Ia tampak lemah, penuh derita, dihujani dengan segala hujatan dan caci maki! Sehingga, dilihat dari kaca mata manusia, mana mungkin Ia yang tak berdaya, layak diandalkan sebagai penyelamat? Namun penyamun itu berbeda. Ia dapat melihat kekuatan kuasa Allah dan cahaya kebenaran Allah di balik salib Yesus itu! Itulah titik balik, sekaligus iman yang hebat dari sang penyamun yang tersalib itu. Iman yang melebihi iman murid-murid Yesus, yang hanya melihat salib Yesus sebagai tragedi dan akhir dari segalanya, lalu larut dalam duka, kecewa, takut, gentar dan putus asa. Andai saja kita yang hadir di hari penyaliban itu, menyaksikan Yesus yang dibantai tanpa perlawanan yang berarti, mungkinkah masih ada ruang di hati kita untuk percaya dan mengandalkan-Nya? Namun penyamun itu berbeda. Walau sedemikian ringkihnya keadaan Yesus yang tersalib, toh penyamun itu tetap meminta dengan penuh iman: "Yesus, ingatlah akan aku..."

Mudah bagi kita di masa kini untuk mengimani Yesus yang tersalib, mengandalkan kuasa dan pertolongan-Nya, karena kita sudah mengetahui perjalanan kisah-Nya. Bahwa pada akhirnya, Yesus bangkit dan menang! Tetapi bagaimana bisa mengimani Dia yang remuk, terluka dan berdarah-darah pada waktu itu? Bagaimana bisa mengimani Dia sebagai Raja dan Juruselamat, sedangkan Ia sendiri terkulai sekarat di salib yang kasar itu? Namun penyamun itu berbeda. Imanya adalah iman dalam terang salib dan kebangkitan! Maka dari itu, ia memohon kepada Yesus, "ingatlah akan aku, 'nant' apabila Engkau datang sebagai Raja." Dan ternyata, Tuhan Yesus memberi lebih dari apa yang kita minta dan pikirkan. Maka, bukan "nant", tetapi "hari ini juga" engkau di Firdaus. Bukan hanya "diingat" tetapi "bersama" Tuhan, disertai selamanya. Itulah anugerah Tuhan yang begitu indah bagi kita yang berdosa. Sehingga kita pun sebenarnya memerlukan doa yang indah itu: "Yesus, ingatlah akan aku..." ●



Peserta, pengisi acara dan hasil karyanya

Keterampilan Membuat Kalung Batik

Teks : Illya Coutrier

Foto : Dok. Komisi Wanita GKI GS

Dalam rangka menyambut Hari Kasih Sayang 2019, Persekutuan Wanita GKI Gading Serpong pada tanggal 14 Februari 2019 diisi dengan keterampilan membuat kalung dari kain perca seperti batik. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu Komisi Wanita dalam tampil cantik dan hemat dengan membuat sendiri aksesoris kalung. Mereka yang menekuni keterampilan ini dapat juga menambah penghasilan keluarga karena kalung batik sangat diminati saat ini dan harganya cukup mahal.

Pelatihan diberikan dan dilayani oleh Ibu Hotnida Sibarani dan Ibu Widi Kaeksi. Antusias yang mendaftar cukup tinggi sekitar 100 orang dari jemaat yang baru maupun yang sudah lama tidak hadir. Peralatan dan bahan dipersiapkan oleh Ibu Widi sebelum hari H-nya. Ibu Lhia Pudjo selaku penanggung jawab acara ini juga sibuk mempersiapkan bahan-bahan perca batik.



Berkelompok membuat kalung batik



Keantusiasan para peserta

Pelaksanaan kegiatan ketrampilan ini disambut antusias oleh ibu-ibu yang hadir. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kalung dipandu oleh pelatihnya Ibu Hotnida. Waktu 2 jam berlalu tidak terasa

hingga semua berhasil membuat kalung batik. Ibu-ibu saling memamerkan hasil karyanya dengan bangga. Buah ketekunan adalah kalung batik cantik yang dapat dipakai dalam setiap kesempatan. ●



Peserta Mission Trip BAM Course

Business as Mission Course & Mission Trip di Thailand

Teks : Sucipto Asan | Foto : Dok. Pribadi

“**N**apas sangat penting. Tanpa napas manusia tidak mungkin hidup. Namun tidak ada manusia yang tujuan hidupnya hanya untuk bernapas. Uang bagi bisnis pentingnya seperti napas. Tanpa uang, bisnis pasti gulung tikar. Bagi banyak orang tujuan bisnis adalah untuk mengusahakan laba (uang) sebesar-besarnya. Seolah uang adalah tujuan akhir dari sebuah bisnis. “Benarkah demikian menurut Alkitab?” demikian Mats Tunchag, *Director BAM Global Think Thank* memulai salah satu sesinya.

Selama dua minggu dalam *Business as Mission (BAM) Course*, Thailand (Feb-Maret) kami ditantang untuk berpikir. Konsepsi dan asumsi-asumsi yang keliru mengenai sakral-sekuler, kesejahteraan, bisnis dan pelayanan diluruskan dengan konsepsi alkitabiah. Penyelenggaranya dari *BAM Global Resource & Think Thank* yang berasal dari UK dan Swedia. Selama 1 minggu kami diperlengkapi dengan wawasan dan keterampilan. Terkait wawasan, kami diperlengkapi dengan sejarah *BAM* dan keterhubungannya dengan

Lausanne Movement. Kami juga dibukakan mengenai wawasan dunia Kristen alkitabiah terkait konsep *Wealth Creation* dan Kerajaan Allah. Dalam hal keterampilan, kami diperlengkapi dengan tool praktis untuk melakukan inkubasi bisnis seperti *Business Canvas Model*, *problem-solution fit*, *lean start up* sampai melakukan presentasi *Business Plan* di hadapan investor Kristen yang siap mendukung bisnis yang berbasis misi ini.

Seminggu berikut kami mengunjungi 11 (sebelas) unit bisnis yang berbasis misi di Chiang Mai, Bangkok dan Pattaya. Bertemu langsung dan mewawancarai pemilik bisnis mengenai pergumulan mereka menjalani bisnis dengan pendekatan *BAM*. Jenis bisnisnya bervariasi mulai dari *café*, aksesoris perhiasan, restoran, salon kecantikan, *bakery*, studio musik, tempat kursus memasak, kursus bahasa, penyewaan fasilitas olah raga sampai perkebunan dan pabrik karet. Ada beberapa *highlight* yang dapat saya petik dan pelajari selama di sana, sbb :

Pertama, bisnis adalah instrumen

buatan manusia berdosa.

Kecenderungan untuk menyimpang dan merusak adalah besar. Oleh sebab itu bisnis *BAM* perlu diletakkan dalam kerangka penebusan Kristus agar tidak salah arah. Bisnis yang sudah “ditebus kembali” memiliki satu tujuan utama yakni menjadi instrumen penatalayan ciptaan Tuhan bagi perwujudan Kerajaan Allah (Kej 2: 15; Im 25:1-22). Bukan untuk melayani mamon atau nafsu keserakahan manusia (Mat 6:24). Bisnis yang sudah “ditebus” harus didesain sedemikian rupa sehingga melaluinya keuntungan menjadi sasaran antara dan bukan lagi yang utama. Sasaran utamanya adalah untuk kemuliaan Allah (1 Pet 4:10-11; Kol 3:23) di mana di dalamnya terjadi perjumpaan antara Allah dengan manusia yang mengubahkan (Rm 12:1-2). Di sini kami diajarkan bahwa keuntungan bisnis harus diperoleh dengan cara yang memuliakan Tuhan dan dipergunakan untuk tujuan yang mencerminkan kesaksian dari seorang pengikut Kristus.

Salah satu pebisnis Kristen, Reyong Kittipoll, *EVP & COO* dari Tribeca Co. Ltd., mantan penjudi kelas berat, berpendapat bahwa menjadi pengikut Kristus berarti menjadi pebisnis dengan intensionalitas etika bisnis yang tinggi. Ia berkisah, dalam dunia bisnis karet banyak godaan korupsi dan penyuapan. Sebagai pengikut Kristus bersama kakaknya mereka sepakat berkomitmen menerapkan pembukuan satu buku untuk pajak dan pembukuan internal mereka. Dan setiap transaksi dengan pelanggan tidak ada ruang untuk angka *mark up*. Pelanggan yang meminta hal yang tidak sesuai nilai mereka, ia tolak dengan halus dan ia pakai kesempatan itu untuk bersaksi dan menjelaskan bahwa sebagai orang Kristen, kami tidak dapat melakukan itu. Banyak yang tidak senang namun banyak juga yang menaruh hormat dan membangun kerja sama dengan mereka. Keuntungan usahanya dipakai untuk membangun 10 fasilitas olah raga tersebar di seluruh kota Bangkok. Anak-anak dan orang tua yang mendaftar diberikan seminar *parenting*



Bersama Jason &Margareth, Lighthouse Cafe

dan *camp* kepemimpinan agar para anak muda dapat menjadi generasi penerus yang sehat dan bertanggung jawab.

Bagi Joshua dan Margaret, misionaris yang disponsori oleh lembaga misinya untuk belajar bisnis dengan pendekatan misi menjalankan bisnis yang sudah “ditebus” dengan cara berbeda. Mereka membuka *Café Light House* di Pattaya. Keuntungan dari *café* tersebut digunakan untuk menghidupi keluarganya dan sebagian disisihkan untuk menjangkau 25 keluarga miskin sekitar mereka. Dana tersebut juga dipakai untuk menjangkau ratusan turis Cina. Tiap akhir pekan mereka sekeluarga membagikan Alkitab berbahasa mandarin secara gratis di pinggir pantai Pattaya. Di hari minggu *café* mereka dibuka untuk pendalaman Alkitab dan ibadah untuk para turis.

Kedua, BAM (bisnis yang sudah diletakkan dalam kerangka penebusan) adalah bisnis yang menempatkan relasi pribadi sebagai urusan esensial (Mat 25:35-40). Gereja saat ini sudah terfokus pada pelayanan di hari minggu. Bisnis yang bermisi membuka jalan baru agar gereja dapat masuk dan membangun relasi ke dalam pelayanan di hari kerja yakni Senin-Sabtu (Kis 6:1-7). Sebagai contoh *SIMPLE Café* dan *Co-Working Space* dibangun dengan konsep ini. *CEO*, Jason Weimer, mempekerjakan orang lokal Thai (orang yang belum percaya). *CEO*-nya bekerjasama dengan gereja dan lembaga misi untuk menempatkan staf pelayanan sebagai pegawai dan sekaligus mentor penuh waktu. Sang staf pelayanan berstatus pegawai yang sama dengan pegawai lain namun bertugas membangun relasi menjadi sahabat dan berbagi kesaksian hidup pada sesama pegawai lainnya serta

pelanggan yang ada. Staf pelayanan lain dilatih memiliki wawasan bisnis dan terkoneksi dengan pebisnis Kristen yang saleh. Wawasan dan koneksinya sebagai jalan masuk untuk membangun relasi jangka panjang dengan para pelanggan yang menyewa tempat kerja di *café* tersebut untuk *Start-Up* bisnis mereka. Model seperti ini dikembangkan *SIMPLE Café* di dua cabangnya di Vietnam.

Ketiga, BAM (Bisnis yang diletakkan dalam kerangka penebusan) adalah bisnis yang bersifat transformatif-sentrifugal. Di mana arah gerak perubahannya dimulai dari personal, organisasional hingga komunal (Mat 5:13-16; 2 Kor 3:16-18; Tit 2: 11-15; Mikha 6:8; Luk 16:10; Ams 14:15). Sebagai gambaran Heather Lacy CEO Living Mosaics (Chiang Mai), seorang misionaris yang memiliki keahlian di bidang desain perhiasan dan terpanggil melayani di Thailand mendorong dirinya untuk kursus bahasa Thai selama 6 bulan. Setelah fasih, ia mendorong dirinya lebih jauh yakni mengunjungi distrik “lampu merah”, duduk di kursi pengunjung bar dan pub seraya membangun relasi dan mengedukasi para PS (Pekerja Seks). Melalui usaha itu ia merekrut 11 orang PS yang kemudian bersedia keluar dari dunia malam dan menekuni bisnis perhiasannya. Bisnis yang dijanjikan cukup menguntungkan dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Heather juga memperlakukan mereka dengan sangat baik, sehingga saat ada masalah mereka dapat terbuka dan minta didoakan. Saat Roh Kudus bekerja Heather bersaksi tentang Kristus pada mereka. Beberapa diantaranya kini secara sukarela menjadi pengikut Kristus.

Secara organisasional dan komunal, *Tamar Center* (Pattaya, didirikan tahun 1999) dan *Nightlight* (Bangkok, didirikan tahun 2005) memulai pelayanan mereka dalam bidang aksesoris perhiasan dan kerajinan

tangan seiring berkembangnya waktu Tuhan mempertemukan mereka dengan lembaga kemanusiaan anti-perdagangan manusia *Freedom Business Alliance* (didirikan orang Kristen Injili) dan mendapat bantuan tenaga ahli untuk strategi penjangkauan yang lebih efektif melalui perkembangan usahanya dalam bidang *bakery*, salon kecantikan, dan kursus bahasa. Melalui strategi kreatif dan bisnis ini Tuhan memakai mereka untuk menjangkau komunitas korban perdagangan manusia dalam jumlah hingga 1350 orang per tahun, diantaranya ada sekitar 500 orang per tahun yang terbuka melakukan percakapan yang intens, serta 45 orang per tahun bersedia diadvokasi dan dilatih agar dapat secara permanen keluar dari dunia malam termasuk di antaranya kaum transgender. Sebagian besar adalah wanita PS atau korban dari perdagangan manusia yang dibawa dari wilayah miskin Asia dan Afrika ke Thailand. Setelah memenuhi persyaratan pemulihan seperti keterampilan dan psikologis, beberapa diantara mereka dipekerjakan di salon kecantikan dan unit usaha mereka. Bagi yang harus dideportasi, akan dikembalikan ke negara dan keluarga masing-masing dengan modal yang cukup untuk buka usaha mandiri. Mereka secara rutin di monitor dan dikunjungi oleh tim dari lembaga itu.

Demikian rangkuman perjalanan *mission trip* dua minggu kami di Thailand, semoga memberikan inspirasi bagi BAM *Movement* dan perkembangan pekerjaan Tuhan di Indonesia. ●

(Sucipto Asan, aktif di bagian Pembinaan ADLC dan juga Komisi Pekabaran Injil GKI Gading Serpong, Sekarang Melayani di Universitas Pelita Harapan sebagai *HR Manager* dan Dosen HRM dan *Social Entrepreneurship*, dapat dihubungi di sucipto.asan@gmail.com atau sucipto.asan@uph.edu)

Mengenali Virus *Dengue* Penyebab Penyakit Demam Berdarah

Teks : Wani Devita Gunardi, Dr. SpMK(K)

Foto : tmc.edu



Pendahuluan

Dalam beberapa bulan terakhir ini, penyakit demam berdarah sempat menjadi salah satu *trending topic* menarik di berbagai medsos. Penyakit demam berdarah dengue (DBD) termasuk salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *Dengue* dan menular melalui vektor nyamuk betina *Aedes aegypti*. Data dari Kemenkes per tanggal 6 Maret 2019, menunjukkan adanya 34.422 kasus yang terjadi pada 459 kabupaten di seluruh Indonesia dan 8 kabupaten di antaranya dinyatakan sebagai daerah dengan kejadian luar biasa (KLB), yaitu Ponorogo, Manggarai Barat, Biak, Kapuas, Paser, Lampung Utara, Puang Pisau, dan kota Manado. Angka kematian per tanggal 6 maret 2019 ini sudah mencapai 286 kasus.

Penyakit DBD bukan hanya masalah di Indonesia tetapi juga masalah dunia karena diperkirakan 50 juta kasus per tahun dan penyebarannya meliputi 100 negara di wilayah tropis dan subtropis. Adanya perpindahan manusia secara cepat dari satu daerah ke daerah lainnya mempermudah penyebaran penyakit ini terutama dalam 50 tahun terakhir. Untuk itulah, kita perlu mengenali lebih lanjut sifat dari virus penyebab, cara penularannya, gejala penyakit yang harus diwaspadai, dan yang paling penting adalah bagaimana mencegah penularan penyakit ini.

Virus Penyebab Penyakit DBD

Penyakit DBD adalah infeksi akut yang disebabkan oleh virus *Dengue* dan diketahui ada 4 serotipe, yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3 dan DEN-4. Virus *Dengue* ini dibawa oleh vektor nyamuk betina *Aedes aegypti* dan menular melalui gigitan nyamuk betina dari satu penderita ke penderita lainnya. Virus *Dengue* termasuk genus *Flavivirus* dalam famili *Flaviviridae* dan merupakan virus RNA, untai tunggal (*single stranded*). Virus ini beredar dalam darah pada masa akut dan jumlahnya dalam darah berhubungan dengan berat gejala klinis penderita. Beberapa waktu lalu, sempat beredar berita di medsos terkait adanya kemungkinan virus *Dengue* telah mengalami mutasi dan terjadi peningkatan virulensi menjadi lebih ganas dan mematikan. Berita ini kemudian diklarifikasi oleh R. Tedjo Sasmono, seorang peneliti senior di Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, semua jenis virus RNA cepat mengalami mutasi tetapi tidak semua mutasi yang terjadi akan meningkatkan virulensi dari virus ini. Virus harus hidup di dalam sel inangnya jadi virus harus mengatur virulensinya agar tidak membunuh sel inang yang digunakannya untuk bertahan hidup. Berdasarkan hasil pemeriksaan selama ini, belum ditemukan adanya jenis serotipe virus *Dengue* lain dari yang telah ada sebelumnya. Adanya kejadian penyakit demam berdarah *Dengue* dengan akibat klinis yang berat kemungkinan disebabkan oleh faktor risiko yang dimiliki oleh penderita. Berdasarkan penelitian epidemiologi,

penderita dengan usia muda, jenis kelamin perempuan, memiliki indeks massa tubuh yang tinggi, jenis serotipe virus, infeksi sekunder dari serotipe virus *Dengue* yang berbeda dan reaksi imunitas penderita merupakan faktor risiko untuk terjadinya penyakit DBD yang berat.

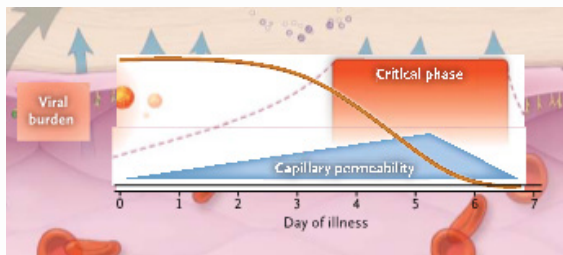
Gejala Klinis Penyakit DBD

Masa inkubasi infeksi DBD berkisar 3-7 hari dengan gejala klinis akut yang diikuti dalam 3 fase yaitu fase demam, fase kritis dan fase penyembuhan spontan. Fase demam timbul pertama kali dengan karakteristik demam tinggi ($>38,5^{\circ}\text{C}$), sakit kepala, mual muntah, pegal linu, nyeri ulu hati disertai adanya bercak kemerahan, bercak halus perdarahan atau *petekie* dan pembesaran hati. Pemeriksaan laboratorium didapatkan adanya penurunan jumlah sel darah trombosit (*trombositopenia*) dan sel darah putih (*leukopenia*) disertai adanya peningkatan enzim hati (SGOT dan SGPT). Fase ini akan berlangsung 3-7 hari dan umumnya penderita akan sembuh tanpa komplikasi.

Fase berikutnya adalah fase kritis. Pada sebagian kecil penderita terutama pada penderita anak dan dewasa muda, ditemukan adanya gejala sindrom akibat kebocoran plasma sistemik seperti terjadi kekentalan darah (*hemokonsentrasi*), *hypoproteinemia* (kekurangan protein darah), *efusi pleura* (adanya cairan dalam selubung paru), dan *asites* (cairan dalam rongga perut). Pada fase ini, dapat terjadi syok pada

penderita yang terlihat “seperti baik” karena itu memerlukan pengawasan ketat. Tekanan darah dapat turun mendadak dan berakibat fatal. Waktu transisi dari fase demam ke fase kritis terjadi pada hari ke-4 sampai hari ke-7 dari awal sakit, masa krusial untuk melakukan pengawasan ketat terhadap kemungkinan terjadinya kebocoran plasma yang masif. Tanda-tanda memburuknya keadaan adalah muntah masif, nyeri perut hebat, pembesaran hati, penurunan jumlah trombosit, tanda-tanda perdarahan diikuti dengan kegagalan fungsi hati, jantung dan otak.

Fase selanjutnya adalah fase penyembuhan spontan. Fase ini terjadi 48-72 jam setelah fase kebocoran plasma dan diikuti dengan perbaikan gejala klinis secara cepat. Bercak kemerahan mungkin masih timbul dan biasanya masih terdapat rasa cepat lelah sampai beberapa minggu setelah sembuh.



Gambar 1. Perjalanan penyakit DBD
Simmoms CP, Current Concept of Dengue, N Engl J Med 2012;366:1423-32.

Pemeriksaan Laboratorium

Pemeriksaan laboratorium diperlukan untuk memastikan diagnosis penyakit DBD ini. Pemeriksaan ditujukan untuk mendeteksi adanya komponen virus *Dengue* dalam darah atau secara tidak langsung melalui antibodi tubuh terhadap virus *Dengue*. Sensitivitas setiap pemeriksaan tergantung dari lama sakit penderita saat dilakukan pemeriksaan. Contohnya, bila pada fase demam yaitu fase dimana virus *Dengue* beredar dalam darah, dapat

dilakukan pemeriksaan deteksi virus secara molekuler dengan RT-PCR atau yang banyak dilakukan adalah dengan pemeriksaan NS1 (*Non Structural Protein virus Dengue*). Sensitivitas pemeriksaan NS1 baik dan tinggi mencapai 90% pada kasus infeksi primer dan menurun sedikit pada kasus infeksi sekunder yaitu 60-80%. Bila demam sudah memasuki hari ke-4 atau lebih maka pemeriksaan yang harus dilakukan adalah pemeriksaan antibodi *immunoglobulin M* (IgM) dan IgG terhadap virus *Dengue*.

Pencegahan Penyakit DBD

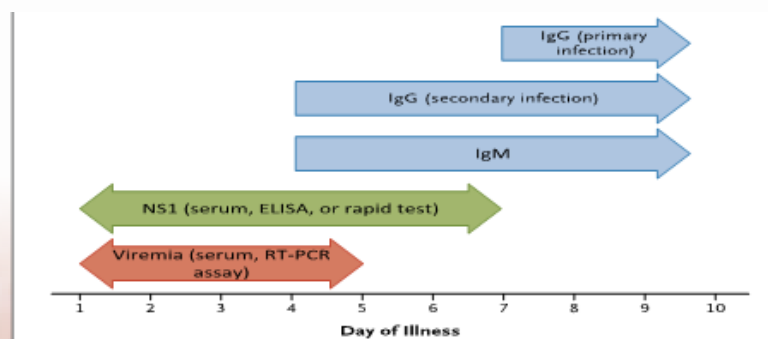
Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya menggigit pada pagi hari pukul 09.00 -10.00 dan sore hari pada pukul 16.00-17.00, senang beristirahat pada pakaian bekas pakai yang tergantung karena menyukai aroma

keringat manusia. Pencegahan penyakit DBD harus dilakukan melalui perilaku hidup sehat dan bersih yaitu:

1. Pemberantasan sarang nyamuk dan jentik seminggu sekali dengan kegiatan 3M, yaitu menutup wadah penampung air, menguras bak mandi atau penampung air dan mengubur benda-benda yang sudah tidak terpakai sehingga lingkungan rumah dan sekitarnya bersih.
2. Makan makanan yang bergizi agar daya tahan tubuh menjadi optimal.

Saat ini pelaksanaan imunisasi *Dengue* masih ditunda sampai ada pengumuman lebih lanjut dari Kemenkes. Ikatan Dokter Anak Indonesia pada bulan Desember 2017 menginstruksikan untuk menanggguhkan pemberian vaksin *Dengue* karena ditemukan efek yang tidak diharapkan. Analisis saat ini, vaksin *Dengue* bekerja baik pada penderita yang pernah terjangkit DBD sebaliknya pada orang yang belum pernah menderita DBD malah akan memicu penyakit DBD yang lebih parah. Mari kita lakukan perilaku hidup sehat dan bersih untuk atasi DBD. ●

Penulis adalah dosen dan peneliti di Departemen Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA)



Gambar 2. Pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis DBD
Simmoms CP, Current Concept of Dengue, N Engl J Med 2012;366:1423-32.



Pelatihan dan Pembinaan Penginjilan Praktis Metode EE di GKI Gading Serpong

Teks: Monang Pasaribu
Foto: Dokumentasi Pribadi

EE (*Evangelism Explosion*) atau dalam bahasa Indonesia disebut Ledakan Penginjilan adalah metode yang dirumuskan oleh seorang pendeta senior dari Gereja *Coral Ridge Presbyterian* di Florida, Amerika Serikat bernama DR. D. James Kennedy sejak tahun 1962.

Mengacu pada amanat agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) metode penginjilan ini bersifat internasional dan interdenominasi. Jangkauan EE adalah seluruh dunia, di mana saat ini telah menjangkau 222 negara, dan hadir di Indonesia sejak tahun 1984.

Multiplikasi atau pelipatgandaan sebagai kata kunci EE dalam penginjilan untuk jiwa-jiwa baru dalam memperoleh keselamatan gratis, cuma-cuma, hadiah dari Allah yang tidak memerlukan usaha dan upah. Roma 6: 23 b, "Tetapi karunia Allah ialah hidup kekal dalam Yesus Kristus".

Materi pembinaan meliputi peragaan penyampaian Injil kepada teman atau orang lain secara halus melalui persahabatan dengan menyapa dan memperkenalkan diri, pertanyaan tentang kehidupan sehari-hari, latar belakang rohani, kegiatan rohani, kesaksian pribadi, dan dilanjutkan dengan dua pertanyaan diagnostik yakni :

1. Seandainya anda meninggal dunia hari ini, apakah anda yakin masuk surga?
2. Seandainya anda meninggal dunia hari ini dan berdiri dihadapan Allah dan Allah bertanya, "Mengapa Aku harus mengijinkan engkau masuk ke surga-Ku"? Apa jawaban anda?

Prinsip dasar dari metode pelatihan EE adalah alkitabiah, yakni bahwa setiap orang Kristen adalah saksi, para gembala sidang perlu memperlengkapi jemaatnya, penginjilan harus disebarluaskan, dan sangat penting untuk melatih para pemenang jiwa.

Pelatihan dan pembinaan penginjilan praktis (P4) metode EE yang keempat telah dilaksanakan di Gedung Griya Anugerah pada Sabtu tanggal 9



Berdoa sebelum latihan simulasi



Para peserta dibekali materi Injil

Maret dan berakhir Sabtu tanggal 30 Maret 2019, diikuti oleh 17 peserta. Metode EE ini mengasyikkan dan menyenangkan, karena tim EE yang dipimpin oleh Pak Yoseph sangat kreatif. Cara kerja pelatihan adalah dengan doa dan mitra doa, tim, latihan simulasi di dalam kelas, latihan dengan terlibat langsung penginjilan di lapangan, persiapan, bersaksi sebagai gaya hidup, dan ujian lisan maupun tulisan.



Pelatihan dilaksanakan 4 kali secara regular setiap Sabtu, dimulai dari jam 8 pagi hingga jam 3 sore, dirancang untuk mempersiapkan para peserta dengan pelatihan sistematis dan progresif untukewartakan Injil baik kepada teman-teman maupun kepada orang-orang yang belum dikenal. Metode Penginjilan EE disusun dalam 4 tahapan yakni:

1. Persahabatan
2. Injil (Anugerah, Manusia, Allah, Kristus, dan Iman)
3. Penyerahan diri
4. Tindak lanjut

Pelatihan EE memusatkan usaha untuk menjadikan "**Bersaksi sebagai gaya hidup**", bahwa pelatihan penginjilan bukan hanya sebatas pada jam-jam pelatihan tersebut, namun kesaksian tentang keselamatan dari Allah melalui pengorbanan diriNya di dalam Yesus Kristus haruslah seluas hidup kita. P4 metode EE ini diakhiri dengan penyerahan sertifikat kepada para peserta yang lulus dan berfoto bersama. ●

SALIB : JALAN YANG PARADOKSAL

Teks : Redaksi Anugerah
Foto : imagoDeus

Kebaktian Jumat Agung GKI Gading Serpong dilakukan pada Jumat, 19 April 2019 di lt.6 SMAK Penabur Gading Serpong. Pada acara ini dilayankan Perjamuan Kudus dalam 3 kebaktian: pukul 07.00, 10.00, dan 15.00 WIB, dengan Firman Tuhan yang diambil dari Yesaya 52:13-53 dan Injil Yohanes 19:16b-37, dipimpin Pdt. Santoni Ong.

Pdt. Santoni dalam khotbahnya menggambarkan peristiwa penyaliban

Yesus dengan dua orang penjahat. Salib diperuntukkan bagi orang Yahudi (bukan Romawi) melambangkan kutuk, diasingkan dari manusia dan surga. Hal ini menunjukkan pada kita semua bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni di dalam Kristus, kecuali penolakan akan Kristus. Tuhan Yesus membawa sendiri salib-Nya, dengan kesadaran penuh menanggung luka dan derita penyesaan, dipermalukan. Pakaian-Nya yang tidak terjahit melambangkan pakaian Imam yang membawa korban penebusan dosa manusia, yaitu Diri-Nya sendiri.

Peristiwa penyaliban Yesus mengingatkan akan kasih Kristus, betapa manusia berdosa, tetapi Tuhan Yesus mengasihi kita. Mungkin kita adalah manusia yang merasa tidak punya apa-apa, diremehkan. Mungkin kita adalah manusia yang miskin, sulit

mencari nafkah. Mungkin kita tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Mungkin kita dalam keadaan sakit, banyak pergumulan hidup. Memandang salib Kristus, membuat kita mengetahui betapa Kristus mengasihi kita, apapun keadaan kita.

Tuhan Yesus menyerahkan nyawa-Nya untuk kita semua. "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku (Lukas 23:46). Marilah kita ikuti salib itu, jangan menyalibkan Yesus untuk kedua kalinya. Selamat Jumat Agung! ●



PERJUMPAAN YANG MENGUBAHKAN

Teks : Redaksi Anugerah
Foto : imagoDeus

Kebaktian Paskah dilayankan dalam 4 kebaktian: Paskah Subuh pk. 05.00, kebaktian 2 pukul 08.00, kebaktian 3 pukul 10.30, dan kebaktian 4 bersamaan dengan perayaan paskah pukul 17.00 WIB, di lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong. Kebaktian subuh – kebaktian 3 dipimpin Pdt. Andreas Loanka, sedangkan kebaktian 4 dipimpin Pdt. Santoni Ong.

Dengan mengambil Firman Tuhan dari Yesaya 25:6-9 dan Lukas 24:13-49, Pdt. Andreas Loanka menggambarkan keadaan pagi hari di mana para wanita mendapati kubur Yesus kosong dan para malaikat memberitahu kepada mereka Yesus telah bangkit. Kemudian Tuhan Yesus sendiri menampakkan diri kepada murid-murid dan menyatakan bahwa Ia telah bangkit. Tetapi berita kebangkitan itu ternyata tidak berpengaruh terhadap

2 murid Yesus, yaitu Kleopas dan temannya, yang berjalan ke Emaus. Mereka tidak memahami dan tidak percaya pada peristiwa kebangkitan Yesus, sehingga mereka berjalan ke arah matahari terbenam dalam keadaan galau dan kehilangan pengharapan.

Dalam perjalanan ke Emaus itulah Tuhan Yesus menampakkan diri kepada mereka dan berjalan bersama mereka serta menjelaskan kitab suci kepada mereka. Mula-mula mereka tidak tahu bahwa orang itu adalah Tuhan Yesus, karena ada sesuatu menghalangi mereka untuk mengenali Sang Guru yang selama ini mereka ikuti. Perjumpaan kedua murid dengan Yesus selama perjalanan ke Emaus itu mengubah hidup mereka. Ia tidak saja berinisiatif mendekati mereka, berjalan bersama dan bercakap-cakap dengan mereka, tetapi Ia juga menjelaskan Kitab Suci kepada mereka dan memecahkan roti untuk makan bersama mereka.

Perjumpaan dengan Yesus mengubah para murid. Percakapan mereka yang mula-mula berfokus kepada apa kata orang, berubah menjadi berfokus kepada Tuhan dan apa yang difirmankan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya mengubah cara mereka memahami Kitab Suci.



Dari memahami Kitab Suci sepotong-sepotong dan sekedarnya, mereka ditolong oleh-Nya itu untuk memahami seluruh Kitab Suci, yang menjelaskan tentang Mesias, tentang kesengsaraan dan kematian-Nya, serta kebangkitan dan kemuliaan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya mengubah iman, pengharapan dan kasih mereka. Mereka menjadi sungguh-sungguh percaya kepada-Nya, mengasihi-Nya, dan hidup penuh pengharapan di dalam Dia. Perjumpaan dengan Yesus mengubah persekutuan dan kesaksian mereka. Mereka segera pulang ke Yerusalem untuk bergabung dalam persekutuan para murid dan dengan penuh antusias bersaksi tentang Yesus Kristus yang telah bangkit.

Kiranya kebangkitan Kristus juga mengubah kita dan membuat kita dengan setia berjalan bersama-Nya, melayani-Nya dan bersaksi bagi-Nya. ●



Foto : imagoDeus, Youth & Teens



I AM CHANGED

Ibadah dan Perayaan Paskah Komisi Anak

Teks : Enny Barlian

Foto : imagoDeus

Ibadah dan perayaan Paskah Komisi Anak (KA) tahun ini diadakan pada Sabtu, 20 April 2019 bertempat di Aula Lt.6 SMA BPK Penabur Gading Serpong. Mengambil tema *I am Changed* yang bertujuan :

1. ASM (Anak Sekolah Minggu) mengalami perubahan setelah berjumpa dengan Tuhan
2. ASM bertumbuh dalam iman kepada Tuhan melalui SM
3. ASM rajin ke SM, berdoa, membaca Firman Tuhan.
4. ASM mau menjadi saksi Tuhan untuk teman dan keluarga (membawa teman ke Sekolah Minggu (SM)).

Tema tersebut berhubungan dengan tema besar ibadah Paskah umum GKI GS yaitu Perjumpaan Yang Mengubahkan (Lukas 24 : 13-35). Ibadah dan perayaan Paskah KA dibagi menjadi dua sesi yaitu, sesi 1 bagi ASM Batita sampai kelas 1 SD dan sesi 2 bagi ASM kelas 2 hingga 6 SD.

SESI 1

Sesi 1 dimulai pk. 08.30-10.00, dilayani oleh 82 GSM (Guru Sekolah Minggu). GSM yang bertugas di bagian pendaftaran menyambut dengan sukacita ASM yang tiba, menempelkan stiker lingkaran berwarna di dada kiri ASM untuk menandakan kelas mereka. GSM di sesi 1 ini juga menyediakan ratusan tongkat dengan gambar tangan diatasnya. Tongkat ini sebagai yel-yel yang menambah semangat ASM dalam memuji Tuhan. Dengan semangat mereka mengangkat tongkat tangannya tinggi-tinggi bila MC bertanya, "Aku berubah karena Yesus...siapa yang mau

berubah?" Langsung saja 288 ASM menjawab dengan semangat sambil mengangkat tongkat tangannya tinggi-tinggi, "Saya, saya, saya...."

Bangku kecil ditempatkan di baris paling depan untuk para ASM kelas Kelompok Bermain (KB). Untuk ASM batita, panitia mempersilakan salah satu orang tuanya untuk mendampinginya. Orang tua ASM yang menunggu selama ibadah Paskah berlangsung juga tetap bisa memantau anaknya di balik net di barisan paling belakang dan juga mengikuti jalannya ibadah dan menikmati persembahan gerak dan lagu para ASM.

Terharu melihat ASM dari kelas Imoet sebagai kelas terkecil (Batita) mempersembahkan gerak dan lagu "*I will Fight This Fight*." Secara fisik mereka memang kecil dan imut, untuk naik ke panggung mereka masih harus dituntun para GSM-nya, tapi semangatnya memuji Tuhan sungguh luar biasa. Dilanjutkan dengan penampilan ASM TK A dan TK B dengan baju oranye mempersembahkan gerak dan lagu "*I'm Really Happy*." Yang terakhir adalah penampilan gerak dan lagu dari ASM kelas 1. Berseragam kuning mereka dengan sukacita bernyanyi dengan gerakan dari lagu Jana Alayra - "*Totally Transformed*." Sukacita Paskah dirasakan oleh semua orang yang ada di ruang ibadah itu.

SESI 2

Sesi 2 dimulai pukul 11.00-12.30, dihadiri 325 ASM dengan 59 GSM. Di awal ibadah ASM kelas 2-3 (Kelas Tengah) dengan seragam putih dan bawahan jeans mempersembahkan penampilan gerak dan lagu dari Jana Alayra - "*Totally Transformed*." Lagu dan



gerak mereka sama dengan penampilan adik-adik mereka di kelas 1. Tak kalah menariknya penampilan Paduan Suara Anak (PSA) Sanctus, membawakan lagu dari daerah Batak berjudul "*Beta Marsingkola Minggu*", artinya "Mari Bersekolah Minggu." Kali ini PSA Sanctus membawa tas punggung biru GKI GS sambil bernyanyi.

Sekitar 25 ASM dari kelas 4-6 (Kelas Besar) bergabung di *Flash Mob* mempersembahkan gerakan dari lagu "*I'm Changed*". Ada tiga baris ASM saling menyusul memasuki panggung dengan kaos berkerah warna-warni. Lirik lagu ini mengingatkan bahwa hidupnya berubah setelah Yesus mati untuknya. Salah satu gerakannya adalah ASM merentangkan tangannya seperti salib dengan kepala terkulai yang mengingatkan akan pengorbanan Yesus menebus dosa manusia.

Penampilan terakhir berupa *modern dance*. Ada 9 ASM yang bergabung setelah melalui proses audisi. Dengan latihan tanpa kenal lelah di bawah bimbingan Kak Haydee para ASM ini membuat acara Paskah semarak. Yesus mati dan bangkit memberi harapan dan kesukaan buat seluruh umat manusia, begitu kira-kira arti lagu *Happy Day* dari Tim Hughes yang mengiringi *modern dance* ini.

Pembicara Paskah KA

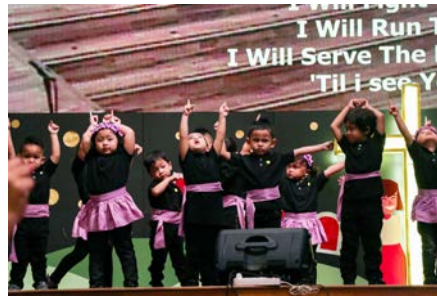
Ibu Yvone dari GKI Agape Kelapa Gading membawakan Firman Tuhan di



sesi 1 dan 2, ditemani suaminya (Bapak Anthony) dan *puppet* lucu bernama Uno. Ibu Ivone dengan suara khasnya berperan sebagai Uno, boneka *puppet*, yang berbicara kepada papa Uno (Bpk. Anthony).

Firman Tuhan diawali dengan penampilan Ibu Yvone dan Uno yang menyapa ramah para ASM. Sewaktu ASM melihat Uno, ASM semakin tertarik mendengarkan Firman Tuhan. Sewaktu ASM semakin siap menyimak Firman Tuhan, Uno dikembalikan ke dalam tas yang menjadi tempat penyimpanannya. Sekarang Ibu Yvone sendiri yang berperan sebagai Uno. Uno meminta uang tabungan yang disimpan papanya untuk disimpan sendiri dalam celengan babi. Awalnya sang papa keberatan, namun akhirnya setuju setelah Uno merayunya. Sewaktu Uno memegang uang tabungan yang berjumlah beberapa ratus ribu itu, ia tergoda untuk memperlihatkan kepada temannya. Tidak disangka oleh ASM bahwa ternyata Uno memakai uang itu untuk membelikan temannya HP dan mentraktirnya. Namun sewaktu Uno ingin membayar traktirannya, ternyata uang itu hilang. Uno tidak bisa membayar pedagang jajanan itu. Ia meminta temannya membantu mencari uang yang mungkin terjatuh di jalan atau sekitar kantin. Namun, temannya malah meninggalkan Uno.

Uno kelabakan dan takut pulang. Ia takut sekali papanya marah. Ia menangis



di tepi jalan. Dan seorang ibu yang masih tetangganya menemukannya. Uno menceritakan hilangnya uang tabungan itu. Ibu itu memberikan jalan keluar untuk Uno mengganti uangnya dengan cara bekerja di peternakan babi miliknya. Uno setuju. Namun, sewaktu di peternakan babi itu ia tidak menyangka bahwa kandang babi itu bau dan kotor. Dan ia harus membersihkan babi beserta kandangnya. Setelah selesai ia harus memberi babi-babi itu makan. Sedangkan perutnya lapar juga. Babi-babi itu dengan lahapnya makan membuat Uno juga ingin makan. Ia akhirnya menemukan sebuah wortel kecil yang masih lumayan bagus untuk ia makan. Ia bersihkan wortel itu dan sambil menutup hidungnya ia mau makan. Tapi hal itu diketahui oleh ibu pemilik babi yang berteriak tidak boleh. Wortel terjatuh dan dimakan babi. Uno terduduk dan berpikir bahwa di rumahnya makanan begitu enak dan banyak. Ia mau pulang saja dan mengaku bersalah kepada papanya. Ia bersedia dianggap pembantu daripada anak papanya. Namun, yang terjadi setelah Uno tiba di rumah ia malah dipeluk oleh papanya. Papanya tidak peduli dengan bau babi yang menempel di tubuh dan pakaian Uno. Malah papanya minta diadakan pesta untuk Uno karena Uno sudah kembali dengan selamat. Uno sampai tidak percaya hal itu. Dan semenjak itu sikap Uno berubah. Uno bertobat!

Cerita Firman Tuhan tadi mengingatkan ASM pada cerita Anak Bungsu Yang

Hilang. Demikianlah kasih Allah pada ASM seperti kasih ayah yang kehilangan anaknya namun menerima kembali seperti di tema Paskah KA *"I am Changed."* Bahwa pertemuan ASM dengan Allah mengubah hidup dan sikap ASM menjadi lebih serupa dengan Tuhan Yesus yang sudah mati menebus dosa-dosanya.

Ibadah Sekolah Minggu dan Games

Pagi itu semua GSM sibuk mempersiapkan ibadah dan perlengkapan *games*. ASM kelas Imoet sampai dengan kelas 3 SD menempati kelas-kelas di Gedung SMA. Sedangkan ASM kelas 4-6 SD menempati lapangan basket SMP. Di semua kelas SM diawali dengan Pujian dan Firman Tuhan yang mengarahkan dan mengingatkan ASM pada makna Paskah. Setelah itu *games* dilaksanakan. ASM yang menempati kelas di Gedung SMA tetap bermain dalam kelas masing-masing. Namun, untuk ASM kelas 4-6 SD permainan sudah disiapkan dalam bentuk pos-pos. Ada empat pos yang ditempatkan di kantin, gedung baru Sekolah Penabur, dan di lapangan basket. Semua permainan yang kelompok lakukan di setiap pos memiliki arti dalam berbagai peristiwa Paskah.

Di akhir *games*, GSM memberitahukan para pemenang. Semua ASM adalah sebagai pemenang, masing-masing mendapat hadiah dan konsumsi berupa bakpau. Sukacita terlihat di semua ASM dan juga GSM. Kegiatan Kebaktian SM dan *games* di atas dilakukan dalam dua sesi ibadah seperti jadwal ibadah rutin di SM.

Terima kasih pada rekan-rekan GSM yang sudah saling membantu dan melayani mempersiapkan Paskah KA, juga kepada para orang tua sebagai *partner* KA mendidik dan mengenalkan Kristus pada anak-anak kita. Biarlah setahap demi setahap ASM semakin mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan seperti tema Paskah tahun ini *I am Changed*. Segala kemuliaan bagi Yesus Kristus. Amin. ●



Teks: Pnt. Suryadiputra Liawatimena
Foto : Dokumentasi Pribadi

GKI Gading Serpong untuk pertama kalinya mengadakan *Revival Raker 2019*, suatu konsep baru untuk merubah paradigma pengurus gereja dalam kesehatan melayani dan membuat *budget* program pelayanan, di Bumi Gumati, Sentul, Bogor, 7-9 Maret 2019, dan dihadiri oleh 106 orang termasuk tim pembicara.

Sesi pertama “Hati Yang Baru” dibawakan oleh Pdt. Philip Andrew dari Gereja Kristen Kalam Kudus Bandung (GKKKB) dengan peserta 97 orang. Sesi ini membahas untuk memperjumpakan umat dengan Tuhan perlu dilakukan terobosan-terobosan yang baru, bila perlu ‘*break the rules*’, hal-hal yang baik boleh dilakukan kecuali melawan firman Tuhan. Ilustrasi renungan diambil dari Markus 2:1-12 tentang iman keempat orang yang membongkar atap rumah untuk memperjumpakan orang lumpuh agar dapat disembuhkan Tuhan Yesus. Juga ada ilustrasi anggur baru perlu disimpan pada kantong kulit yang baru. Sehingga untuk berhasilnya program kerja GKI Gading Serpong diperlukan hati dan pola pikir yang baru.

Dilanjutkan dengan **sesi kedua** “*God’s Blueprint for Church*” dibawakan oleh Ev. Willfried. Nasihat supaya bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus, diambil dari Filipi 2:1-4.

Lagu tema “Jadikan Kami Satu” beberapa kali dinyanyikan, dan pada salah satu sesi, semua peserta bernyanyi

saling bergandengan tangan. Timbul rasa saling memiliki bahwa program kerja 2019-2020 adalah program gereja, bukan milik masing-masing komisi belaka, semakin menyadari bahwa tugas berat yang menanti tidak dapat dikerjakan sendiri tanpa saling memperhatikan dan membantu satu sama lainnya.

Sesi ketiga adalah “Hati Yang Melayani” dibawakan oleh Ev. Andrea Li, 34 tahun, yang ditahbiskan pada 17 Maret 2019 menjadi pendeta di Gereja Kalam Kudus Bandung, secara estafet akan menggantikan pdt. Andrew Philip, yang 5 tahun lagi akan emeritus. Perenungan sesi ini menguraikan Matius 20:1-16; Seberapa seringkah kita melihat di pinggir jalan ada 2-3 orang memanggul sekop dan menunggu truk yang menghampiri untuk mengajak mereka bekerja? Bayangkanlah bila mereka seharian sudah menunggu tetapi tidak mendapat ajakan kerja, maka mereka akan pulang dengan tangan hampa, keluarga mereka juga telah menunggu seharian di rumah dengan perut lapar.

Dalam perumpamaan Alkitab, pekerja kebun anggur yang dipanggil jam 5 sore adalah orang-orang yang sudah seharian menunggu tapi belum mendapat panggilan. Ketika Sang Pemilik Kebun Anggur menemui dan mengajak mereka ikut bekerja di kebun anggur dengan waktu yang tersisa hanya satu jam, mereka tetap beroleh kemurahan hati pemilik kebun anggur karena upah yang diterimanya tetap satu dinar, yaitu upah bekerja dari pagi-pagi

benar hingga petang.

Motivasi pelayanan kepada Tuhan seharusnya seperti para pekerja yang dipanggil pada jam 5 sore, bekerjalah dengan ucapan syukur karena pelayanan hanya anugerah semata dan masih ada kesempatan yang diberikan Tuhan kepada kita. Jangan jadikan pelayanan sebagai beban atau kewajiban belaka, apalagi sampai kehilangan sukacita dalam melayani Tuhan dan sesama manusia. Pada kesempatan ini, ada 3 orang yang diminta maju untuk memberikan kesaksian mengapa mau melayani Tuhan dan tetap setia walau banyak rintangan, setiap akhir kesaksian hamba Tuhan mendoakan yang telah bersaksi.

“Menemukan kembali panggilan gereja” adalah sesi keempat, dibawakan oleh Pdt. Philip Andrew. Diilustrasikan dengan gambaran payung besar. Ketua majelis memiliki otoritas yang dipercayakan untuk memimpin anggota majelis lainnya. Bila ada perpecahan dalam kemajelis diilustrasikan seperti adanya lubang pada payung, sehingga serangan dari iblis bisa lolos dan mengenai jemaat yang berada dalam lindungan payung. Bila ada yang berbuat salah maka perlu diberi masukan agar ia sadar dan diajak tetap bersatu sehingga dapat menutup lubang dan serangan iblis bisa ditangkal. Sesi ini diakhiri dengan rekonsiliasi antara yang hadir (pendeta, pengerja, komisi, dan lainnya).

Pdt. Philip Andrew membawakan sesi terakhir “Relasi dengan Tuhan (*Father and Son*).” Dalam masyarakat saat ini telah krisis kehilangan fungsi ayah (*disfunction father*), gereja perlu Bapa rohani yang menjadi teladan hidup (mentoring), dalam meneruskan visi dan nilai; mencontohkan seperti Yesus, yang selalu mengikuti dan melakukan perintah Bapa dalam Yoh 14:10. Di umpamakan bara yang menyala sehingga sulit menyatakan bara di dalam api atau api di dalam bara karena telah menjadi sama, demikian juga kesatuan Yesus yang selalu mengikuti Bapa. Gereja harus punya hati Bapa yang mementori jemaat yang dipercayakan Tuhan Yesus kepada pimpinan dan pengurus gereja.

Sesi hari pertama ini diakhiri dengan *Revival Night* di mana para pendeta dan istri serta para pekerja gereja berdiri di depan. Kemudian setiap peserta yang tergerak hatinya mendatangi mereka yang berada di depan untuk memeluk dan mendoakannya.

Hari kedua dimulai dengan *Morning Silent Prayer* dan *briefing* yang dibawakan Pnt. Alfred. Peserta dibekali 1 ayat yang direnungkan selama 1 jam, dengan duduk atau sambil berjalan. Peserta diajak untuk menenangkan pikiran dan memusatkan diri kepada ayat yang menjadi alat bantu, sehingga ada kesempatan hati kita mendengarkan suara Tuhan. Pak Yusuf Gala yang mengambil foto para peserta, sempat memberikan kesaksian bahwa ia terenyuh dan meneteskan air mata ketika ia mengambil foto-foto peserta yang sedang lakukan *silent prayer*. Tentunya demikian juga Tuhan sangat senang bila kita bisa memiliki waktu untuk mencoba berkomunikasi denganNya.

Peserta lalu dibagi dalam kelompok masing-masing 4 orang untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) selama 90 menit, membahas dan membagikan pengalamannya. Diakhir setiap FGD peserta saling mendoakan satu sama lainnya. Pertanyaan pada saat FGD pertama: Bagaimana Anda mengalokasikan waktu khusus untuk membangun relasi intim dengan Tuhan?

Apakah api spiritualitas Anda berkobar dan didukung dengan kehidupan doa yang kuat dari dalam? Apakah Anda mengalami Tuhan sebagai gembala dan pusat hidup Anda? Bagaimana Anda mengalami perubahan hidup sejak Anda tekun BERDEVOSI? Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam menjalankan DEVOSI PRIBADI Anda? Apa yang bisa menolong Anda dalam pertumbuhan rohani? Sedangkan pada FGD kedua membahas: Bagaimana Anda bertumbuh dalam pemahaman Alkitab & pengenalan akan Allah? Siapa yang membimbing Anda? Apakah Anda rutin mengisi jurnal rohani /Baca Gali Alkitab? Apakah Anda punya teman-teman Kelompok Kecil (KK) yang saling mendukung, mengingatkan dan mendoakan? Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam pengembangan diri Anda? Apa yang dapat menolong Anda dalam pertumbuhan rohani?

Ada sesi *Sharing/Talkshow* yang dibawakan oleh Esther kepada dua pasang pendeta mengenai pelayanan dan keluarga, tantangan dan hikmat. Sehingga jemaat dapat lebih memahami suka dan duka, tantangan yang mereka hadapi dalam melayani jemaat.

Sesi raker pembahasan budget program pelayananan 2019-2020 dimulai jam 10 pagi hingga makan siang dan bagi bidang yang masih belum selesai, dapat dilanjutkan hingga *afternoon tea break* jam 4 sore.

Pada hari kedua menjelang malam hari ada sesi menonton film berjudul “*I am Gabriel*.” Film ini mengisahkan seorang anak lelaki bernama Gabe yang datang membantu Kota Promise di Texas. Saat itu kota Promise kekeringan dan ekonominya gagal, sehingga banyak

penduduk meninggalkan kota. Mukjizat demi mukjizat terjadi saat penduduk Promise mau berlutut, berdoa dengan tikar doanya seperti yang dicontohkan Gabe, yang akhirnya mengungkapkan identitas aslinya, menyebutkan namanya Gabriel.

Sesi terakhir setelah makan malam hari kedua, ditutup dengan *praise and worship* yang dipimpin oleh Hebron. Semua peserta mengangkat pujian dan berdoa. Beberapa peserta diberikan kesempatan untuk men-*sharing*-kan apa yang didapat saat *morning silent prayer*.

Hari ketiga dimulai dengan *Morning Silent Prayer* dan *briefing* yang dibawakan oleh Pak Hadi. Pemaparan *budget* program pelayanan yang akan disahkan dalam rapat PMJ kontrakta, pemaparan *e-budget* per bidang ditayangkan sehingga dapat dipahami oleh seluruh pengurus gereja.

Terjadi kesepakatan bagaimana mengatur anggaran agar lebih efisien yang secara keseluruhan lebih rendah dari budget 2018-2020 namun karena kita menganggarkan kerja sama dengan Penabur perihal pembangunan gereja, maka ada tambahan biaya yang dialokasikan.

Sesi kesaksian kembali diadakan bagi beberapa peserta untuk men-*sharing*-kan apa yang didapatkan selama *silent morning prayer*. Hasil dari kedua FGD ditayangkan dan diulas. Sesi terakhir adalah sosialisasi kebijakan dan sidang majelis kontrakta untuk pengesahan program kerja 2019-2020 yang dilakukan oleh Ketua Majelis Pak Rahmat dan diakhiri dengan doa, menyanyikan lagu Jadikan Kami Satu dan foto bersama. ●



Reruntuhan Hujan dan Bias Cahaya

Teks : Leonita Easter Patricia

Ilustrasi : Istimewa

Hujan tumpah dari awan-awan hitam seperti gemuruh bah, halilintar menyambar-nyambar di langit kelam seperti cahaya konslet yang tengah berdansa dengan irama cepat. Melalui fenomena kemarahannya, hujan, petir dan suara-suara menggelegar itu menghembuskan udara dingin mencekam disertai aroma muntah tanah yang pekat.

Aku menutup buku tebal yang sedang kubaca perlahan, nyala lampu berkedip-kedip suram. Kupikir, aliran listrik sedang tidak stabil karena kemarahan hujan di luar sana.

Ada kegelisahan yang berkecamuk di dalam dadaku seperti kecamuk hujan di luar sana, aku menutup kedua belah mataku dan membiarkan kepedihan dan kemarahan bercampur di dalam jiwaku, merasukiku dan meracuniku seperti kutukan yang kerap terjadi di saat penuh kesunyian ini, seperti satu ritual menyakitkan yang selalu berulang.

Aku teringat, hari itu hujan menggila... seperti juga hari ini. Semuanya berwarna putih...sebuah mobil menerobos derainya yang lebat, tepat berhenti di *car port*.

Aku sudah menunggunya, aku keluar dari pintu depan sambil menjinjing payung. Ketika mesin mobil padam, aku membentangkan payungku di atas kepala. Aku menyambut sang tamu.

"Mia..." Bastian keluar dari dalam mobil dan berteduh di bawah payung yang sama denganku. "Kamu habis menangis?" tanyanya, ketika dia melihat kedua mataku yang sembab.

"Aku baru berdoa...", jawabku.

Kami berdua masuk ke dalam rumah.

Desir AC membuat ruangan sejuk dan sedikit lebih dingin dari suasana hujan. "Berhenti berdoa...", kata Bastian sambil menghampiri meja dapur di pertengahan ruang tengah dan mengambil sebuah gelas.

"Sebaiknya kau lekas pulang, Kak, kasihan istrimu," jawabku.

"Jangan menghakimiku dan biarkan aku beristirahat sejenak!" Bastian menekan tombol dispenser dan menuang air di gelasnyanya. "Biarkan aku sendiri!"

"Aku sangat prihatin dan..."

"Jika kau tidak mau berhenti bicara, aku akan pergi!" sentak Bastian.

"Kau tersesat!" tusukku.

Bastian meminum airnya lalu menaruh gelasnyanya dengan keras ke meja. "Aku pergi!" sentaknyanya.

"Kak, kau harus mendengarku!" Aku mencegat langkahnnya.

"Minggir!" Usir Bastian sambil berusaha menggeser tubuhku yang menghalangi langkahnya. Aku mempertahankan posisi tubuhku sambil berupaya merebut kunci mobilnya.

"Dengar!" Suaraku meninggi. "Kau harus mendengarku!" Suaraku semakin meninggi, aku berhasil merebut kunci mobilnya. "Kau harus kembali kepada istrimu!"

"Aku akan mencari taksi. Aku tidak tahan denganmu!" Bastian mendorong tubuhku dan melangkah cepat keluar... menerobos hujan dengan amarah meluap.

"Kak!!!" Aku berlari menyusulnya... nekad menerobos curahan hujan, dalam

sekejap tubuhku kuyup, aku hanya tidak ingin kehilangan Bastian di tengah hujan.

Aku menarik nafas gelisah, aku ingin melupakan semua itu sungguh. Tetapi aku sering mengingatnya. Saat itu ketika aku menjumpai Bastian di dalam kemarahan hujan. Dia tampak membeku, pandangannya sedingin es... Dalam basah dan mandi hujan, suara air yang jatuh seperti bersabda tentang luka dan bara amarah. "Aku mantap ingin berpisah dengan Sofia..." Suara desah Bastian seperti seling suara desah hujan yang sedang membantaiku sampai aku babak belur.

"Tetapi kau tidak bisa..." Suaraku tertelan suara hujan, aku tidak yakin dia mendengarnya.

"Kau tahu aku tidak mencintainya lagi..." Dia tusukkan kata-kata itu tepat di jantungku dan tatapanku langsung hampa...mati... "Jangan ikuti aku lagi, jangan harapkan keajaiban lagi..." Lanjutnya sambil membalikkan tubuh rampingnya yang berotot sedang, kemeja basah itu mencetak jelas otot-ototnya yang padat.

"Kak Bastian..." Suaraku tercekat oleh rasa putus asa, "Sofia hamil!"

Dan kata-kata itu membelenggunya....

Tanggal 14 Februari itu, kelopak mawar merah bertebaran di tengah prosesi perkawinan Bastian dan Sofia. Wangi bunga membuatku pusing. Aku melihat Sofia yang cantik digandeng oleh ayahnya menuju altar. Sukacita dan tawa menghiasi prosesi pengikatan janji suci.

Rasanya baru kemarin, aku dan Sofia memakai seragam putih abu-abu. Bastian sering datang ke sekolah kami dan menunggu Sofia, Bastian mengejar

Sofia sebagai cintanya. Sebaliknya, Sofia yang cantik kerap mengabaikannya, Sofia hanya tidak enak padaku karena aku adiknya Bastian. Hanya basa-basi tidak berarti namun begitu, aku sungguh memahami perasaan Bastian. Aku dan Bastian mempunyai hubungan persaudaraan yang erat. Aku kerap menjadi tempat curhatan Bastian. Diam-diam aku mendoakan Bastian dan Sofia supaya jika Tuhan berkehendak, mereka bisa jadian. Aku sayang Sofia sebagai sahabatku yang baik hati. Sungguh masa remaja yang begitu emosional. Hari itu doaku dijawab Tuhan, hati Sofia perlahan luluh oleh pendekatan Bastian yang tiada henti. Aku sangat bersyukur karena Bastian dan sahabatku sendiri akhirnya bisa bersama. Mereka adalah dua orang yang paling dekat di dalam hidupku sejak kedua orang tua kami meninggal karena kecelakaan.

Suatu malam, di bulan ke-sembilan pernikahan mereka, dengan tusukan kata-kata sedingin es, Bastian berkata tentang keruntuhan, tentang kehancuran, "Aku ingin bercerai dengan Sofia!"

"Tetapi kau mencintainya." Aku tidak mempercayai pendengaranku. "Kau bercanda, kan?" Bastian menatapku dengan intens dan aku tahu saat itu bahwa dia tidak sedang bercanda. Sekejap, rasa takut menguasainya. "Tetapi kenapa?" Tanyaku tidak mengerti. "Pernikahan itu bukan untuk permainan!" Jawabku pedih, air mata tergantung di kelopak mataku. Seharusnya ini menjadi satu pernikahan kudus, hanya maut yang boleh memisahkan.

"Kalian tidak mengerti isi hatiku...." Jawabnya datar.

"Kau pasti sedang tidak sehat!" Tuduhku.

Dia menyeringai mendengar kata-kataku. "Selama ini, aku bodoh karena mencintai Sofia...." Tetap tampan walau dia sedang mengatakan hal semenyebalkan itu.

Aku membalas tatapan mata tajamnya dengan wajah mengeras, "Ada apa denganmu?"

Dia tergelak jahat, "Aku mencintai perempuan lain."

Kata-kata itu seperti gelegar geledek yang saat ini sedang menyambar di tengah hujan. Menciptakan horor. Aku menatap matanya dalam gejolak hati yang membara karena marah. Apakah kau tahu, Bastian.... Desah hatiku melelehkan, bahwa hatimu itu ada di dalam tangan Tuhan. Apa yang tidak mungkin adalah mungkin bagi Dia.

Aku menggenggam erat buku tebal di pangkuanku, Buku tebal itu bertuliskan 'ALKITAB'. Di dalamnya terdapat banyak selipan kertas doa. Doa-doa yang tidak kunjung dijawab. Aku menghapus air mataku.

Langkah-langkah kakiku dan Sofia bergaung di sebuah lorong gereja, hari itu bukan hari Sabtu apalagi Minggu. Hari Selasa itu, gereja sangat sepi, mungkin hanya para pekerja yang masuk bekerja. Perasaanku hampa, seperti tanpa kehidupan, redup seperti lampu yang akan segera padam, semangatku patah. Aku yakin, perasaan Sofia pasti lebih buruk dari perasaanku.

"Ibu Sofia? Ibu Mia...." Sebuah suara menghentikan langkah kami, seorang wanita bertubuh kurus, berambut pendek tersenyum cerah.... Senyumnya seperti matahari pagi yang hangat.

"Bu Lina..." Sapaku sambil memaksakan senyumku. Sofia menjabat tangan Ibu Lina duluan.

"Lewat sini saja, Bu. Ruangan yang biasa, sedang dipakai..." Katanya dengan sedikit logat Bataknya yang kental.

Kami mengikuti langkah lincahnya. Setiap Selasa aku mengantarkan Sofia datang ke gereja ini untuk konseling dan berdoa. Apakah kami seperti orang bodoh? Mengharapkan keajaiban jatuh dari langit?

"Bagaimana? Ibu Sofia?" Ibu Lina bertanya setelah kami berdua duduk dengan nyaman di ruang ber AC itu.

"Masih mual dan muntah," jawab Sofia datar dengan pandangan mata nanar.

"Jika sudah menginjak bulan kelima tidak akan mual lagi biasanya...."

"Iya..."

"Bagaimana Pak Bastian? Apakah beliau masih pulang ke rumah?" Pertanyaan itu membuat emosi Sofia tidak stabil.

"Tidak Bu... Beberapa hari ini tidak pulang... Selama ini, saya sudah melakukan apa yang menjadi bagian saya; berbuat baik padanya, tetap melayaninya, mendoakannya, terus berharap, terus mencintainya. Kadang-kadang saya merasa, Tuhan seperti sedang meninggalkan saya."

"Ibu bertahan... Tuhan akan memenangkan perkara Ibu...."

"Saya sudah mengakui semua kesalahan saya di hadapan Tuhan... Tuhan seperti sedang menghukum saya." Aku turut merasakan apa yang dirasakan Sofia... Dukaku mungkin sama dengan dukanya...

Aku beringsut meninggalkan sofa besar yang baru saja memanjakanku dengan keempukan dan kehangatannya. Selimut yang menutupi kakiku jatuh ketika aku berdiri, suara gelegar halilintar di depan sana meledak, saat itulah lampu padam.

Gelap gulita...

Aku tidak suka gelap. Sungguh. Aku merasakan ketakutan menjalar ke ujung-ujung kakiku dan merambat naik sampai ke pangkal pahaku. Kaki-kakiku terasa lumpuh, sayup-sayup di antara suara berisik hujan yang sedang membantai isi kebunku di luar sana, aku mendengar suara tangis bayinya Sofia... Abigail... *Baby* Abi...

Aku mencoba mengingat-ingat arah dalam kegelapan, sedikit sinar sesekali terlihat dari balik gorden yang tertutup.

Memberi tanda bahwa aku harus ke sana untuk membuka tirai tebal itu, supaya keadaan ruang itu tidak begitu gelap.

Aku berpikir bahwa begitulah hidupku...Ketika terang melingkupiku dengan segala kemudahannya, aku lupa berterima kasih kepada Sumber Terang itu sendiri, bahkan aku senantiasa lengah. Ketika kegelapan dan badai menghantam, barulah aku panik dan mencari-cari Sumber Terang itu sendiri.

"Srieeekkkk!!!" Aku menyingkirkan gordena yang menutupi jendela, sinar remang menyuarak, menerangi ruang, walau temaram, aku jadi mengetahui benda-benda yang ada di sekitarku dan aku jadi bisa bergerak ke arah suara tangis bayi kakakku itu.

Baru beberapa langkah aku bergerak, sampai aku mendengar suara-suara lain dari arah dapur yang terlihat lurus dari tempatku berdiri, jelas-jelas bukan suara hujan yang jatuh dari atap dapurku yang bocor. Bukan...

Aku merunduk dengan refleksi, tiba-tiba bayang-bayang itu muncul seperti adegan menegangkan dalam adegan-adegan film horror. Kilat yang menari-nari dari luar jendela ruang keluarga merefleksikan pergerakan bayangan itu dengan latar putih hitam.

Aku menahan nafasku sambil merangkak menuju sofa terdekat. Suara tangis bayi Abi raib seperti adegan gaib tidak masuk akal yang saat ini sedang terjadi. Apa yang sedang terjadi dengan bayi Abi?

Sinar berkelebat dari dapur, aku melihatnya, itu adalah sinar senter. Oh Tuhan...Ada pencuri masuk. Jantungku terasa kebas, iramanya bertalu-talu menggebuki rongga dadaku. Bagaimana ini? Ponselku ada di mana?

Ketakutan yang menjalar sampai ke pangkal pahaku sekejap menenggelamkan aku seperti pasir hisap. Aku sulit bernafas dan aku histeris dalam diam.

Tuhan... Tolong aku...Tolong aku Tuhan...

Bayang itu mendekat...Aku mendekap mulutku seolah aku takut mengeluarkan suara-suara. Bayang-bayang yang terpantul di dinding dekat meja, memperlihatkan seseorang tengah mengendap-endap dan aku melihatnya memegang senjata api.

Apa yang harus aku lakukan? Apa?

Air mataku tiba-tiba mengalir di sudut mataku. Aku kehilangan harapan. Aku mencemaskan *baby* Abi...Bagaimana kalau dia menangis lagi, bagaimana kalau para pencuri memergokinya dan menembaknya, bagaimana kalau mereka menculiknya...Bagaimana kalau...

Aku harus mencari ponselku...Aku lupa di mana aku menaruhnya... Astaga...Kepalaku kosong!



Natal baru saja lewat beberapa bulan yang lalu, pohon yang banyak kuhias dengan ornamentnya masih terpajang di sebuah meja kecil di ruang keluarga rumahku. Kado-kado dengan bungkus warna-warni, silver dan keemasan mencolok menghiasi kaki pohon. Aku bersandar di sofa rumahku dengan kepala pusing, ini pasti pengaruh Cocktail yang kuminum di pesta tadi.... cahaya-cahaya lampu natal itu memudar...

Aku ingat sebelum pulang, kami merayakan natal di rumah salah seorang teman Bastian. Seorang temannya membuat Cocktail dengan campuran Gin, Lime dan teh untuk acara kumpul-kumpul kami. Makanan berlimpah ruah di meja panjang rumahnya.

"Kenapa kau mengajakku ke tempat seperti ini, Kak?" Tanyaku.

"Aku mau mengenalkanmu dengan Rita..."
"Kenapa Kakak ngga bilang dari tadi kalau mau mengenalkanku dengan selingkuhan yang..."

"Cukup Mia!"

"Aku mau pulang!"

"MIA!!!!" Bastian berdiri di depanku dengan pandangan memohon, aku memelototinya. Di saat yang bersamaan, seorang wanita berambut panjang bergaun biru gemerlap menghampiri kami dengan senyum.

"Halo!" Sapanya ramah lalu menggelayut mesra di lengan Bastian. Aku memelototi Bastian dan merasa jijik melihat adegan di depanku. "Aku Rita..." Sebelah tangannya terjulur dan sebelah tangannya masih menggelayut di lengan Bastian.

"Aku teman akrab istrinya Bastian!" Jawabku muak.

Air wajah Rita langsung berubah, "Bastian sudah bilang, akan menceraikan istrinya, kan?" Dia bertanya ragu sambil menatap Bastian.

"Tidak ada perceraian di dalam pernikahan!" Jawabku datar dan dingin. "Kenapa kau tidak mencari pria lain saja yang belum beristri?" Tamparku dengan kata-kata yang sangat keras.

"Kami saling mencintai!" Jawabnya sambil tergelak gugup.

Sejak saat itu, Bastian menjauh dariku. Aku kehilangan kontak dengannya, demikian juga Sofia. Kami hanya bisa mendoakannya. Setiap hari, aku memperhatikan ponselku, kalau-kalau Bastian menelpon.



Ponsel...

Aku berharap ponsel itu ada di dekatku...Rumahku agak jauh dengan rumah tetanggaku yang lain dan hujan lebat membuat suara-suara tertutupi dengan suara jatuhnya yang keras. "Mia..." Suara itu.

"Ugh?" Aku pikir telinga aku menipuku.

"Kak?" Itu suara Bastian, sorak hatiku. "Kak Bastian?" Seketika aku keluar dari persembunyianku.

Dalam cahaya yang samar, aku melihat sosok yang kukira pencuri bersenjata api itu itu memang Bastian yang sedang menjinjing sebuah tongkat, mungkin dia menggunakannya untuk menerobos masuk dari dapur.

“Kenapa kau mengendap-endap seperti pencuri?” tanyaku dengan perasaan berkecamuk, antara percaya dan tidak.

“Aku memanggilmu tetapi kau tidak menjawab. Jadi aku masuk dari jendela dapur!”

“Kak!” Aku berlari mendapatinya dan memeluknya haru. “Kenapa kau menghilang...” Tubuh Bastian basah oleh air hujan, tetapi aku tidak peduli, tangis penuh kerinduanku tumpah.

Bastian diam...

Agak lama setelah kami mendapati penerangan dari lampu *emergency* di pojok ruang dan setelah Bastian mandi, dia menggendong bayinya yang sedang tidur dengan tenang di dalam pelukannya. “Cantik sekali anakmu...” Aku memuji. “Sofia tadi sedang keluar sebentar sebelum hujan besar mengguyur. Dia sedang membeli keperluan *baby* Abi...” Aku memberitahukannya. Bastian membisu. “Sofia tinggal di sini sejak kau pergi dan

tidak pernah kembali, dia tahu, kita dekat dan kalau pun kau kembali, Sofia tahu, orang pertama yang akan kau cari adalah aku...Kak, aku menemaninya melahirkan dan dia...Dia perempuan yang tegar...” Bastian tidak mau menatapku. “Kau mau makan?” Aku menawarnya.

Bastian menggeleng pelan, aku melihatnya menimang-nimang bayinya dan air matanya menetes. Aku mendekatinya dengan haru lalu memeluknya, kami bertangisan dengan alasan yang kami sendiri tidak tahu apa. Kerinduan dan cinta sudah mengalahkan semua rasa, melebihi segala yang kami tahu tentang rasa, sukacita itu menggetar di dalam dada kami berdua. Entah mengapa, aku merasa saat itu saudara yang hilang sudah kembali.



Pagi itu, ketika aku membuka mata dan menyingkirkan gordenn kamarku. Aku tahu, hujan telah berhenti. Aku melihat bias cahaya dari ufuk timur yang merona dan pelangi melengkung indah.

Aku mendengarnya ketika aku keluar dari kamar, suara Sofia dan Bastian dari lorong dapur. Mereka sedang mengobrol akrab. Aku berharap, badai ini benar-

benar sudah berlalu. Aku mendekati kamar baby Abi, mengambil bayi itu dari boks bayi dan menggendongnya. Bayi itu menggeliat dan mulai menangis, aku mendekati dapur dengan panik, Bastian dan Sofia ada di sana dan menatapku dengan pandangan lembut.

“Abi sudah bangun...” Sofia yang cantik segera menyambut aku dan bayinya dengan sinar wajah yang bersemangat seperti batang rumput yang segar. Dalam hati, aku berdoa dan mengucapkan syukur. Aku tidak tahu bagaimana cara Tuhan mengembalikan Bastian ke rumah ini tetapi aku tahu, doa-doa kami sudah terjawab.

“Mia...Kami berencana akan kembali ke rumah kami sendiri dalam waktu dekat ini...” Kata Bastian, seolah mempertegas dugaan dalam hatiku.

“Wah, itu bagus!” Sorakku, air mataku tiba-tiba mengalir tanpa henti. Sukacita begitu nyata di dalam hatiku. Akhirnya kami semua berpelukan dan menangis. Tidak ada kata-kata lagi...tetapi satu yang kami semua tahu bahwa Tuhan telah menjawab semua doa kami. Doa yang sudah kami panjatkan tiada henti dan tiada lelah di sepanjang pergumulan kami. ●

Penjelajahan si Bangau

Teks: Liga Manggala John
Ilustrasi: Istimewa



Pada suatu hari, ada seekor bangau bernama AIFA, ia ingin menjelajah hutan. Pagi-pagi, ia menyiapkan barang yang akan ia bawa, kemudian terbang pada siangya menuju hutan. Sesampainya di hutan, ia bertemu dengan kura-kura. Kura-kura itu bertanya, “Bangau, kemana kau ingin pergi?” Sang bangau menjawab, “Aku ingin menjelajahi hutan tapi aku takut tersesat, bisakah kamu menunjukkan jalan masuk dan pulang?” Kura-kura bersedia menolong si bangau. Di dalam hutan, bangau dan kura-kura menemukan danau. Mereka berenang dan bersenang-senang di danau itu. Setelah 2 jam lamanya, mereka keluar dari danau dan merekapun pulang. Sampai di ujung hutan, bangau berterima kasih pada kura-kura. Dan bangau pun pulang ke rumahnya sendiri. ●

KUDA YANG ANEH

Teks: Raya Nagasena John
Ilustrasi: Istimewa



Ada seekor kuda, dia sedang makan rumput. Namun setelah makan rumput, lehernya bertambah tinggi. Ternyata itu rumput ajaib. Si kuda menjadi tinggi seperti jerapah. ia menjadi kuda aneh berleher panjang. ●

Naga dan Api

Teks: Raya Nagasena John
Ilustrasi: Istimewa



Ada seekor naga, dia suka mengeluarkan api. semua tanaman hancur karena apinya. Si naga merasa senang, tetapi orang-orang sedih karena tanaman mereka tidak bisa berbuah. Akhirnya si naga juga sedih dan tidak mengeluarkan api lagi. ●

Berkat atau Beban

Teks: Indrasta Daniel

Ilustrasi: Istimewa

Lukas 13:6-9

... "Seorang yang mempunyai pohon ara yang tumbuh di kebun anggurnya, dan ia datang untuk mencari buah pada pohon itu, tetapi ia tidak menemukannya."

Ada dua ekor anjing yang sempat ditampung di sebuah penampungan hewan. Mereka berdua memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Setelah beberapa waktu di tempat penampungan, keberadaan mereka memikat hati sepasang suami-istri yang sedang mencari hewan peliharaan. Mereka segera dibawa pulang. Kedua anjing itu sekarang tinggal di sebuah rumah yang bagus dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Mereka diberi nama Dogi dan Digo.

Beberapa bulan kemudian, sifat mereka terlihat jelas. Dogi terlihat aktif, ramah, patuh dan rapi. Dia anjing yang baik dan disukai orang-orang. Namun, Digo adalah kebalikan saudaranya. Dia malas, kotor, kasar dan menjengkelkan. Dia menjadi anjing yang buruk dan dibenci orang-orang. Setelah beberapa kali menerima keluhan dari tetangga sebelah, si istri bertanya kepada suaminya, "Apa yang harus kita lakukan terhadap Digo? Dia menyusahkan kita semua!" Dengan tenang si suami berkata, "Berikan aku waktu sampai akhir tahun. Aku akan

melatih Digo untuk bersikap baik seperti saudaranya, Dogi. Jika pada waktu itu Digo dapat merubah sikapnya, kita akan terus memeliharanya. Tetapi jika tidak, aku akan mengembalikan Digo ke tempat penampungan lagi." Yesus memberikan perumpamaan yang mirip di Lukas 13: 6-9. Ada seseorang yang menanam pohon ara untuk menikmati buahnya. Sebuah pohon membutuhkan waktu untuk berbuah, namun pohon ara ini masih belum juga berbuah ketika waktunya tiba. Sang pemilik sudah menunggu sekitar tiga tahun dan sekarang dia ingin menebang pohon itu karena tidak kunjung menghasilkan buah. Akan tetapi, tukang kebun meminta tuannya, sang pemilik itu, untuk menunggu satu tahun lagi. Dia akan memberikan perawatan yang baik bagi pohon ara tersebut. Jika berbuah, pohon itu akan dibiarkan terus hidup, tetapi jika tidak, pohon itu akan ditebang.

Melalui perumpamaan itu, Yesus meminta pendengarnya untuk berbuah. Memang sih, membutuhkan proses

yang cukup lama untuk berbuah, tetapi kalau terlalu lama tidak berbuah, seperti halnya pohon ara itu, pasti akan ditebang. Salah satu wujud berbuah adalah berbagi kebaikan dengan orang lain.

Tuhan menginginkan kita menjadi saluran kebaikan untuk orang-orang di sekitar kita. Hal-hal sederhana seperti membantu teman yang sulit mengerti pelajaran, berbagi bekal makanan, membantu ayah ibu mengurus pekerjaan rumah tangga dan sebagainya, adalah contoh buah-buah yang baik. Tuhan telah mengaruniakan kasih-Nya kepada kita. Yuk teman-teman, kita meresponi kasih dan kebaikan Tuhan ini dengan melakukan hal yang menyenangkan orang-orang di sekitar kita. Itulah buah-buah yang bisa kita hasilkan setiap hari. ●



Rancangan Program Pelayanan Gereja

GKI Gading Serpong 2019-2020

Teks : Pnt. Samuel Djaja

Gereja kita melakukan perubahan pengelompokan jenis program pelayanan menjadi program inti dan program penunjang, yang sebelumnya terbagi dalam kategori program rutin dan non-rutin.

Dari tahun ke tahun aktivis komisi menjalankan program pelayanan “rutin” yang cukup melelahkan karena hampir setiap tahun pengurus komisi baru menambahkan 1 atau lebih program rutin ke dalam daftar program pelayanan yang disusunnya.

PENGELOMPOKAN JENIS PROGRAM PELAYANAN	
PROGRAM INTI (e-budget =)	PROGRAM PENUNJANG (e-budget = Non Rutin)
Program pelayanan WAJIB yang sesuai dengan tujuan inti di Komisi/Tim/Pokja tersebut dan aktifitas di dalam proses yang merupakan bagian dari program pelayanan WAJIB.	Program pelayanan yang menunjang PROGRAM INTI agar berlangsung optimal sesuai dengan fokus arahan program pelayanan tahun berjalan.

Terlalu banyaknya “program rutin” membuat kita kehilangan inti dan arah tujuan program pelayanan sesungguhnya yang telah ditetapkan menurut tema dan arahan tim program di awal tahun program pelayanan dimulai; oleh sebab itu dalam program pelayanan 2019-2020 GKI Gading Serpong melakukan perubahan mendasar agar program pelayanan tahun ini dapat mencapai sasaran dan arahan program.



Dua arahan inti program pelayanan 2019-2020 untuk menjadi murid yang memuridkan adalah:

1. Menjadi dan menjadikan murid Kristus yang mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat.

2. Menjadi dan menjadikan murid Kristus yang men-Tuhan-kan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

Untuk menjadi murid yang memuridkan, kita harus memfokuskan kegiatan pelayanan hanya kepada pelayanan inti dan mengurangi kegiatan yang tidak searah ataupun yang bukan prioritas, sehingga kita mempunyai waktu memperlengkapi diri dalam:

1. Pembinaan intensional untuk menjadi murid yang memuridkan, dilaksanakan setiap Jumat malam, pembinaan ini dirancang agar jemaat dan pelayan gereja dapat bertumbuh sebagai murid yang mengenal Kristus lebih dalam.

2. Gerakan gemar membaca Alkitab (GEMA), dengan membaca Firman setiap hari, kita akan diperlengkapi dan dimampukan untuk menjadikan Kristus sebagai pusat hidup kita

3. Doa, yang adalah anugerah dari Allah dimana kita dapat bercakap-cakap dengan Dia setiap waktu, untuk itu setiap Selasa kita mengadakan Prayer Day dimana jemaat dapat datang berdoa di Aula Kana- Griya Kasih yang disiapkan menjadi ruang doa, dari jam 05:00 pagi hingga jam 21:00 malam.

4. Kelas pembinaan teologis setiap Sabtu dan Minggu ke-2 sebanyak sepuluh sesi pertemuan yang di mulai dari jam 09:00 pagi hingga jam 18:00.

Tujuan Program Pelayanan

Program-program pelayanan gereja bukanlah menjadi tujuan akhir, tujuannya adalah untuk memenangkan, mengubahkan, dan mengutus orang-orang menjadi murid Kristus yang memuridkan anggota keluarga dan orang lain bagi kemuliaan Allah.

Di dalam tahun ini kita memulai dengan program-program yang fokus utamanya adalah untuk memenangkan orang-orang agar

dapat diarahkan menjadi murid Kristus yang sejati. Untuk itu juga ada beberapa kegiatan retreat *Breakthrough 101 Camp* yang di selenggarakan oleh tim Anugerah *Discipleship Learning Center* (ADLC) dan juga beberapa yang diselenggarakan komisi dan sesuai arahan ADLC.

Pekan Pengajaran

Diawali dari tanggal 1 Maret 2020 hingga 9 April 2020, kita akan mengadakan kebaktian pengajaran selama 6 minggu untuk jemaat dalam kebaktian umum, dengan tujuan agar semua jemaat umum dapat dimenangkan dan memberikan diri mengikut Yesus serta mau ambil bagian dalam pelayanan.

Penutup rangkaian dari pekan pengajaran ini adalah Kebaktian Kebangunan Rohani yang akan menantang setiap jemaat mengambil komitmen untuk menjadi murid Kristus sejati yang akan terus memuridkan sampai akhir.

Revival Raker

Tim program mempersiapkan rangkaian program pelayanan bersama seluruh pengurus komisi, penatua dan staf sekretariat serta klinik gereja dalam *Revival Raker* (liputan acara ini ada di halaman 54-55).

Kiranya program pelayanan kita pada tahun 2019-2020 ini dapat berjalan sesuai arahan dan akan ada banyak murid-murid Kristus baru yang dihasilkan. ●

Bible Study
Join us!

FAMILY MINISTRY:
Biblical Manhood & Womanhood, Biblical Parenting, & Next-Gen Ministry

WORSHIP:
Worship Theology, Music & Spirituality, Church music history

MARKET PLACE:
Theology of work, Life transforming culture & society, transformational journey and market place

SPIRITUAL LEADERSHIP:
Dark-side of leadership, Beyond servant leadership & strengthening the soul of your leadership

INTEGRATED MISSION:
Christian worldview, Urban ministry, Cross-culturally communication & collaboration in God's mission

KELAS PEMBINAAN TOPIKAL ADLC SETIAP JUMAT

FRIDAY

Jam 19:30 - 21:30

Galatia 6: 9-10

Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.
